

IDIOM BAHASA PRANCIS YANG BERKAITAN DENGAN PERASAAN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana**



**oleh
Dafros Leru
NIM 07204244025**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax.
(0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohali, M.Hum
NIP. : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dafros Leru
No. Mhs. : 07204244025
Judul TA : Idiom Bahasa Perancis Yang Berkaitan Dengan Perasaan

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,


Rohali M. Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Idiom Bahasa Prancis Yang Berkaitan Dengan Perasaan* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 10 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		3 Juni.....2013
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		30 Mei.....2013
Dra. Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji I		28-5-2013
Drs. Rohali, M.Hum.	Penguji II		28-5-2013

Yogyakarta, 3 Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof.Dr.Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dafros Leru
NIM : 07204244025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(FBS-UNY)

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,



Dafros Leru

NIM. 07204244025

MOTO

Aide-toi le ciel t'aidera

Tout vient à point à qui sait attendre

Non scholae sed vitae discimus

PERSEMBAHAN

*Je dédie ce mémoire à mes parents, à mes chers
frères et à mes sœurs, sans leurs prières je n'aurais
pas pu finir ce mémoire*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkatNya saya berhasil menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini
2. Bapak Rohali, M.Hum selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis
3. Ibu Nastiti, M.Hum selaku penguji yang bersedia memberikan saran demi kelayakan skripsi ini
4. IFI-LIP Yogyakarta atas fasilitas yang telah disediakan
5. Teman-teman kelas G angkatan 2007, teman-teman kos Candra Kirana dan kos Diva dan teman-teman seperjuangan (Mb Arum, Amel, Asti, Meta, Icha).
6. Thomas Gillant, Aline Boudet dan Antoine Tourneville yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam verifikasi data dan dalam penulisan *résumé*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,


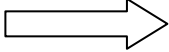
Dafros Leru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	x
ABSTRAK	xi
EXTRAIT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Semantik	8
B. Makna.....	9
1. Pengertian Makna.....	9
2. Jenis-jenis Makna	11
C. Idiom	12
1. Pengertian Idiom.....	12
2. Karakter Idiom Bahasa Prancis	15
3. Penggunaan Metafora dalam Idiom.....	18
4. Jenis-jenis Idiom.....	21
D. Konstituen Pembentuk Kalimat	22
1. <i>Groupe Nominal</i>	23
2. <i>Groupe Verbal</i>	24
3. <i>Groupe Adjectival</i>	26
4. <i>Groupe Prépositionnel</i>	27
E. Perasaan.....	28
1. Pengertian Perasaan.....	28
2. Proses Berlangsungnya Suatu Perasaan	29
3. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perasaan.....	30
4. Jenis-jenis Perasaan.....	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
B. Sumber data	37
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Instrumen Penelitian	40
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas	44
 BAB IV IDIOM BAHASA PRANCIS YANG BERKAITAN DENGAN PERASAAN	 46
A. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Senang.....	46
B. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Sedih.....	52
C. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Rasa Malu	58
D. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Rasa Kecewa.....	64
E. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Rasa Marah	66
F. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Rasa Bosan.....	76
G. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Rasa Takut.....	81
H. Idiom Yang Berkaitan Dengan Rasa Heran.....	87
 BAB V PENUTUP.....	 93
A. Simpulan	93
B. Implikasi	94
C. Saran	94
 DAFTAR PUSTAKA	 96
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
SBLC	Simak Bebas Libat Cakap
BUL	Bagi Unsur Langsung
HBS	Hubung Banding Menyamakan
dét.	<i>déterminant</i> ‘determinan’
prép.	<i>préposition</i> ‘preposisi’
Lambang _____	Unsur yang digunakan untuk memperluas bentuk dasar data
Lambang [[...]]	Unsur yang disisipkan di antara komponen pembentuk data
Lambang {...}	Pengujian data dengan menggunakan teknik ganti
Lambang //...//	Data yang dipronominalisasikan
Lambang #...#	Data yang dipasifkan
Lambang [...]	Komponen makna
Lambang 	Data diperluas menjadi
Lambang 	Berkaitan
Lambang {{...}}	Tanda ini digunakan untuk menyatakan bentuk idiom

IDIOM BAHASA PRANCIS YANG BERKAITAN DENGAN PERASAAN

Oleh Dafros Leru

NIM. 07204244025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.

Objek Penelitian ini adalah semua idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan dalam *Dictionnaire Des Expressions Et Locutions*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk idiom bahasa Prancis adalah metode agih, dengan menerapkan teknik ganti dan teknik baca markah, sementara makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dan analisis komponensial. Validitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Uji reliabilitas data dilakukan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) idiom yang berkaitan dengan rasa senang berbentuk *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (2) idiom yang berkaitan dengan rasa sedih berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*, (3) idiom yang berkaitan dengan rasa malu berbentuk *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (4) idiom yang berkaitan dengan rasa kecewa berbentuk *groupe verbal*, (5) idiom yang berkaitan dengan rasa marah berbentuk *groupe nominal*, *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (6) idiom yang berkaitan dengan rasa bosan berbentuk *groupe verbal*, (7) idiom yang berkaitan dengan rasa takut berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*, (8) idiom yang berkaitan dengan rasa heran berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*.

LES EXPRESSIONS IDIOMATIQUES LIÉES AUX ÉMOTIONS

Par Dafros Leru

NIM. 07204244025

EXTRAIT

Ce mémoire a pour but de décrire la forme et le sens des expressions idiomatiques liées aux émotions.

Les objets de cette recherche sont toutes les expressions idiomatiques liées aux émotions dans le *Dictionnaire Des Expressions et Locutions*. Les données ont été recueillies en appliquant la technique de lecture attentive. La méthode utilisée pour analyser la forme des expressions idiomatiques liées aux émotions est la méthode de distribution, en employant la technique de substitution et la technique de marque distinctive, alors que les sens des expressions idiomatiques liées aux émotions ont été analysés en utilisant la méthode d'identification par la référence. La validité des données est assurée par la validité sémantique. La fidélité employé dans cette recherche est la fidélité d'*intra-rater* et jugement d'experts.

Les résultats de la recherche indiquent que: (1) les expressions idiomatiques liée à la joie sont de forme groupe verbal et groupe adjectival (2) les expressions idiomatiques liée à la tristesse se présentent sous forme de groupe nominal et groupe verbal, (3) les expressions idiomatiques liée à la honte sont de forme groupe verbal et groupe adjectival, (4) les expressions idiomatiques liée à la déception se présentent sous forme de groupe verbal, (5) les expressions idiomatiques liée à la colère sont de forme groupe nominal, groupe verbal et groupe adjectival, (6) les expressions idiomatiques liée à l'ennui se présentent sous forme de groupe verbal, (7) les expressions idiomatiques liée à la peur sont de forme groupe nominal et groupe verbal, (8) les expressions idiomatiques liée à l'étonnement se présentent sous forme de groupe nominal et groupe verbal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki manusia, penggunaannya untuk berkomunikasi menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Adanya bahasa membuat manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama dan interaksi antarmanusia, dengan demikian bahasa berkaitan erat dengan masyarakat, tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa.

Semua bahasa di dunia memiliki ungkapan khusus atau yang disebut juga idiom. Idiom dapat digunakan dalam komunikasi tulis maupun lisan. Ide, informasi atau hal pokok yang terdapat dalam idiom umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan secara implisit, hal ini menjadikan idiom sebagai sebuah fenomena bahasa yang unik, terlebih lagi idiom yang ada dalam sebuah bahasa tertentu berbeda dengan idiom yang ada di dalam bahasa lain.

Idiom merupakan “konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna unsurnya” (KBBI, 2007: 417). Berikut adalah contoh idiom bahasa Prancis.

(1) *Ils rotent et rient, ils ont les mains poisseuses de sucre, les plus jeunes sont impressionnés par mes cris quand une pierre **fait mouche**.*

‘Mereka bersendawa dan tertawa, tangan mereka menjadi lengket karena gula, yang paling muda terkesan oleh teriakanku sewaktu sebuah batu mengenai sasaran.

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 782)

Kalimat (1) mengandung sebuah idiom, yakni *faire mouche*. Idiom tersebut tidak memiliki makna ‘membuat lalat’ melainkan ‘membidik dengan tepat, mengenai titik sasaran.

Idiom bahasa Prancis terbagi menjadi beberapa jenis seperti *locution*, *expression*, *proverbe* dan *dicton*. *Locution* dan *expression* sering dianggap bersinonim, karena keduanya mengacu pada gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna unsur pembentuknya, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

(2) *J'aime y flâner, lécher les vitrines, entrer chez les libraires, fouiner chez les bouquinistes à la recherche de livres rares.*

‘Aku senang berjalan-jalan di sana sambil melihat-lihat etalase toko, masuk ke rumah penjual buku dan alat tulis menuju rumah penjual buku loak untuk mencari buku yang langka.’

(www.collinsdictionary.com)

Penggabungan kata *lécher* dan *vitrines* membentuk idiom *lécher les vitrines* yang tidak dapat dimaknai sebagai ‘perbuatan menjilat etalase’ melainkan ‘berjalan-jalan sambil melihat-lihat etalase’. Bandingkan contoh (2) dengan kalimat berikut ini.

(3) *Le chien lèche le maître.*

‘Anjing itu menjilat pemiliknya’

Kata *lécher* dalam kalimat (2) memiliki makna figuratif sementara dalam kalimat (2) kata *lécher* memiliki makna sebenarnya.

Selanjutnya, *proverbe* adalah ungkapan yang berisi nasihat bijak, yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, seperti contoh di bawah ini.

(4) *Lorsque le temps presse, il faut battre le fer quand il est chaud.*

‘Saat waktu mendesak, gunakan kesempatan yang ada sebaiknya-baiknya’

(Le Littré)

Secara harfiah *proverbe* di atas dapat diartikan ‘pukullah besi selagi panas’. *Proverbe* tersebut mengajarkan kita untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan bijak dan tidak menunda pekerjaan.

Dicton merupakan ungkapan khusus bahasa Prancis yang berkaitan dengan cuaca atau keadaan alam. Berikut ini adalah contohnya.

(5) *Ciel rouge le matin avertit le marin.*

‘Langit yang berwarna merah pada pagi hari memperingatkan pelaut untuk berhati-hati’

(www.astrosurf.com)

Dicton tersebut mengandung prakiraan cuaca. *Club d’astronomie de Guegnon* melalui situs www.astrosurf.com menjelaskan bahwa warna merah yang terlihat di langit pada pagi hari merupakan hasil pembiasan cahaya oleh awan sirus. Awan terbentuk dari uap air sehingga keberadaan awan dapat dijadikan sebagai pertanda turunnya hujan. Hujan dapat mengancam keselamatan orang yang sedang melaut, terutama bila disertai badai. Dengan demikian *dicton* tersebut dapat dijadikan pedoman bagi para pelaut.

Idiom merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat penuturnya, hal ini mencakup keadaan alam, kebiasaan atau adat, cara hidup bahkan pandangan dan perasaan penuturnya, seperti pada contoh di bawah ini.

(6) *J’ai vu Sarkozy se mettre en boule, c’était horrible.*

‘Aku pernah melihat Sarkozy **marah**, itu sungguh menakutkan’

(<http://www.dailymotion.com>)

Idiom *se mettre en boule* dalam tuturan (6) menggambarkan rasa marah. Idiom tersebut menganalogikan kemarahan seseorang dengan reaksi hewan (kucing dan landak) yang meringkukkan badannya hingga terlihat membundar saat merasa terganggu atau terancam dengan rasa marah.

Seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa idiom merupakan fenomena bahasa yang unik, karena tidak dapat diperkirakan maknanya dengan melihat makna unsur pembentuknya. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa dalam memahami dan menggunakan idiom untuk berkomunikasi, terutama bagi mereka yang mempelajari bahasa asing, Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang idiom.

,Idiom yang bermakna perasaan layak untuk diteliti karena perasaan adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berhadapan dengan berbagai peristiwa yang membangun perasaan atau emosi tertentu. Perasaan tersebut dapat diekspresikan melalui kata-kata baik secara lugas maupun menggunakan idiom.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bentuk idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.
2. Makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.
3. Fungsi idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.
4. Sosiokultural masyarakat Prancis yang melatarbelakangi pembentukan idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang rinci maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Bentuk idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.
2. Makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.

D. Rumusan Masalah

Melalui identifikasi dan batasan masalah, pokok kajian yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan?
2. Makna apakah yang terkandung dalam idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diajukan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.
2. Mendeskripsikan makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah khasanah teoritis dalam bidang linguistik terutama tentang semantik.
 - b) Menambah referensi bahasa Prancis khususnya mengenai idiom.
2. Manfaat Praktis
 - a) Membantu pembelajar memahami idiom bahasa Prancis, baik yang mereka temukan dalam wacana berbahasa Prancis maupun dalam komunikasi lisan dengan penutur asli bahasa Prancis.
 - b) Dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pembelajar bahasa Prancis.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman peneliti membatasi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Idiom : Ungkapan yang maknanya tidak sama dengan
 (*expression idiomatique*) makna unsur pembentuknya, dalam penelitian ini mencakup idiom yang berkaitan dengan perasaan.

- Perasaan : Keadaan jiwa individu pada waktu tertentu yang dapat dipengaruhi baik faktor internal dari dalam individu tersebut maupun faktor eksternal.
- Bentuk Idiom : Bentuk idiom yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi *Groupe Nominal* (GN), *Groupe Verbal* (GV) dan *Groupe Adjectival* (GA) dan *Groupe Prépositionnel* (GP).
- Makna Idiom : Yang dimaksud makna idiom dalam penelitian ini adalah makna yang menyatakan perasaan senang, sedih, malu, kecewa, marah, bosan, takut, dan heran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dalam bidang linguistik. Kata semantik berasal dari *sémantikós* (Yunani) dari kata *sēma* ‘tanda’. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh Michel Bréal, seorang linguis berkebangsaan Prancis pada tahun 1883. Menurut Bréal dalam Tutescu (1976: 16), semantik adalah “*science de significations*” ‘ilmu tentang makna’. Sementara Galissson (1976: 481) mendefinisikan semantik sebagai “*étude synchronique du sens des mots ou du sens des phrases*” ‘studi sinkronis makna kata atau kalimat’.

Verhaar (2001: 385) membagi semantik menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal membahas makna sebuah leksem. Menurut Kridalaksana (2001: 126) leksem menunjuk pada kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Sebuah leksem terdiri dari komponen pembentuk makna seperti dalam contoh berikut.

$\left[\begin{array}{l} + \text{cours d'eau} \\ + \text{se jette dans la mer} \\ - \text{se jette dans un cours d'eau} \end{array} \right]$ <p><i>fleuve</i></p>	$\left[\begin{array}{l} + \text{aliran air} \\ + \text{'bermuara di laut'} \\ - \text{'bermuara di sungai'} \end{array} \right]$ <p><i>'sungai'</i></p>
---	--

Berikut adalah komponen pembentuk makna yang terkandung di dalam leksem *rivière* ‘kali’.

$\left[\begin{array}{l} + \text{cours d'eau} \\ - \text{se jette dans la mer} \\ + \text{se jette dans un cours d'eau} \end{array} \right]$ <p><i>rivière</i></p>	$\left[\begin{array}{l} + \text{aliran air} \\ - \text{bermuara di laut} \\ + \text{bermuara di sungai} \end{array} \right]$ <p><i>'kali'</i></p>
--	--

Contoh di atas menunjukkan bahwa makna leksem *fleuve* dan *rivière* memiliki persamaan dan perbedaan. Baik *fleuve* maupun *rivière* merupakan *cours d'eau* ‘aliran air’, namun kata *fleuve* mengacu pada aliran air yang bermuara di laut, sedangkan kata *rivière* mengacu pada aliran air yang tidak bermuara di laut.

Selanjutnya, semantik gramatikal mengulas tentang makna gramatikal. Verhaar (2001: 386) menjelaskan bahwa “ unsur pembawa makna terkecil yang bersifat gramatikal adalah morfem...” seperti dalam contoh berikut.

(7) *Les étudiants lisent les journaux chaque matin*
 ‘Para mahasiswa membaca koran setiap pagi’

(Tutescu, 1979: 153)

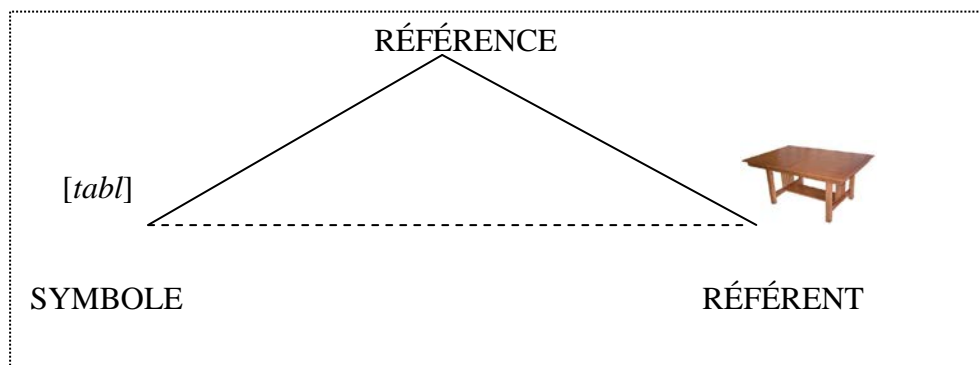
Morfem *-ent* dalam kata *lisent* ‘membaca’ membawa makna, pelaku kegiatan tersebut adalah orang ketiga yang berjumlah lebih dari satu orang atau jamak. Morfem tersebut juga menandakan bahwa kalimat tersebut memiliki *temps* ‘kala’ *présent*.

B. Makna

1. Pengertian Makna

Pembahasan mengenai makna tentu tidak lepas dari hakikat bahasa sebagai sistem tanda. Mengenai hal tanda tersebut, de Saussure (1993: 147) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara unsur *signifié* (petanda) dan *signifiant* (penanda). *Signifié* adalah unsur yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur, sedangkan *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik yang berupa lambang, tanda ujar.

Ogden dan Richards via Tutescu (1979: 32) menjelaskan konsep tentang makna dengan menggambarkan sebuah segitiga, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Segitiga Dasar Model Ogden dan Richards

Gambar 2.1. memperlihatkan bahwa antara *table* [tabl] sebagai *symbole* dan *référent* berupa benda yang diacunya dihubungkan garis putus-putus, hal ini menandakan bahwa di antara keduanya tidak terdapat hubungan langsung. Keduanya melalui titik puncak yang dinamakan *référence*.

Ullmann (2007: 68) menggunakan istilah *nom* 'nama' untuk menyebut *symbole* dan *chose* untuk *référent* 'sesuatu yang dirujuk'. Selanjutnya, Ullmann menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara nama (bentuk fonetis suatu kata, bunyi-bunyi yang membentuk kata) dan informasi yang dibawa oleh nama untuk disampaikan. Bila seseorang mendengar suatu kata misal *pintu*, maka ia akan membayangkan sebuah pintu, sebaliknya jika seseorang berpikir tentang pintu maka ia akan mengucapkan kata *pintu*. Hubungan timbal balik antara nama dan informasi yang hendak disampaikan inilah yang disebut makna.

2. Jenis-jenis Makna

Hamon (1992: 61) membagi makna menjadi dua jenis yaitu *sens propre* dan *sens figuré*, berikut penjelasan dan contohnya.

a. *Sens propre*

Sens propre adalah makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, seperti yang ditunjukkan oleh contoh di bawah ini.

(8) *Le chemin mène aux champs*

‘Jalan itu menuju ke ladang’

(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 160)

Kata *chemin* dalam contoh di atas memiliki makna ‘*la voie qu’on peut parcourir pour aller à un lieu*’, ‘jalan yang bisa kita tempuh untuk pergi ke suatu tempat’.

b. *Sens figuré*

Dubois (2001: 203) mengemukakan bahwa ‘*on dit d’un mot qu’il a un sens figuré ou qu’il est employé avec un sens figuré, quand défini par les traits «animé» ou «concret», il se voit attribuer dans certains contextes le trait «non-animé» (chose) ou «non-concret» (abstrait)*’. Hal ini menandakan adanya pergeseran, sebuah kata yang semula mempunyai ciri *animé* atau *concret*, berubah menjadi menjadi *non-animé* atau *abstrait* ‘abstrak’, seperti yang ditunjukkan oleh contoh di bawah ini.

(9) *Le plus sûr chemin vers les cieux c’est d’affermir nos pas sur le mépris du monde*

‘Jalan yang paling pasti menuju ke surga adalah dengan memantapkan langkah kita dalam mengabaikan hal-hal duniawi’

(Le Littré)

Bila kata *chemin* dalam kalimat (8) menggambarkan hal yang konkret, tidak demikian halnya dengan kalimat (9), kata *chemin* dalam kalimat tersebut merepresentasikan hal yang bersifat abstrak.

C. Idiom

1. Pengertian Idiom

Menurut Sudaryat (2008: 77), kata idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Masing-masing bangsa memiliki kekhasan dalam menciptakan idiom, hal ini menyebabkan idiom bersifat unik, artinya idiom yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu berbeda dengan idiom yang ada dalam bahasa lain.

Idiom adalah ‘konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya’ (Kridalaksana, 2008: 90), Hal senada juga dikemukakan oleh Keraf (2009: 109) yang mendefinisikan idiom sebagai ‘pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum dan tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya’, perhatikan contoh berikut.

(10) *Je me lave les mains de vos problèmes*
 ‘Saya lepas tangan tentang masalah Anda’

(www.rn.ac.th)

Pada kalimat (10) terdapat idiom *se laver les mains*. Kata *se laver* dan *mains* masing-masing memiliki makna ‘mencuci’ dan ‘tangan’, namun idiom tersebut tidak bermakna ‘membersihkan tangan dengan menggunakan air atau sabun’ melainkan ‘lepas tangan, tidak mau bertanggung jawab’.

Idiom dapat disejajarkan dengan ungkapan bahasa Prancis yang disebut *expression idiomatique* atau *expression*. Rey dan Sophie Chantreau (1989: VII) menyatakan bahwa *expression* adalah “*une «manière d’exprimer quelque chose», elle implique une rhétorique et une stylistique, elle suppose le plus souvent le recours à une «figure», métaphore, métonymie, etc.* Hal ini berarti idiom merupakan «cara mengungkapkan sesuatu» yang melibatkan sebuah retorika dan stilistika, yang berupa metafora dan metonimia.

Seidl dalam Susanto (2009: 38) menyatakan bahwa idiom merupakan “*a number of words, which taken together, mean something different from the individual words. The way in which the words are put together is often odd, illogical or even grammatically incorrect*”, yang berarti ‘kumpulan kata yang ditempatkan bersama, mempunyai makna yang berbeda dari makna kata-kata pembentuknya bila berdiri sendiri. Cara penempatan kata-kata itu sering ganjil, tidak logis bahkan tidak benar secara gramatikal. Hal ini ditunjukkan oleh contoh berikut.

(11) *Manuel broyait du noir, il se demandait ce qu’il ferait de son Cormoran, moi, je ne me tracassais pas.*

‘Manuel **bermuram durja**, ia tidak tahu bagaimana menangani burung *Cormorannya*, aku tidak mau ambil pusing’

(Rey dan Chantreau, 1989: 806)

Ketidaklogisan dalam idiom *broyer du noir* terlihat pada penempatan verba *broyer* ‘membubuk, menggiling’ yang diikuti oleh kata *noir* ‘hitam’. Mestinya verba tersebut diikuti oleh kata yang menyatakan benda berbentuk padat, namun seperti yang terlihat pada contoh di atas, verba *broyer* justru diikuti kata *noir* ‘hitam’, yang secara logika bukanlah benda yang dapat digiling.

De Serres (2011 : 131) menjelaskan bahwa *expression idiomatique* adalah ‘*une formule figée, la plupart du temps métaphorique, dont le sens global, figuré, doit être appris, car on ne peut le déduire...des mots qui la composent*’ ‘sebuah ungkapan yang beku, umumnya metaforis, yang makna keseluruhannya bersifat figuratif, tidak dapat ditarik dari makna kata-kata yang membentuknya sehingga harus dipelajari’.

Beberapa teori mengenai idiom yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya memiliki kemiripan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan kata yang memiliki makna yang berbeda dari makna unsur pembentuknya bila berdiri sendiri.

Selanjutnya, idiom adalah fenomena bahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berkembang luas, hal ini menyebabkan beberapa idiom bahasa Prancis berisi kata-kata arkais, yakni kata-kata yang tidak dipakai lagi sehingga sulit dapat dipahami (Rey dan Sophie Chantreau, 1989: VII), seperti contoh di bawah ini.

(12) *Là on eut maille à partir avec la gabelle, cette éternelle ennemie du patron d'Amélie.*

‘Di sanalah kami berselisih dengan petugas pemungut pajak garam yang menjadi musuh bebuyutan majikan Amélie.

(<http://fr.wiktionary.org>)

Kata *maille* memiliki makna ‘uang dengan nilai nominal terkecil pada masa dinasti Capétiens’, saat ini uang tersebut sudah tidak digunakan lagi saat ini sehingga kata *maille* bersifat arkais.

Situs <http://www.franparler.com> menyatakan bahwa idiom merepresentasikan ‘*un outil pour saisir la réalité : la nature, l'homme, sa vie, ses*

mœurs, ses institutions et aussi ses façon de sentir et de concevoir le monde’. Hal ini berarti idiom mampu menggambarkan kenyataan yang ada di sekitar masyarakat penuturnya seperti alam, manusia, kehidupan manusia, adat kebiasaan, institusi bahkan cara manusia merasa dan memandang dunia, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

(13) *...Il nous a semblé le voir, accoudé à la fenêtre, et nous fixant ses yeux agrandis... ses paupières rougies, nous avions la gorge serrée.*

‘Sepertinya kami melihat dia bersandar di jendela dan memelototi kami... kelopak matanya memerah, kami ketakutan.

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 606)

Kalimat (13) mengandung sebuah idiom yaitu *avoir la gorge serré*, idiom tersebut menggambarkan rasa takut yang seakan membuat kerongkongan serasa tercekak.

2. Karakter Idiom Bahasa Prancis

Idiom bahasa Prancis bersifat *figée* ‘beku’ sehingga elemen-elemen pembentuknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ciri atau karakter *figée* ‘beku’ sebuah idiom terlihat dalam beberapa prinsip seperti yang dikemukakan oleh Tutescu (1979: 91) berikut ini.

a. Elemen-elemen pembentuknya tidak dapat dipisahkan

Unsur yang membentuk sebuah idiom memiliki kaitan yang erat sehingga tidak dapat disisipi oleh unsur lain. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *le pet-de-loup* yang tidak ditambahkan unsur lain di antara komponen pembentuknya.

(14) *Il assied dans une chaire à faire le pet-de-loup*

‘Dia duduk di mimbar dan berlagak menjadi profesor tua yang aneh’

(www.cnrtl.fr)

Bandingkan contoh di atas dengan idiom *le pet-de-loup* yang disisipi unsur kata *grand* ‘besar’ berikut ini.

**le pet-de-[[grand]]-loup*

Penyisipan kata *grand* ‘besar’ di antara unsur pembentuk idiom *le pet-de-loup* di atas tidak berterima.

b. Bentuk dasarnya tidak dapat diperluas

Sebuah idiom memiliki bentuk yang sudah tetap sehingga tidak dapat diperluas. Berikut diberikan contoh penggunaan idiom *sentir le roussi*.

(15) *Notre petit président commence à **sentir le roussi** mais il ne s'avoue pas*
 ‘Presiden kita yang kecil mulai mengetahui ada perkara yang memburuk namun dia tidak mau mengakuinya’
 (<http://forum.doctissimo.fr>)

Idiom *sentir le roussi* diperluas dengan cara menambahkan unsur *et l'oignon* di sebelah kanan bentuk dasarnya seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

sentir le roussi → * *sentir le roussi et l'oignon*

Seperti yang terlihat di atas, perluasan idiom *sentir le roussi* tidak berterima karena mengubah makna idiom yang dimaksud. Bila dalam kalimat (13) idiom *sentir le roussi* bermakna ‘merasakan perkara atau keadaan yang memburuk’ tidak demikian halnya dengan hasil perluasan idiom tersebut yang bermakna ‘mencium bau gosong dan bau bawang bombai’.

c. Bentuk dasar dan determinannya tidak dapat dipronominalisasikan

Karakter atau ciri *figée* ‘beku’ dalam idiom membuat bentuk dasar dan determinannya tidak dapat digantikan dengan pronominal.

(16) *Laisse-moi jeter un coup d'œil sur ce que tu as fait.*
 'Biarkan aku memeriksa pekerjaanmu'

(<http://www.linternaute.com>)

Kalimat di atas adalah contoh pemakaian idiom *jeter un coup d'œil*. Idiom tersebut tidak dapat dipronominalisasikan menjadi seperti berikut.

Jeter un coup d'œil → **le jeter*

Bandingkan contoh di atas dengan kalimat yang menggunakan konstituen *jeter une balle* berikut.

(17) *Sebastien jette une balle* → *Sebastien la jette*
 'Sebastien melemparkan sebuah bola'

Kalimat (17) tidak mengandung idiom sehingga pronominalisasi di atas dapat terjadi.

d. Ketidakhadiran predeterminan pada nomina

Sesuai dengan kaidah bahasa Prancis, sebuah nomina semestinya diiringi oleh *déterminant*, namun tidak demikian halnya dengan idiom berikut.

(18) *Je vais mettre Ø cartes sur Ø table*
 'Aku akan buka kartu'

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 191)

Bandingkan kalimat di atas dengan contoh kalimat berikut yang memiliki unsur pembentuk yang sama dengan idiom *mettre cartes sur table*.

(19) *Je vais mettre les cartes sur la table*
 'Aku akan menaruh kartu-kartu itu di atas meja'

Kalimat (18) dan kalimat (19) mempunyai makna yang berbeda meskipun keduanya memiliki unsur pembentuk yang sama. Hal ini dikarenakan kalimat (18) mengandung idiom namun tidak demikian halnya dengan kalimat (19). Ketiadaan

déterminant dalam kalimat (18), menunjukkan bahwa idiom tidak selalu sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada.

e. Hal tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif

Selain empat prinsip yang telah disebutkan di atas, sebuah idiom bahasa Prancis juga tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif seperti pada contoh berikut ini.

(20) *Il a pris la tangente*
'Dia terlepas dari kesukaran'

Pada kalimat (20) terdapat idiom *prendre la tangente*, bila dipasifkan tersebut berubah menjadi seperti berikut.

**La tangente a été prise par lui*

Seperti yang terlihat di atas, idiom *prendre la tangente* tidak dapat dipasifkan. Bandingkan kalimat (20) dengan kalimat (21) di bawah ini.

(21) *Il a pris la décision* —————→ *La décision a été prise par lui*

Kalimat (21) dapat dipasifkan sebab konstituen *prendre la décision* bukan sebuah idiom.

3. Penggunaan Metafora dalam Idiom

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa idiom berisi metafora. Peyroutet (1994: 66) menjelaskan bahwa metafora terbentuk melalui analogi antara A (*le comparé* 'yang dibandingkan') dengan B (*le comparant* 'pembanding'), sementara Dr. Richards (dalam Ullman, 2007: 265) menyebut *le comparé* dengan tenor dan *le comparant* dengan wahana, seperti yang ditunjukkan contoh berikut.

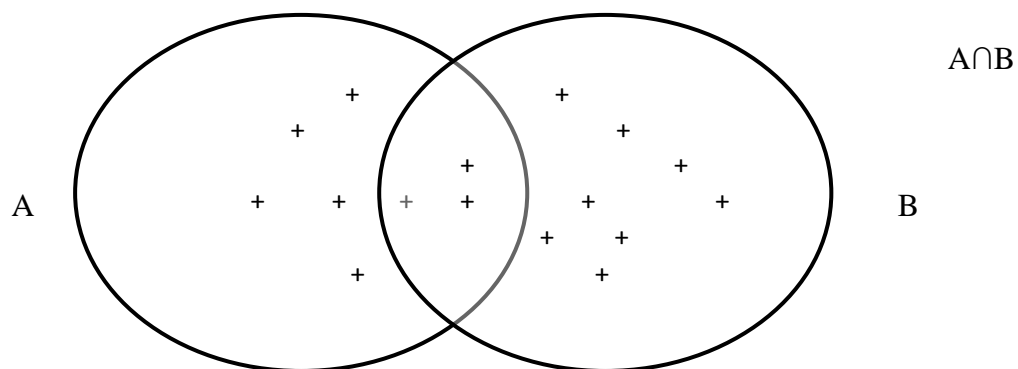
(22) *Quelle asperge!*

'Jangkung sekali orang itu'

(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 59)

Contoh metafora di atas menganalogikan keadaan fisik seseorang yang jangkung (A) dengan *asperge* 'asparagus' (B).

Metafora terbentuk bila terdapat kesamaan komponen penyusun makna antara wahana (B) dan tenor (A). Seperti pada contoh di atas, kata *asperge* 'asparagus' memiliki komponen makna *+plante* 'tanaman' + *+comestible* 'dapat dimakan' + *+lillacée* 'termasuk golongan leli', *+long tige* 'bertangkai panjang', *+verticalité* 'kelurusan' dan *+faible section de la tige* 'rapuh', dengan demikian terdapat kesamaan komponen makna antara asparagus dengan orang yang kurus tinggi, yaitu *+verticalité*, *+longuer*, *+maigreur*. Hubungan antara (A) dan (B) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2. Pembentukan Metafora Menurut Peyroutet

Peyroutet membagi metafora dalam bahasa Prancis menjadi dua jenis berdasarkan kehadiran *le comparé* (yang dibandingkan), yaitu *métaphore directe* dan *métaphore annoncée*. *Métaphore directe* bersifat *in absentia* sehingga hanya unsur pembanding (B) saja yang tampak tanpa dilengkapi hal yang dibandingkan

(A). Pada contoh di atas, *asperge* ‘asparagus’ sebagai unsur pembanding (B) muncul namun tidak dilengkapi dengan unsur yang dibandingkan.

Jenis metafora selanjutnya adalah *métaphore annoncée* yang dapat dikenali dengan mudah, karena baik *le comparé* (a) maupun *le comparant* (B) hadir. Berikut adalah contoh *métaphore annoncée*.

(23) *Elle est une fourmi*
‘Dia rajin dan hemat’

(Lehmann dan Martin-Berthet, 2000: 80)

Yang menjadi unsur pembanding (B) dalam contoh di atas adalah kata *fourmi* ‘semut’ sedangkan unsur yang dibandingkan (A) adalah *elle* ‘dia’.

Berikut ini adalah salah satu contoh idiom bahasa Prancis yang berisi metafora.

(24) *-Alors maintenant, ces pâtes ? Tu nous les fais porter ou non ?*
-Mais tout de suite ! dit le gros homme que ce changement d’humeur
*chez son client reconfortait. Vous n’avez de plaisir qu’à me **tourner***
***en chèvre**.*

‘Mana pastinya ? Mau dibawa atau tidak?’

‘Ya sebentar, Anda (kalian) senang sekali membuat saya **marah!**
jawab laki-laki tambun itu.

(Rey dan Chantreau, 1989: 242)

Idiom *tourner en chèvre* merupakan metafora yang menganalogikan perilaku kasar seseorang saat marah dengan seekor kambing. Hal ini disebabkan oleh pencitraan atau stereotip yang melekat pada hewan tersebut, kambing dianggap sebagai hewan yang kasar dan dapat mengamuk tiba-tiba.

Selain metafora, idiom bahasa Prancis juga menggunakan *comparaison*. Seperti halnya metafora, *comparaison* terdiri dari unsur pembanding (B) dan unsur yang dibandingkan (A), yang membedakan *comparaison* dari metafora adalah keberadaan kata yang menjadi penghubung kedua unsur tersebut.

Umumnya *comparaison* mengandung kata yang menggambarkan pengandaian seperti *tel*, *comme*, *paraître* dan *semblable à*. Berikut adalah contoh idiom bahasa Prancis yang merupakan sebuah *comparaison*.

(25) *Elle resta ainsi, absolument immobile, une main posée sur le petit meuble, les yeux baissés. Elle était rouge comme une pivoine.*

‘Dia diam, sama sekali tak bergerak, satu tangannya ditumpangkannya di atas mebel, pandangan matanya tertuju ke bawah. Wajahnya memerah seperti bunga pivoine’.

(<http://www.languefrancaise.net>)

Pada kalimat (25) terdapat idiom *rouge comme une pivoine*. Idiom tersebut menganalogikan perubahan raut wajah seseorang yang menjadi bersemu kemerahan saat merasa malu dengan warna merah bunga *pivoine* (*paeonia officinalis*).

4. Jenis-jenis Idiom

Penggunaan metafora dalam idiom membuat makna idiom bersifat nonkomposisional, artinya makna idiom tidak selalu sama dengan makna komponen pembentuknya. Mengenai hal tersebut, Sudaryat (2008: 80) membagi idiom menjadi dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsur pembentuknya, sedangkan idiom sebagian maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pembagian serupa juga dikemukakan oleh Papagno dalam de Serres (2011: 133), menurutnya ‘*une expression peut se voir cataloguée opaque, puis une autre transparente*’ yang berarti sebuah *expression* dapat digolongkan menjadi *expression* yang bermakna legap (*opaque*) dan *expression* yang memiliki makna lejas (*transparente*).

Idiom yang lejas (*transparent*) masih dapat diketahui maknanya dengan menganalisis makna kata pembentuknya, seperti contoh berikut.

(26) *Les deux pays tentent d'accorder leurs violons sur les changements climatiques.*

'Kedua negara mencoba bersepakat mengenai perubahan iklim'.

(<http://www.newsinslowfrench.com>)

Kata *accorder* bermakna 'menyelaraskan sebuah instrumen musik supaya tercipta nada yang harmonis', namun dalam idiom *accorder leurs violons* di atas, verba *accorder* menggambarkan kesepakatan dua negara sehingga tercipta keharmonisan.

Jika idiom yang lejas (*transparente*) dapat diketahui maknanya dengan menganalisis komponen pembentuknya, tidak demikian halnya dengan idiom yang legap (*opaque*), hal ini terlihat dalam contoh berikut.

(27) *Je me rappelle que Jacques cassa sa pipe par amour pour sa femme*

'Aku ingat Jacques meninggal karena terlalu cinta pada istrinya'

(<http://www.expressions-francaises.fr>)

Kalimat (27) di atas merupakan contoh penggunaan idiom *casser sa pipe*. Makna idiom tersebut tidak dapat diketahui lewat unsur kata *casser* 'mematahkan' dan *pipe* 'pipa'.

D. Konstituen Pembentuk Kalimat

Sebuah kalimat dalam bahasa Prancis sekurang-kurangnya terdiri dari dua konstituen utama yaitu *Groupe Nominal* (GN) dan *Groupe Verbal* (GV), selain itu ada pula konstituen lain yang berupa *Groupe Adjectival* (GA) dan *Groupe Prépositionnel* (GP). Berikut adalah penjelasan dan contoh masing-masing konstituen pembentuk kalimat tersebut.

1. *Groupe Nominal* (GN)

Riegel dkk (2009: 270) menyatakan ''*sous la forme minimale, le groupe nominal est constitué d'un déterminant et d'un nom* 'sebuah *groupe nominal* sekurang-kurangnya terdiri dari nomina dan determinan. Selanjutnya Riegel menambahkan bahwa sebuah GN dapat diperluas dengan menambahkan adjektiva, *groupe prépositionnel*, *subordonné relative*, *subordonné complétive*. Berikut adalah contoh *groupe nominal*.

(28) *Il ressemble à son père*
┌
└
dét. N
GN
 'Dia mirip ayahnya'

(Riegel dkk, 2009: 267)

Pada kalimat (28) terdapat sebuah *groupe nominal* yaitu *son père* 'ayahnya', yang dibentuk dari *son* 'nya' sebagai determinan dan *père* 'ayah' sebagai nomina.

Berikut adalah contoh *groupe nominal* yang diperluas dengan menambahkan sebuah unsur lain setelah unsur utama.

(29) *C'est un livre ennuyeux*
 'Itu adalah sebuah buku yang membosankan'

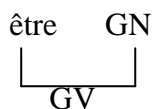
Seperti yang terlihat dalam kalimat (29) terdapat sebuah *groupe nominal* yang terdiri dari oleh kata *un* 'sebuah' sebagai *déterminant*, yang diikuti oleh nomina *livre* 'buku'. *Groupe nominal* tersebut diperluas dengan menambahkan adjektiva *ennuyeux* 'membosankan'.

2. *Groupe Verbal*

Konstituen inti dalam sebuah *groupe verbal* adalah verba. Dalam hal ini, verba tersebut dapat berdiri sendiri maupun diikuti oleh *groupe nominal*, *adjectiva* atau *groupe adjectival*, *groupe prépositionnel* dan *adverbia*. Marchand dkk (1973: 22-23) membagi *groupe verbal* menjadi dua yaitu *groupe verbal* yang menggunakan verba *être* dan *groupe verbal* yang tidak menggunakan verba *être*.

Groupe verbal yang menggunakan *être* dapat diikuti oleh *groupe nominal*, *groupe adjectival* dan *groupe prépositionnel* seperti pada contoh berikut.

(30) *Le docteur Dupont est notre médecin*



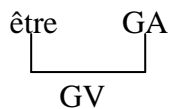
‘Dokter Dupont adalah dokter kami’

(Marchand dkk, 1973: 22)

Salah satu unsur pembentuk kalimat (30) berupa *groupe verbal* yang terdiri dari verba *être* yang diikuti oleh *groupe nominal* *notre médecin*.

Berikut adalah contoh *groupe verbal* yang menggunakan verba *être* dan diikuti *groupe adjectival*.

(31) *Cet enfant est très adroit*



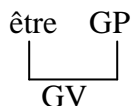
‘Anak itu sangat berhati-hati’

(Marchand dkk, 1973: 22)

Groupe verbal yang terdapat dalam kalimat (31) terbentuk dari verba *être* yang diikuti *groupe adjectival* *très adroit*.

Di bawah ini adalah contoh *groupe verbal* menggunakan verba *être* yang diikuti oleh *groupe prépositionnel*.

(32) *Le couvreur est sur le toit*

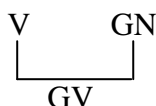


‘Tukangnya ada di atas atap’

(Marchand dkk, 1973: 22)

Selanjutnya, sebuah *groupe verbal* dapat dibentuk dari verba selain *être* dengan menambahkan *groupe nominal* bila verba yang dimaksud adalah verba transitif seperti di bawah ini.

(33) *L’explorateur parcourt la brousse*

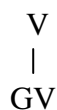


‘Penjelajahi itu menjelajahi semak belukar’

(Marchand dkk, 1973: 22)

Sebuah *groupe verbal* juga dapat terbentuk dari sebuah verba tanpa diikuti konstituen lain, hal ini terjadi bila verba yang bersangkutan berupa verba intransitif seperti dalam contoh berikut ini.

(34) *Les champignons abondent*

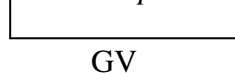


‘Jamur-jamur tumbuh’

(Marchand dkk, 1973: 23)

Berikutnya, perpaduan verba dan *groupe prépositionnel* juga dapat menghasilkan sebuah *groupe verbal* seperti contoh berikut.

(35) *Cet affaire nuit à sa réputation*



‘Perkara itu merusak nama baiknya’

Verba *nuire* ‘merusak’ termasuk verba transitif, hal ini berarti *groupe prépositionnel à sa réputation* menjadi bagian yang harus ada untuk melengkapi verba tersebut.

3. *Groupe Adjectival*

Marchand dkk (1973: 32-33) mengemukakan bahwa adjektiva adalah konstituen yang mutlak ada dalam sebuah *groupe adjectival*, hal ini berarti *groupe adjectival* dapat tersusun oleh adjektiva saja atau dilekati unsur lain seperti *adverbe de degré* dan *groupe prépositionnel*.

(36) *Le clocher est pointu*

Adj

|

GA

‘Menara gereja itu runcing’

(Marchand dkk, 1973: 32)

Groupe adjectival yang terdapat dalam kalimat (36) hanya terbentuk dari sebuah adjektiva, yaitu *pointu* ‘runcing’ berdiri sendiri tanpa diikuti unsur lain. Bandingkan dengan contoh di bawah ini.

(37) *Le clocher est très pointu*

Adv Adj

└───┘

GA

‘Menara gereja itu sangat runcing’

(Marchand dkk, 1973: 32)

Salah satu komponen pembentuk kalimat (37) di atas berupa *groupe adjectival*, yang terdiri dari adverbial *très* dan adjektiva *pointu* ‘mancung’.

Selanjutnya, *groupe adjectival* juga tersusun dari adjektiva yang diikuti *groupe prépositionnel* seperti contoh berikut.

(38) *Le représentant est content de ses ventes*

Adj GP
└──────────┘

GA

‘Orang yang bertugas dalam bidang pemasaran itu puas akan penjualannya’

(Marchand dkk, 1973: 32)

4. *Groupe Prépositionnel*

Preposisi menjadi konstituen utama yang harus ada dalam sebuah *groupe prépositionnel*, umumnya preposisi tersebut diikuti sebuah *groupe nominal* (Riegel, 2009: 641). Sebuah *groupe prépositionnel* dapat menjadi bagian pelengkap dari *groupe verbal* yang terdapat di dalam kalimat tersebut maupun sebagai bagian dari kalimat yang bersangkutan. Di bawah ini adalah contoh *groupe prépositionnel*.

(39) *Pierre obéit à ses parents*

└──────────┘
GP

‘Pierre patuh pada orang tuanya’

(Riegel, 2009: 641)

Groupe prépositionnel yang terdapat dalam kalimat (39) merupakan bagian dari *groupe verbal obéir à ses parents*.

Seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa sebuah *groupe prépositionnel* dapat menjadi bagian dari *groupe verbal*, selain itu *groupe prépositionnel* juga dapat menjadi bagian dari kalimat seperti yang ditunjukkan oleh contoh berikut.

(40) *L’agent gesticule au carrefour*

prép. N
└────────┘
GP

‘Agen itu menggerakkan tangannya di perempatan’

(Marchand dkk, 1973: 42)

E. Perasaan

1. Pengertian Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Dengan kata lain, perasaan merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar (Walgito, 1986: 131). Sebagai contoh, seorang merasa senang saat mengetahui bahwa dirinya diterima di sebuah universitas yang diinginkannya.

Selain perasaan, istilah *stemming* dan emosi juga digunakan untuk menyatakan suasana hati. Lerner dalam Uno (2006: 63) mendefinisikan emosi sebagai *''what exactly emotion is, two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling''*. Artinya, ada dua komponen yang umumnya dipercaya membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan subjektif.

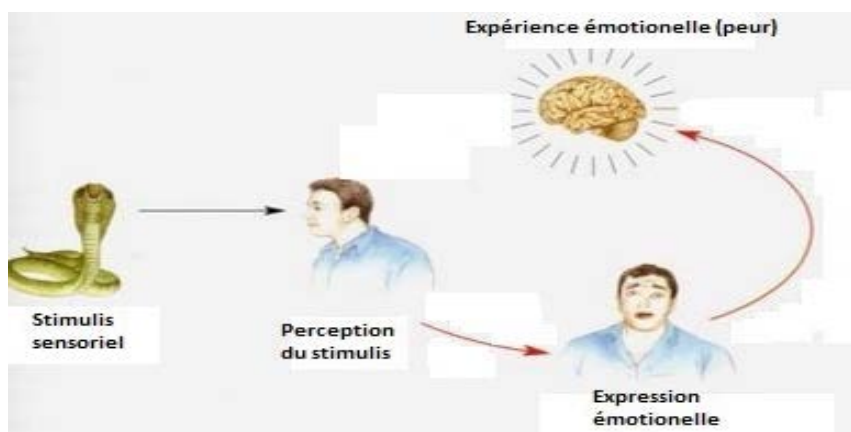
Lerner dalam Uno (2006: 63) menambahkan bahwa pada saat seseorang mengalami berbagai emosi, terjadi perubahan dalam tubuh, seperti bola mata membesar, detak jantung meningkat, desahan atau tarikan napas yang dalam dan tersengal-sengal, bulu roma di badan berdiri, gerakan getrointestinal berhenti sementara membuat darah mengalir dengan deras dari perut memasuki aliran darah untuk meningkatkan energi, keringat meningkat dan produksi air liur menurun.

2. Proses Berlangsungnya Suatu Perasaan

Beberapa ahli menjelaskan proses berlangsungnya suatu emosi antara lain James-Lange dan Canon-Bard seperti yang dikutip Valat dalam www.mon.univ-montp2.fr berikut ini.

a. Teori Emosi James Lange

Menurut teori ini, emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Proses terjadinya emosi menurut teori James-Lange dapat digambarkan digambarkan seperti berikut.



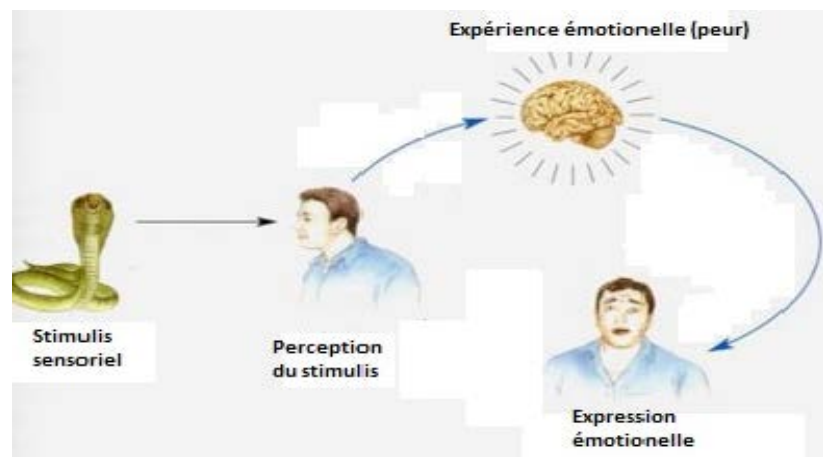
Gambar 2.3. Proses Emosional Menurut Teori James-Lange
(python.sm.u-bordeaux2.fr)

Menurut teori ini, setelah suatu peristiwa dipersepsikan terjadi perubahan fisiologis baru diikuti perubahan psikologis, jadi seseorang melihat ular lalu terjadi perubahan ekspresi wajah seperti pada gambar di atas atau bahkan berlari menjauhi ular baru kemudian merasa takut.

b. Teori Canon-Bard

Menurut teori ini, perubahan fisiologis terjadi setelah seorang individu

merasakan emosi tertentu. Jadi, saat seorang individu melihat ular, otak akan mengolah persepsi tersebut sehingga muncul emosi takut yang memicu adanya perubahan fisiologis misalnya meningkatnya detak jantung, pelupuk mata bagian atas terangkat seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.4. Proses Emosional Menurut Teori Canon-Bard
(python.sm.u-bordeaux2.fr)

3. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perasaan

Emosi atau perasaan terdiri dari kesatuan reaksi kompleks yang terdiri dari ekspresi emosional dan pengalaman emosional. Pengalaman emosional adalah sensasi subjektif (apa yang dirasakan seorang individu) seperti takut, marah, senang, sedih dan lain-lain. Sementara, ekspresi emosional dapat berupa respon tingkahlaku, seperti menjauh atau melarikan diri saat melihat hewan yang menakutkan dan berbahaya.

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa perasaan timbul sebagai respon terhadap stimulus dari luar, namun faktor internal atau lebih tepatnya faktor jasmaniah juga berperan menimbulkan perasaan tertentu Kartono (1981: 112). Faktor internal tersebut meliputi:

a. Konstitusi fisik

Pribadi yang dalam kondisi sehat memiliki *stemming* dasar yang bahagia, optimis dan positif sedang orang yang tidak dalam keadaan sehat dan bugar mempunyai *stemming* dasar lesu, pesimistis dan negatif.

b. Penggunaan alkohol, narkotika, obat tidur dan obat antidepresif.

Obat-obatan tertentu bisa menurunkan tingkat *stemming* dasar sehingga menimbulkan depresi. Misalnya, opium bisa membawa seseorang pada *stemming* yang menyenangkan sekaligus mengakibatkan munculnya *stemming* yang malas, tidak aktif dan terus mengantuk. Dalam hal ini, peningkatan tingkat *stemming* bersamaan dengan menurunnya kesadaran.

c. Penilaian diri sendiri

Stemming juga bergantung pada penilaian diri sendiri yaitu berupa kompleks superioritas dan kompleks inferior/minder, seperti narsisme atau cinta diri yang berlebihan menyebabkan orang menjadi euforis sedangkan kebencian terhadap diri sendiri menyebabkan kemuraman dan depresi. Bila menerima diri sendiri sebagaimana adanya, menimbulkan rasa tenang di hati.

4. Jenis-jenis Perasaan

Perasaan atau emosi bermacam-macam antara lain senang, sedih, malu, kecewa, marah, bosan, takut dan heran. Berikut adalah penjelasan mengenai perasaan yang telah disebutkan di atas.

a. Senang

Menurut Chaplin (2000: 265) rasa senang adalah “suatu emosi yang menyenangkan, disertai prestasi dan kepuasan”. Ekmann (2008: 317)

menjelaskan emosi senang ditandai oleh senyuman, namun senyum yang mengungkapkan emosi senang yang sebenarnya adalah senyum yang menggerakkan otot-otot di sekitar mata. Berikut adalah contoh kalimat yang mengungkapkan rasa senang.

(41) *Il joutit quand son adversaire est ridiculisé*
 ‘Dia senang sekali kalau lawannya ditertawakan’
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 583)

b. Sedih

Chaplin (2000: 214) menyatakan bahwa rasa sedih adalah ‘suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, disertai rasa menderita dan seringkali dibarengi sedu-sedan dan tangisan’, namun menurut Ekman (2008: 157-165) ‘air mata tidak dapat dijadikan pertanda unik bagi kesedihan, karena air mata juga bisa muncul dalam keadaan sangat senang dan saat tertawa berlebihan’. Ekman menambahkan bahwa satu tanda yang kuat dalam mengungkapkan kesedihan adalah terangkatnya alis dengan posisi miring. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengungkapkan rasa sedih.

(42) *Son départ nous a attristés*
 ‘Kepergiannya membuat kami sedih’
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 69)

c. Malu

Dalam KBBI (1988: 552) dijelaskan bahwa malu adalah ‘rasa tidak senang karena berbuat sesuatu yang kurang baik, mempunyai cacat atau kekurangan, segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut dan perasaan kurang senang (rendah, hina)’ sementara Chaplin (2000: 512) mengemukakan bahwa rasa malu adalah ‘kecenderungan mengalami kecemasan

dalam situasi baru; keragu-raguan untuk tersangkut dalam situasi baru, atau ketika akan menemui orang baru''. Rasa malu dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat seperti di bawah ini.

(43) *J'ai fait cela à ma grande honte*
 'Aku malu sekali berbuat hal itu'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 522)

(44) *Elle parle d'une voix timide*
 'Dia berbicara dengan suara malu-malu'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 1032)

d. Kecewa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 402) disebutkan bahwa rasa kecewa adalah ''tidak senang, tidak puas, gagal''. berikut adalah contoh kalimat yang menyatakan rasa kecewa.

(45) *Cet élève m'a déçu*
 'Murid itu mengecewakan saya'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 255)

e. Marah

Chaplin (2000: 28) mendefinisikan rasa marah sebagai ''reaksi emosional yang ditimbulkan sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi''. Ekman (2008: 186-207) menyebutkan bahwa kemarahan adalah emosi yang paling berbahaya karena memungkinkan seseorang menyakiti target kemarahan. Pertanda rasa marah yang dapat diamati dengan jelas pada wajah adalah membelalaknya mata. Berikut adalah contoh kalimat yang menyatakan rasa marah.

(46) *Ne sors pas, cela vas fâcher ton père*
 'Jangan keluar nanti ayahmu marah'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 416)

f. Bosan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 127) rasa bosan diartikan sebagai rasa tidak suka karena sudah terlalu sering atau banyak. Kalimat di bawah ini adalah contoh ungkapan rasa bosan.

(47) *J'en ai assez de ce roman*
 'Saya sudah bosan dengan roman ini '
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 60)

g. Takut

Chaplin (2000: 189) mengartikan rasa takut sebagai "reaksi emosional yang kuat, mencakup subjektif penuh ketidaksenangan, agitasi, dan keinginan untuk melarikan diri atau bersembunyi. Ketakutan merupakan satu reaksi terhadap bahaya khusus yang tengah dihadapi, khawatir karena mengantisipasi satu bahaya".

(48) *Ils se sauvaient, effrayés par les flammes.*
 'Mereka lari karena takut kena jilatan api'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 338)

Rasa takut memicu terjadinya perubahan pada tubuh seperti ritme pernapasan yang menjadi lebih cepat, otot-otot di lengan dan kaki mengencang, tangan terasa dingin dan juga keluarnya keringat (Ekman, 2008: 256).

h. Heran

Rasa heran adalah "merasa ganjil karena melihat atau mendengar sesuatu; tercengang, takjub" (KBBI, 1988: 304). Kalimat di bawah ini adalah contoh ungkapan rasa heran.

(49) *Voilà une nouvelle qui nous a ébahis*
 'Itu berita yang mencengangkan kami'
 (Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 327)

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Di bagian lain, Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode”.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu yang diajukan sebagai masalah dalam penelitian tersebut (Chaer, 2007: 18), dengan demikian agar pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab diperlukan adanya subjek dan objek sebagai sasaran yang jelas dalam penelitian.

Subjek penelitian ini adalah semua idiom bahasa Prancis yang terdapat dalam *Dictionnaire des Expressions et Locutions*. Objek penelitian ini ialah idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan, yang terdapat dalam *Dictionnaire des Expressions et Locutions*.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *Dictionnaire des Expressions et Locution* yang ditulis oleh Alain Rey dan Sophie Chantreau. Kamus ini memuat idiom bahasa Prancis beserta contoh penggunaannya dalam kalimat, dan pembahasan mengenai aspek sosiokultural yang melatarbelakangi pembentukan idiom bahasa Prancis, meskipun demikian beberapa contoh pemakaian idiom tidak dicantumkan, oleh karena itu peneliti mencarinya melalui situs www.expression.fr, www.cnrtl.fr, www.french-lessons.com dan lain-lain.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penyediaan data yang tepat diperlukan guna memperoleh data yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode simak, menurut Sudaryanto (1993: 133) metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Mahsun (2011: 92) menegaskan bahwa metode simak tidak terbatas pada penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembentukan dan pemunculan data, melainkan hanya membaca *Dictionnaire des Expressions et Locutions* guna menjaring data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang demikian disebut dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Setelah data terjaring, maka data tersebut ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat data yang telah dihimpun berupa idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan. Semua data yang diperoleh dicatat ke dalam tabel data berikut agar memudahkan analisis lebih lanjut mengenai bentuk dan maknanya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2010: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan orang lain menjadi alat pengumpul data utama yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lain, dan dapat memahamai kenyataan yang ada di lapangan. Kedudukan peneliti sebagai instrumen menjadikan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pemilihan metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni mendeskripsikan bentuk dan makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan. Adapun bentuk idiom bahasa Prancis dianalisis dengan menggunakan metode agih, sementara maknanya dianalisis menggunakan metode padan

Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya ialah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL, teknik ini diaplikasikan dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian berdasarkan daya intuisi peneliti seperti yang terlihat di bawah ini.

(50) ... *Alors lui, qui avait les jetons, il a tout avoué sur le coup...*

‘Lalu dia, karena merasa takut, seketika dia mengakui semuanya’
(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 668)

Pembagian kalimat (50) di atas menunjukkan unsur atau bagian yang bisa dijadikan dasar analisis pada tahap selanjutnya, yaitu konstituen *avait les jetons* yang memiliki makna berbeda dengan makna kata-kata pembentuknya bila berdiri sendiri, hal ini menandakan bahwa konstituen tersebut memenuhi ciri sebuah idiom.

Selanjutnya, bila bagian atau unsur yang maknanya tidak sama dengan makna komponen pembentuknya ditemukan, bagian tersebut kemudian diuji dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencerminkan karakter *figé* sebuah idiom bahasa Prancis seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Berikut adalah pengujian konstituen *avait les jetons* dengan cara menyisipkan sebuah unsur di antara komponen pembentuknya.

(50) ... *Alors lui, qui avait les jetons, il a tout avoué sur le coup...* → (50a)* ... *Alors lui, qui avait les [petits] jetons, il a tout avoué sur le coup...*

Sisipan di atas tidak berterima, hasil sisipan tersebut memiliki makna yang berbeda dengan makna idiom yang dimaksud.

Setelah bagian atau konstituen yang diperoleh melalui teknik bagi unsur langsung (BUL) terbukti sebagai idiom, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis bentuk idiom tersebut. Adapun teknik lanjutan dari metode agih yang

digunakan untuk mengetahui bentuk idiom tersebut adalah teknik ganti dan teknik baca markah.

Sudaryanto (1993: 37) mengemukakan bahwa teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu di luar satuan lingual yang bersangkutan, seperti contoh di bawah ini.

(51) ... *vous n'allez pas m'abandonner ...*, j' $\left. \begin{array}{l} \textit{éprouve de la tristesse} \\ \textit{ai le coeur lourd} \\ \textit{ai du chagrin} \end{array} \right\}$

(<http://www.cnrtl.fr/definition/lourd>)

Penerapan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa idiom *avoir le cœur lourd* dapat digantikan oleh konstituen lain yang berbentuk *groupe verbal* yakni *éprouver de la tristesse* dan *avoir du chagrin*. Hal ini dapat terjadi karena idiom tersebut dan dua unsur yang menggantikannya memiliki bentuk yang sama, yaitu berupa *groupe verbal*.

Menurut Sudaryanto (1993: 95) praktik penggunaan teknik baca markah sangat khas, sebab tidak menggunakan alat bantu melainkan dengan melihat langsung pemarkah yang ada. Berikut adalah contoh penerapan teknik baca markah dalam penelitian.

(52) *Je voyais rouge. Un couteau était sur la table ... je l'ai frappé*

|
V

‘Aku gelap mata, sebilah pisau terletak di atas meja... aku menikamnya’
(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 1037)

Seperti yang terlihat di atas, salah satu unsur yang membentuk idiom *voir rouge* adalah verba *voir* ‘melihat’. Sebuah verba merupakan unsur inti dalam sebuah *groupe*

verbal, dengan demikian dapat diketahui bahwa idiom *voir rouge* berbentuk *groupe verbal*.

Tujuan penelitian yang kedua adalah mendeskripsikan makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan. Metode yang dipakai untuk mencapai tujuan ini adalah metode padan referensial, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berupa referen bahasa, dalam hal ini referen bahasa yang dimaksud adalah kesamaan komponen makna antara *sens propre* dan *sens figuré* salah satu unsur pembentuk idiom. Komponen makna tersebut diambil dari definisi yang terdapat di kamus *Le Nouveau Petit Robert, Grand Dictionnaire Argot et Français Populaire* dan *Le Littré*.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Sudaryanto (1993: 27) mengungkapkan bahwa teknik penyamaan dilakukan dengan menguraikan persamaan dan perbedaan antara hal yang dibandingkan sehingga terlihat kesamaan pokok di antara keduanya. Analisis ini membandingkan komponen makna yang terkandung dalam *sens propre* maupun *sens figuré* salah satu kata yang membentuk idiom seperti yang terlihat berikut ini.

(53) ... *mon vieux, pas besoin de jouer des castagnettes avec vos genoux...*

‘Bapak tidak perlu gemetar’

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989:196)

Unsur figuratif dalam idiom *jouer des castagnettes* adalah kata *castagnettes* ‘kastanyet’. Kastanyet merupakan sebuah instrumen musik dari Spanyol yang dimainkan dengan cara diadu hingga kedua bagiannya membentur satu sama lain

sehingga menimbulkan getaran. Berikut adalah penguraian komponen makna kata tersebut guna mengetahui makna idiom *jouer des castagnettes*.

kata <i>castagnettes</i>	idiom <i>jouer des castagnettes</i>
$\left[\begin{array}{l} + \text{ petit instrument} \\ + \text{ de bois ou d'ivoire} \\ + \text{ s'attache aux doigts} \\ + \text{ trembler} \\ - \text{ frissonner de peur} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \text{ petit instrument} \\ - \text{ de bois ou d'ivoire} \\ - \text{ s'attache aux doigts} \\ + \text{ trembler} \\ + \text{ frissonner de peur} \end{array} \right]$

Analisis di atas menunjukkan bahwa kata *castagnettes* memiliki komponen makna +trembler yang menggambarkan getaran dua bilah alat musik itu saat diadu. Hal ini kemudian dianalogikan dengan tubuh seseorang yang gemetar saat mengalami ketakutan.

F. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diperlukan guna menjamin keakuratan data. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas semantik, yakni validitas yang mengukur sejauh mana sebuah metode peka terhadap makna simbol yang relevan dalam konteks yang ada (Zuchdi, 1993: 76). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis komponensial seperti yang telah diberikan pada pembahasan mengenai penerapan teknik HBSP.

Data yang baik adalah data yang valid dan reliabel. Krippendorf (1993: 206) menjelaskan bahwa “prosedur yang handal seharusnya melahirkan hasil yang sama dari serangkaian gejala sama”. Reliabilitas mengacu pada derajat sejauh mana sebuah

proses tidak berbeda atau berubah sepanjang waktu. Dengan kata lain, data penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten meskipun dilakukan di waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *intra-rater* yaitu peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan mengadakan *expert judgement*. Pertama-tama, setelah peneliti membaca data berulang-ulang, data tersebut kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam tabel data, selanjutnya peneliti melakukan justifikasi dengan bantuan pihak yang dianggap ahli, dalam hal ini peneliti meminta saran Bapak Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing, selain itu penulis berdiskusi dengan Thomas Gillant dan Aline Boudet yang merupakan penutur asli bahasa Prancis.

BAB IV BENTUK DAN MAKNA IDIOM BAHASA PRANCIS YANG BERKAITAN DENGAN PERASAAN

Setelah melalui pengumpulan data ditemukan tujuh puluh enam idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu agar terbangun hubungan antara bentuk dan makna idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan.

A. Rasa Senang

Rasa senang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan. Perasaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan idiom berbentuk *groupe verbal* dan *groupe adjectival*.

1. Idiom Berbentuk *Groupe Verbal* yang Berkaitan dengan Rasa Senang

Melalui pengumpulan data ditemukan lima idiom bermakna rasa senang yang berbentuk *groupe verbal*, berikut ini contoh dan pembahasannya.

(54) *Pendant ce temps-là, à la cuisine, on s'activait à fabriquer des cakes, des gateaux de Savoie, des galettes sables. Ça embaumait toute la maison. J'étais aux anges!*

‘Waktu itu kami membuat cake, kue Savoie dan kue *galettes des sables* di dapur. Aroma kue yang kami buat itu menyelimuti segenap penjuru rumah. Aku serasa berada di awang-awang.

(Rey dan Chantreau, 1989: 35)

Pada contoh (54) terdapat idiom yang berbentuk *groupe verbal*, untuk membuktikan hal ini, tuturan tersebut diperluas sebagai berikut.

(54) *J'étais aux anges* → (54a)**J'étais aux anges et aux Dieux*

Perluasan di atas tidak berterima, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki salah satu ciri sebuah idiom yakni bentuk dasarnya tidak dapat diperluas, dengan demikian data *être aux anges* terbukti sebagai idiom.

Identifikasi bentuk idiom *être aux anges* dilakukan dengan menggunakan teknik ganti seperti di bawah ini.

$$(55) \dots J' \left\{ \begin{array}{l} \textit{étais ravi} \\ \textit{étais aux anges!} \\ \textit{étais satisfait} \end{array} \right\}$$

Dari penerapan teknik ganti di atas, terlihat bahwa idiom *être aux anges* dapat digantikan oleh konstituen *étais ravi* dan *étais satisfait* yang berbentuk *groupe verbal*, hal ini berarti idiom (55) memiliki kesejajaran bentuk dengan konstituen yang menggantikannya.

Idiom (55) mengasosiasikan rasa senang dengan sosok *ange* ‘malaikat, bidadari’. Analisis komponensial seperti berikut dilakukan guna menelusuri persamaan komponen makna leksikal kata *ange* dan makna idiom *être aux anges*.

makna kata <i>ange</i>	makna idiom <i>être aux anges</i>
$\left[\begin{array}{l} + \textit{être spirituel} \\ + \textit{sous forme humaine} \\ + \textit{avoir des ailes} \\ + \textit{assimilé au paradis} \\ - \textit{la joie} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\textit{être spirituel} \\ -\textit{sous forme humaine} \\ - \textit{avoir des ailes} \\ + \textit{assimilé au paradis} \\ + \textit{la joie} \end{array} \right]$

Seperti yang terlihat dalam analisis komponensial di atas, kata *ange* memiliki komponen makna +*être spirituel* ‘makhluk spiritual’, +*sous forme humaine* ‘digambarkan serupa manusia’, +*avoir des ailes* ‘bersayap’ dan +*assimilé au paradis* ‘berkaitan dengan surga’. Penggunaan kata *ange* ‘malaikat’ dalam idiom

être aux anges mengungkapkan adanya asosiasi antara kata tersebut dengan surga karena malaikat diyakini mendiami surga. Seperti yang diketahui, surga selalu diasosiasikan dengan kebahagiaan abadi.

Data lain yang berbentuk *groupe verbal* dan memiliki makna yang berkaitan dengan rasa senang adalah *être au septième ciel*.

(56) *Ils regardaient ses gestes fiévreux, ses yeux luisants, sa pose trop penché en avant, il est au septième ciel.*

‘Mereka memperhatikan gerak tubuhnya yang gelisah, matanya yang bercahaya, posenya yang terlalu condong ke depan, dia serasa berada di langit ketujuh’

(Rey dan Chantreau, 1989: 258)

Pengujian dengan cara menyisipkan sebuah unsur di antara komponen idiom (56) seperti di bawah ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah idiom.

(56) *Il est au septième ciel* → (56a)**Il est au septième* [[rang de]] *ciel*

Hasil sisipan di atas tidak berterima, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut ialah idiom.

Identifikasi bentuk idiom *être au septième ciel* dilakukan dengan menerapkan teknik ganti seperti yang terlihat di bawah ini

(57) *Il* $\left. \begin{array}{l} \textit{est dans le ravissement} \\ \textit{est au septième ciel} \\ \textit{est content} \end{array} \right\}$

Penerapan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa idiom *être au septième ciel* dapat digantikan oleh unsur pengganti *est dans le ravissement* dan *est content* yang berupa *groupe verbal*. Penggantian ini berterima sebab idiom tersebut

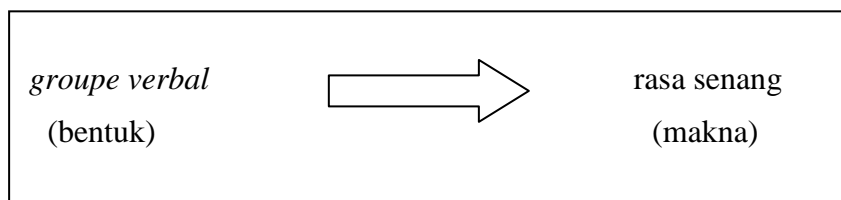
memiliki bentuk yang sama dengan dua unsur yang menggantikannya, dengan demikian idiom (57) berupa *groupe verbal*.

Selanjutnya, makna idiom (57) dianalisis dengan menguraikan komponen makna kata *ciel* seperti berikut ini.

makna kata <i>ciel</i>	makna idiom <i>être au septième ciel</i>
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="font-size: 3em; margin-right: 10px;">[</div> <ul style="list-style-type: none"> +espace +au dessus de nos têtes +en forme de voûte - le séjour de bienheureux -paradis -le bonheur <div style="font-size: 3em; margin-left: 10px;">]</div> </div>	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="font-size: 3em; margin-right: 10px;">[</div> <ul style="list-style-type: none"> -espace -au dessus de nos têtes -en forme de voûte + le séjour de bienheureux +paradis +le bonheur <div style="font-size: 3em; margin-left: 10px;">]</div> </div>

Kata *ciel* ‘langit’ dalam idiom *être au septième ciel* berasosiasi dengan kata *paradis* ‘surga’. Hal ini dapat terjadi karena kedua kata tersebut memiliki dua komponen makna yang sama yaitu +espace ‘ruang, tempat’. Surga digambarkan sebagai tempat kebahagiaan abadi, penuh kedamaian berbeda dengan neraka yang dipenuhi api dan siksaan. Kebahagiaan inilah yang digambarkan idiom *être au septième ciel*.

Melalui penjelasan di atas, idiom bahasa Prancis yang berbentuk *groupe verbal* dan memiliki makna rasa senang dapat dirumuskan ke dalam kaidah berikut.



Kaidah1

Idiom berbentuk *groupe verbal* yang berkaitan dengan rasa senang

2. Idiom Berbentuk *Groupe Adjectival* yang Berkaitan dengan Rasa Senang

Seperti yang telah disebutkan dalam kajian teori, sebuah *groupe adjectival* memiliki komponen utama yang berupa adjektiva. Data di bawah ini adalah sebuah idiom yang terbentuk dari sebuah adjektiva dan berkaitan dengan rasa senang.

(58) *Je me sens gai comme un pinson*
 Aku merasa bahagia seperti burung pinson

(Le Littré)

Pengujian dengan cara memperluas bentuk dasar data (58) berikut ini dilakukan untuk memastikan bahwa data di atas tergolong idiom.

(58) *Je me sens gai comme un pinson* → (58a)**Je me sens gai comme un pinson et un merle*

Bentuk dasar data (58) di atas tidak dapat diperluas, hal ini membuktikan bahwa data *gai comme un pinson* memenuhi salah satu ciri idiom.

Data *gai comme un pinson* dikenai teknik ganti seperti di bawah ini, hal ini dilakukan guna mengetahui bentuk idiom tersebut.

(59) *Je me sens* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{heureux} \\ \textit{gai comme un pinson} \\ \textit{joyeux} \end{array} \right\}$

Hasil penggantian data *gai comme un pinson* dengan tiga unsur pengganti di atas berterima dari segi makna dan gramatikal, hal ini berarti idiom tersebut memiliki bentuk yang sama dengan penggantinya, dengan demikian idiom (59) adalah sebuah *groupe adjectival*.

Idiom (59) merupakan sebuah metafora yang menganalogikan keceriaan burung *pinson* (*fringilla coelebs*) dengan rasa senang. Berikut merupakan analisis

komponensial untuk mengidentifikasi kesamaan komponen makna antara kata *pinson* dan idiom *gai comme un pinson*.

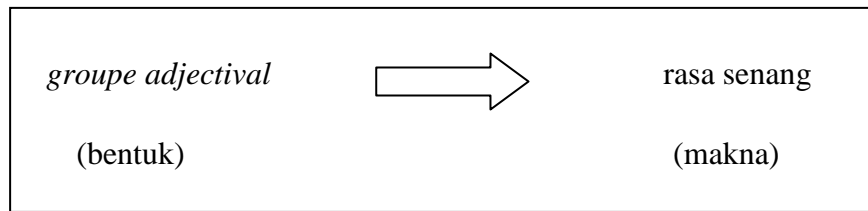
makna leksikal kata <i>pinson</i>	makna idiom <i>gai comme un pinson</i>
<ul style="list-style-type: none"> +un oiseau + le plumage est de diverses couleurs +le bec est dur +gai +chanter 	<ul style="list-style-type: none"> -un oiseau -le plumage est de diverses couleurs -le bec est dur +gai ±chanter

Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa burung *pinson* termasuk jenis burung yang bisa berkicau, hal ini ditandai oleh komponen makna +chanter. Kemampuan berkicau yang dimiliki oleh burung *pinson* tersebut merepresentasikan *gaieté* 'keceriaan, kegembiraan'. Citra *ceria* yang melekat pada burung tersebut diasosiasikan dengan kegembiraan manusia, karena salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk mengungkapkan kegembiraannya adalah dengan menyanyi.



Gambar 4.1. Burung Pinson

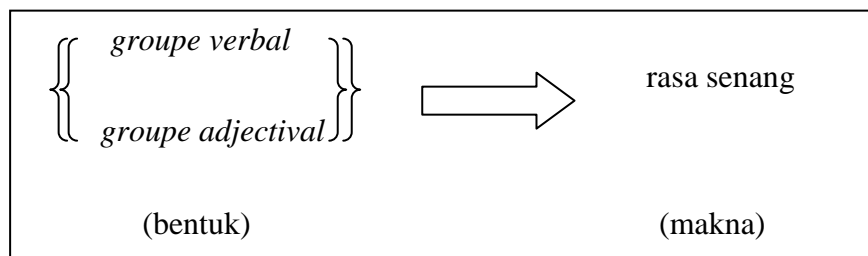
Kaidah idiom yang berkaitan dengan rasa senang yang berbentuk *groupe adjectival* dapat dituangkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 2

Idiom berbentuk *groupe adjectival* yang dengan berkaitan rasa senang

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa rasa senang dapat dinyatakan dengan menggunakan idiom yang berupa *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, hal ini dapat digambarkan ke dalam kaidah berikut.



Kaidah 3.

Idiom yang berkaitan dengan rasa senang

B. Rasa Sedih

Rasa sedih merupakan kebalikan dari rasa senang. Perasaan ini muncul karena keinginan yang tidak tercapai atau suatu rasa kehilangan. Idiom yang menggambarkan rasa sedih berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*. Berikut adalah contoh idiom yang berkaitan dengan rasa sedih beserta pembahasannya.

1. Idiom Berbentuk *Groupe Nominal* yang Berkaitan dengan Rasa Sedih

Groupe nominal terbentuk dari sebuah *déterminant* yang diikuti nomina. Berikut adalah contoh idiom berbentuk *groupe nominal* yang berkaitan dengan

rasa sedih, idiom tersebut adalah data tunggal karena tidak ditemukan idiom lain yang memiliki bentuk dan makna yang serupa.

(60) *Seul dans la rue tu rôdes comme **une âme en peine**.*

‘Kau berjalan sendiri, **jiwamu menderit**a.’

(<http://lyrics.wikia.com/Dalida:Bambino>)

Pengujian data (60) dengan cara diperluas seperti di bawah ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang bersangkutan adalah idiom.

(60) ...*tu rôdes comme **une âme en peine*** → (60a)* ...*tu rôdes comme **une âme en peine de mort***

Perluasan dengan menambahkan unsur *de mort* di atas tidak berterima karena mengubah bentuk dasar dan makna data (60), hal ini membuktikan bahwa data tersebut memenuhi ciri sebuah idiom yakni prinsip bahwa bentuk dasarnya tidak dapat diubah.

Selanjutnya, idiom *une âme en peine* dikenai teknik baca markah seperti di bawah ini untuk mengetahui bentuknya.

(61) *Seul dans la rue tu rôdes comme **une âme en peine***

| |
dét N

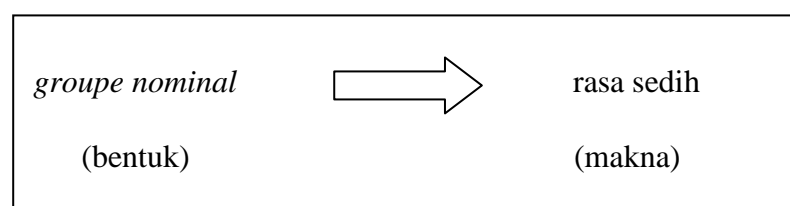
Melalui penerapan teknik baca markah di atas dapat diketahui bahwa idiom (61) adalah *groupe nominal* karena terbentuk dari sebuah *déterminant* dan diikuti oleh komponen utamanya yaitu sebuah nomina, dalam data (61) yang menjadi *déterminant* adalah kata *une* ‘sebuah’, kata inilah yang menjadi pemarkah.

Makna idiom (61) dapat dianalisis dengan menguraikan makna kata *peine* seperti berikut ini.

makna kata <i>peine</i>	makna idiom <i>âme en peine</i>
$\left[\begin{array}{l} + \text{ la punition} \\ + \text{ le mal} \\ + \text{ la souffrance} \\ + \text{ la tristesse} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \text{ la punition} \\ + \text{ le mal} \\ + \text{ la souffrance} \\ + \text{ la tristesse} \end{array} \right]$

Kesamaan makna kata *peine* dan idiom *âme en peine* terletak pada komponen makna +le mal ‘sesuatu yang buruk’, +la souffrance, +la tristesse ‘kesedihan’. Kata *peine* merepresentasikan hukuman yang dijatuhkan pada orang yang melakukan kejahatan, pelaksanaan hukuman tersebut menyebabkan penderitaan fisik (*la souffrance physique*), sementara idiom *âme en peine* menggambarkan penderitaan moral (*la souffrance morale*), hal ini identik dengan beban pikiran yang mendatangkan dengan kesedihan.

Pemakaian *groupe nominal* dalam pembentukan idiom yang berkaitan dengan rasa sedih dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Kaidah 4.

Idiom yang berbentuk *groupe nominal* dan berkaitan dengan rasa sedih

2. Idiom Yang Berbentuk *Groupe Verbal* dan Berkaitan dengan Rasa Sedih

Idiom berupa *groupe verbal* yang berkaitan dengan rasa sedih berjumlah lima data. Berikut ini diberikan dua contoh idiom beserta pembahasannya.

Analisis mengenai bentuk idiom *avoir le cœur gros* dilakukan dengan menggunakan teknik ganti seperti di bawah ini.

$$(65) \text{ Elle } \left\{ \begin{array}{l} \textit{avait l'air triste} \\ \textit{avait le cœur gros} \\ \textit{avait l'air mélancolique} \end{array} \right\}$$

Penerapan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa idiom *avait le cœur gros* dapat digantikan oleh unsur penggantinya yang berupa *groupe verbal* yaitu *avait l'air triste* dan *avait l'air mélancolique*. Hal ini berarti, idiom (65) dan dua unsur yang menggantikannya memiliki bentuk yang sama.

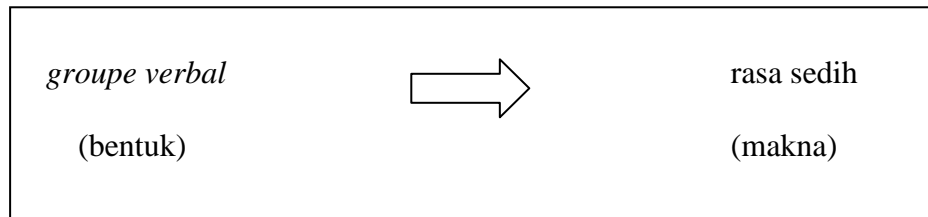
Analisis terhadap makna idiom (65) dilakukan dengan menguraikan komponen makna kata *cœur*, hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki makna sebenarnya juga makna figuratif.

makna kata <i>cœur</i>	makna idiom <i>avoir le cœur gros</i>
$\left[\begin{array}{l} +l'organe \\ +mettre le sang \\ +la poitrine \\ -se gonfle de sanglots \\ +le sentiment \\ -être triste \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -l'organe \\ -mettre le sang \\ +la poitrine \\ +se gonfle de sanglots \\ +le sentiment \\ +être triste \end{array} \right]$

Seperti yang terlihat pada analisis komponen makna di atas, kata *cœur* 'hati, jantung' memiliki makna leksikal +l'organe 'organ tubuh' sedangkan makna figuratif atau idiomatisnya adalah +le sentiment 'perasaan'. Ada dua buah kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kata *cœur* dan idiom *avoir le cœur gros* yaitu +la poitrine 'dada' dan +le sentiment 'perasaan'. Komponen makna +la poitrine merepresentasikan rongga dada sebab organ hati terletak di dalam rongga dada. Pemakaian kata *gros* 'besar' dalam idiom tersebut menggambarkan keadaan

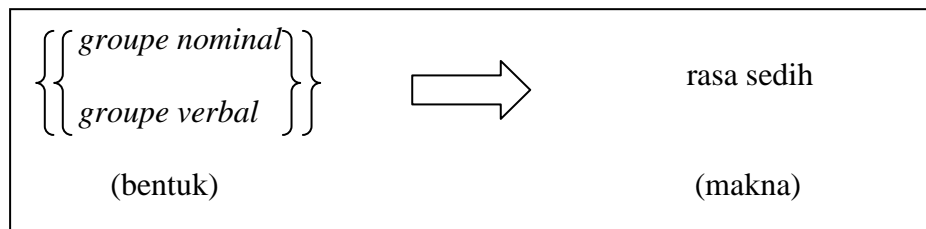
rongga dada yang sedikit mengembang atau membusung pada saat menangis. Adapun tangisan adalah salah satu perwujudan rasa sedih.

Melalui pembahasan di atas, kaidah idiom yang berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa sedih digambarkan seperti di bawah ini.



Kaidah 5
Idiom berbentuk *groupe verbal* yang berkaitan dengan rasa sedih

Berdasarkan analisis sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa idiom yang berkaitan dengan rasa sedih berupa *groupe nominal* dan *groupe verbal*. Hal ini dapat digambarkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 6
Idiom yang berkaitan dengan rasa sedih

C. Rasa Malu

Rasa malu muncul karena adanya rasa bersalah, hina dan aib. Selain itu rasa malu timbul karena kurangnya keberanian atau kurangnya rasa percaya diri. Adapun idiom yang berkaitan dengan rasa malu ditemukan sebanyak lima data. Idiom tersebut berupa *groupe verbal* dan *groupe adjectival*.

1. Idiom Berbentuk *Groupe Verbal* yang Berkaitan dengan Rasa Malu

Idiom berupa *groupe verbal* memiliki komponen inti berupa verba. Sebanyak dua data yang diperoleh melalui pengumpulan data berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa malu. Berikut adalah contoh pemakaian dan penjelasannya.

- (66) *Confondu par mes reproches, il ne sut que répondre et **baissa les yeux***
 ‘Setelah kutegur ia bingung harus berbuat apa, ia menjawab dan melihat ke bawah.’

(<http://www.mediadico.com>)

Data (66) diperluas dengan menambahkan unsur *les oreilles* ‘telinga’ seperti yang terlihat di bawah ini.

- (66) ...*il ne sut que répondre et* → (66a)* ...*il ne sut que répondre et **baissa les yeux** et les oreilles*

Perluasan di atas tidak berterima karena mengubah makna tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data (66) memenuhi salah satu prinsip yang menjadi ciri idiom yaitu bahwa bentuk dasar idiom tidak dapat diperluas, dengan demikian data (66) adalah sebuah idiom.

Uji mengenai bentuk idiom *baisser les yeux* dilakukan dengan menggantikan idiom yang bersangkutan dengan unsur lain seperti di bawah ini.

- (67) ... *il ne sut que répondre et* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{se pencha la tête} \\ \textit{\b{baissa les yeux}} \\ \textit{s'inclina la tête} \end{array} \right\}$

Pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa idiom *baisser les yeux* dapat digantikan oleh unsur *se pencha la tête* dan *s'inclina la tête*. Hal ini menandakan adanya kesamaan bentuk antara idiom tersebut dengan

unsur penggantinya yang berupa *groupe verbal*, maka dapat disimpulkan bahwa data (67) adalah *groupe verbal*.

Secara harfiah, *baisser les yeux* dapat diartikan ‘menekur atau melihat ke bawah’. Unsur idiomatis dalam data tersebut adalah verba *baisser*, untuk itu komponen makna kata tersebut perlu diuraikan ke dalam analisis komponensial seperti yang ada di bawah ini, agar makna idiom yang telah disebutkan di atas dapat diketahui.

makna kata <i>baisser</i>	makna idiom <i>baisser les yeux</i>
<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="font-size: 3em; margin-right: 10px;">[</div> <div style="text-align: left; padding-right: 10px;"> +mettre en bas +descendre d’un point élevé +s’incliner +le regard se pose en bas - éprouver de la honte </div> <div style="font-size: 3em; margin-left: 10px;">]</div> </div>	<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="font-size: 3em; margin-right: 10px;">[</div> <div style="text-align: left; padding-right: 10px;"> -mettre en bas -descendre d’un point élevé +s’incliner +le regard se pose en bas +éprouver de la honte </div> <div style="font-size: 3em; margin-left: 10px;">]</div> </div>

Analisis komponensial di atas menunjukkan adanya kesamaan komponen antara makna kata *baisser* dan idiom *baisser les yeux*. Komponen makna tersebut adalah +s’incliner ‘menunduk, membungkukkan badan’ dan +le regard se pose en bas ‘pandangan mata tertuju ke bawah’. Hal ini mengacu pada pose tubuh dan pandangan mata seseorang. Perbuatan menundukkan kepala sehingga pandangan mata tertuju ke bawah dan menghindari bertatapan langsung dengan orang lain dianggap sebagai perwujudan rasa malu.

Data yang dianalisis selanjutnya adalah idiom *disparaître dans un trou de souris*. Berikut ini adalah contoh penggunaan data tersebut dalam kalimat.

- (68) *Quand je suis devant un micro, je n'ai qu'une envie, c'est de disparaître dans un trou de souris*
 ‘Ketika berada tepat di depan microphone hanya satu keinginanmu yaitu melarikan diri.’

(<http://balavoine.trollprod.org>)

Untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah idiom maka data tersebut disisipi dengan meletakkan sebuah unsur di antara komponen pembentuknya seperti yang terlihat berikut.

(68) ... *c'est de disparaître dans un trou de souris.* → (68a)* ... *c'est de disparaître dans un trou [[plein]] de souris.*

Perluasan di atas tidak berterima karena mengubah makna data yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan keeratan unsur pembentuk data tersebut sehingga unsur yang membentuknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan demikian data (68) terbukti sebagai idiom.

Identifikasi bentuk idiom *disparaître dans un trou de souris* dilakukan dengan menerapkan teknik ganti, dengan kata lain idiom tersebut digantikan oleh unsur lain, seperti yang terlihat di bawah ini.

(69) ... *c'est de* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{se retirer dans la solitude} \\ \textit{disparaître dans un trou de souris} \\ \textit{s'enfuir dans une tanière} \end{array} \right\}$

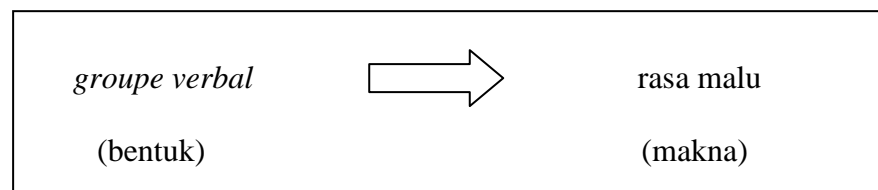
Penerapan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa penggantian idiom (69) dengan unsur *se retirer dans la solitude* dan *s'enfuir dans une tanière* berterima. Hal ini hanya dapat terjadi bila idiom dan unsur yang menggantikannya memiliki kesamaan bentuk. Kedua unsur yang menggantikan idiom (69) berupa *groupe verbal*, dengan idiom (69) juga berbentuk *groupe verbal*.

Idiom *disparaître dans un trou de souris* menggambarkan rasa malu. Hal ini dapat diketahui bila komponen makna leksikal dan makna idiomatis kata *disparaître* diuraikan seperti berikut.

kata <i>disparaître</i>	idiom <i>disparaître dans un trous de souris</i>
+cesser d'être visible +cesser d'exister + se retirer dans la solitude +s'éloigner -à cause de la honte	-cesser d'être visible -cesser d'exister +se retirer dans la solitude +s'éloigner +à cause de la honte

Analisis komponensial di atas menunjukkan komponen makna *+se retirer dans la solitude* 'menyendiri' dan *s'éloigner* 'menjauh' terkandung dalam kata *disparaître* dan idiom *disparaître dans un trous de souris disparaître*. Hal ini menggambarkan keinginan untuk melarikan diri saat merasa malu, baik rasa malu yang timbul dari kurangnya rasa percaya diri ataupun rasa malu yang timbul dari aib.

Kaidah pembentukan idiom bermakna rasa malu yang berbentuk *groupe verbal* dapat dituangkan ke dalam bagan seperti di bawah ini.



Kaidah 7

Idiom yang berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa malu

2. Idiom Berbentuk *Groupe Adjectival* yang Berkaitan dengan Rasa Malu

Groupe adjectival terbentuk dari sebuah komponen utama berupa adjektiva. Adapun idiom yang berbentuk *groupe adjectival* ditemukan sebanyak tiga data. Keseluruhan data tersebut memiliki unsur pembentuk yang sama yaitu kata *rouge* 'merah', seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

(70) *Elle a chanté fort bien... Elle est rouge comme une cerise en finissant, car elle s'est aperçue qu'on l'écoutait.*

'Dia menyanyi dengan lantang bait terakhir lagunya ...Wajahnya memerah seperti buah ceri sewaktu menyelesaikan lagunya karena sadar bahwa orang-orang mendengarkannya'

<http://books.google.co.id>

Pengujian bentuk idiom *rouge comme une cerise* dilakukan dengan cara melihat langsung pemarkah atau penanda yang ada di dalam data tersebut.

(71) ... *Elle est rouge comme une cerise*

|
Adj

Adjektiva *rouge* dalam idiom (71) menandakan bahwa idiom tersebut berbentuk *groupe adjectival*.

Salah satu unsur pembentuk idiom (71) adalah kata *rouge* 'merah'. Kata tersebut berasosiasi dengan rasa malu, seperti yang terlihat dalam komponen makna di bawah ini.

kata *rouge*

[+ la couleur
+ semblable à celle du sang
+que prend la peau
+ pour une cause physique
+sous l'effet de l'émotion
+la timidité]

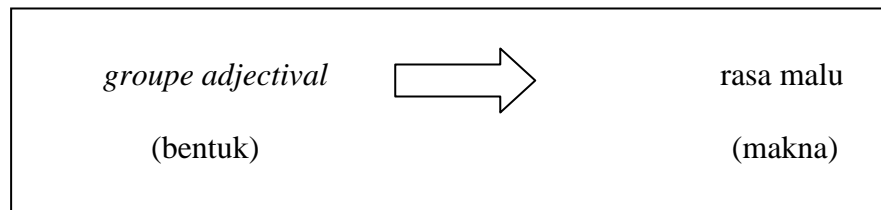
idiom *rouge comme une cerise*

[+ la couleur
+ semblable à celle du sang
+que prend la peau
- pour une cause physique
+sous l'effet de l'émotion
+la timidité]

Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa kata *rouge* memiliki komponen makna + la couleur 'warna', +semblable à celle du sang 'mirip dengan warna darah'. Penggunaan kata *rouge* 'merah' dalam idiom *rouge comme une cerise* mengacu pada perubahan warna kulit menjadi kemerahan. Hal ini dapat diakibatkan oleh reaksi tubuh terhadap suhu udara yang tinggi ataupun minuman beralkohol. Selain itu, perubahan tersebut juga terkait dengan reaksi emosional,

khususnya yang diakibatkan rasa malu seperti yang terlihat dalam komponensial di atas.

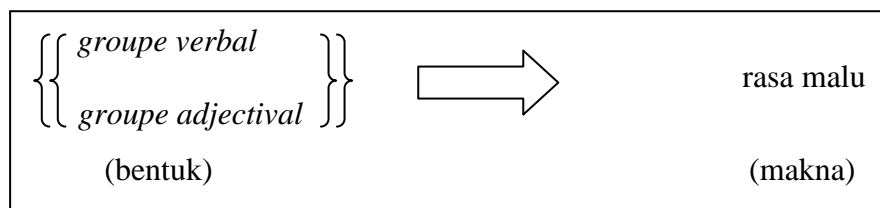
Kaidah idiom berbentuk *groupe adjectival* yang berkaitan dengan rasa malu dapat dituangkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 8

Idiom berbentuk *groupe adjectival* yang berkaitan dengan rasa malu

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka kaidah idiom yang berkaitan dengan rasa malu dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah 9

Idiom yang berkaitan dengan rasa malu

D. Rasa Kecewa

Rasa kecewa adalah rasa tidak senang karena tidak terkabulnya harapan. Berikut ini adalah idiom yang berkaitan dengan rasa kecewa. Seluruh idiom tersebut berbentuk *groupe verbal*.

(72) *Je me suis déjà adressé à pas mal de personnes et on ne m'a pas répondu: je reste le bec dans l'eau.*

‘Aku sudah bertanya pada orang-orang namun tak ada yang bisa memberikan jawaban, aku menunggu angin.’

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 96)

Pengujian untuk membuktikan bahwa data (72) adalah idiom dilakukan seperti berikut.

(72) ... *je reste le bec dans l'eau* → (72a)* ... // *je le reste* //

Data (72) tidak dapat dipronominalisasikan, hal ini berarti data tersebut memenuhi salah satu karakter idiom bahasa Prancis.

Selanjutnya, idiom *rester le bec dans l'eau* dikenakan teknik ganti seperti di bawah ini guna mengetahui bentuknya.

(73) ... *je* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tiens en attente} \\ \textit{reste le bec dans l'eau} \\ \textit{ressens de la frustration} \end{array} \right\}$

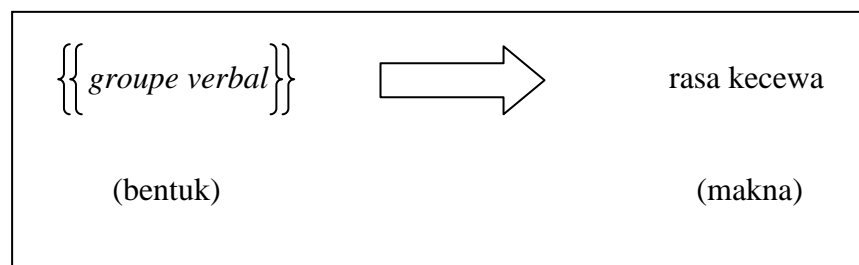
Seperti yang terlihat pada pengujian dengan teknik ganti di atas, idiom *rester le bec dans l'eau* dapat digantikan oleh unsur pengganti *tiens en attente* dan *ressens de la frustration*, hal ini disebabkan idiom (73) dan dua konstituen yang menggantikannya memiliki bentuk yang sama yaitu *groupe verbal*.

Secara harfiah, idiom *rester le bec dans l'eau* dapat diartikan 'membenamkan paruh ke dalam air'. Idiom tersebut merupakan analogi yang membandingkan perilaku burung bangau dalam mengintai ikan dengan penantian panjang seseorang yang berujung pada kekecewaan. Analogi tersebut terbentuk karena adanya kesamaan komponen makna seperti yang ditunjukkan bagan di bawah ini.

<i>un héron restant le bec dans l'eau</i>	<i>quelqu'un qui est déçu</i>
$\left[\begin{array}{l} +\textit{un oiseau} \\ -\textit{un homme} \\ +\textit{rester le bec dans l'eau} \\ +\textit{guetter des poissons} \\ + \textit{attendre} \\ \pm\textit{sans rien gagner} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\textit{un oiseau} \\ +\textit{un homme} \\ -\textit{rester le bec dans l'eau} \\ -\textit{guetter des poissons} \\ + \textit{attendre} \\ \pm\textit{sans rien gagner} \end{array} \right]$

Analisis komponensial di atas memperlihatkan adanya persamaan komponen makna antara *un héron restant le bec dans l'eau* 'seekor bangau yang membenamkan paruhnya ke dalam air' dan *quelqu'un étant déçu* 'seseorang yang kecewa. Persamaan tersebut terdapat pada komponen makna +attendre 'menunggu' dan ± sans rien gagner 'tidak mendapatkan apa-apa', hal inilah yang menimbulkan rasa kecewa.

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa semua idiom yang berkaitan dengan dengan rasa kecewa berbentuk *groupe verbal*. Berikut ini adalah penggambaran kaidah idiom tersebut.



Kaidah 10
Idiom yang berkaitan dengan rasa kecewa

E. Rasa Marah

Rasa marah muncul karena adanya ancaman, pengekangan dan kekecewaan atau frustrasi. Perasaan ini menyebabkan tubuh bereaksi seperti detak jantung meningkat, mata melotot, napas dan tekanan darah meningkat, wajah yang memerah dan gemertak gigi. Hal ini tergambarkan dalam idiom yang berupa *groupe nominal*, *groupe verbal* dan *groupe adjectival* berikut.

Analisis mengenai makna idiom *un coup de sang* dilakukan dengan menguraikan komponen makna kata *sang* seperti di bawah ini.

makna kata <i>sang</i>	makna idiom <i>un coup de sang</i>
<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +liquide +rouge +coule +lié aux systèmes vaisseau +indiquer l'état physique +indiquer l'état d'âme -violent accès de colère </div>	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -liquide -rouge -coule -lié aux systèmes vaisseau -indiquer l'état physique +indiquer l'état d'âme +violent accès de colère </div>

Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa kata *sang* 'darah' memiliki satu komponen makna yang sama dengan idiom *un coup de sang* yaitu +indiquer l'état de l'âme, komponen makna ini menggambarkan asosiasi kata darah dengan suasana hati. Darah dapat menandakan suasana hati khususnya rasa marah, hal ini terkait dengan reaksi emosional berupa peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh peningkatan detak jantung saat terjadi kemarahan. Selain itu, pemakaian kata *sang* 'darah' dalam idiom tersebut juga menggambarkan kemarahan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindak kekerasan hingga berakhir dengan pertumpahan darah.

Idiom berikutnya yang berkaitan dengan rasa marah dan berbentuk *groupe nominal* adalah *colères noires*.

(76) *Mon homme entre dans **des colères noires** pour rien. J'ai besoin de votre aide car je ne sais plus comment agir!*

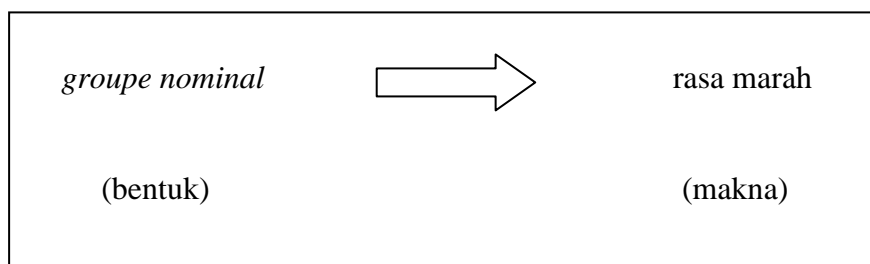
'Pacarku gelap mata untuk alasan yang tidak jelas. Aku butuh bantuan kalian karena aku tak tahu lagi harus berbuat apa.'

(<http://forum.aufeminin.com>)

Data (76) diuji dengan cara menambahkan unsur di antara komponen pembentuknya seperti di bawah ini.

positif sehingga tidak mampu mengendalikan kemarahannya, hal ini direpresentasikan oleh komponen makna +l'aveuglement 'keadaan tersilap' dan +agir sans discernement 'bertindak tanpa pertimbangan'. Idiom *colère noires* menggambarkan kemarahan yang membuat seseorang tidak bisa berpikir jernih sehingga memicu terjadinya tindak kekerasan.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka kaidah idiom berbentuk *groupe nominal* yang berkaitan dengan rasa marah dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah 11

Idiom berbentuk *groupe nominal* yang berkaitan dengan rasa marah

2. Idiom Berbentuk *Groupe Verbal* dan Berkaitan dengan Rasa Marah

Idiom berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa marah terkumpul sebanyak dua puluh satu data, berikut ini diberikan dua contoh penggunaan idiom tersebut beserta penjelasannya.

(78) *À quoi ça te sert-il de faire tes yeux en boule de loto?*
'Kenapa kamu melotot?'

(<http://www.languefrancaise.net>)

Pengujian untuk membuktikan bahwa data *faire tes yeux en boule de loto* adalah idiom dilakukan dengan cara mengubah data tersebut ke dalam bentuk pasif, seperti berikut.

(78) ... *faire tes yeux en boule de loto ?* → (78a)* # *La boule de loto est faite de tes yeux* #

Hasil pengubahan data (78) menjadi bentuk pasif tidak berterima, dengan demikian data tersebut terbukti sebagai idiom.

Bentuk idiom *faire les yeux en boule de loto* dapat diketahui dengan cara menggantikan data tersebut dengan unsur lain seperti berikut. Penggantian ini hanya berterima bila data tersebut dan unsur yang menggantikannya memiliki bentuk yang sama.

$$(79) \text{ À quoi ça te sert-il de/ (d')} \left\{ \begin{array}{l} \textit{écarquiller les yeux} \\ \textit{faire tes yeux en boule de loto} \\ \textit{ouvrir les yeux largement} \end{array} \right\} ?$$

Penerapan teknik ganti di atas membuktikan bahwa idiom *faire les yeux en boule de loto* dapat digantikan oleh dua *groupe verbal* yakni *écarquiller les yeux* dan *ouvrir les yeux largement*. Hal ini berarti idiom (79) juga berupa *groupe verbal*.

Selanjutnya, makna idiom *faire les yeux en boule de loto* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis komponensial berikut.

<i>boule de loto</i>	idiom <i>faire des yeux en boule de loto</i>
$\left[\begin{array}{l} +\text{les cylindres} \\ +\text{ronds} \\ +\text{les numéros sont} \\ \text{inscrits dessus} \\ -\text{les yeux écarquillés} \\ -\text{furibond} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\text{les cylindres} \\ +\text{ronds} \\ -\text{les numéros sont} \\ \text{inscrits dessus} \\ +\text{les yeux écarquillés} \\ +\text{furibond} \end{array} \right]$

Analisis komponensial di atas memperlihatkan bahwa idiom *faire des yeux en boule de loto* memiliki satu komponen makna yang sama dengan konstituen *boule de loto* yaitu +ronds '+bundar'. Kesamaan tersebut memungkinkan terbentuknya sebuah analogi. *Boule de loto* adalah bola bertuliskan angka yang digunakan dalam sejenis permainan judi. Bentuk bola yang bundar diasosiasikan dengan ekspresi tatapan mata yang melotot saat marah.

Berikut adalah contoh pemakaian dan penjelasan data berikutnya yang berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa marah.

(80) *J'ai pris des morceaux de ma vie, et je les ai cousus aux morceaux de la vie des autres, riant quand l'envie m'en vient et **grinçant des dents** quand des souvenirs d'humiliation me grattaient la chair sur les os.*

'Kuambil potongan hidupku dan kujahit dengan potongan hidup orang lain sembari tertawa bila keinginanku tercapai dan mengertakkan gigi saat kenangan yang membuatku merasa terhina menghantuiku'

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 391)

Pengujian untuk membuktikan bahwa data (80) adalah sebuah idiom dilakukan dengan memperluas bentuk dasarnya.

(80) ...et **grinçant des dents** \longrightarrow (80a)* ...et **grinçant des**
quand des souvenirs [fausses] **dents** *quand des*
d'humiliation me grattaient *souvenirs d'humiliation me*
la chair sur les os. *grattaient la chair sur les*
os.

Seperti yang terlihat di atas, penyisipan unsur kata *fausses* 'palsu' di antara komponen pembentuk data (80) tidak berterima karena mengubah makna data tersebut. Hal ini membuktikan bahwa data (80) adalah idiom.

Selanjutnya, identifikasi terhadap bentuk idiom *grincer des dents* dilakukan dengan menggunakan teknik ganti seperti berikut.

(81) ...et $\left\{ \begin{array}{l} serrant les dents \\ \mathbf{grinçant des dents} \\ claquer de dents \end{array} \right\}$ *quand des souvenirs d'humiliation...*

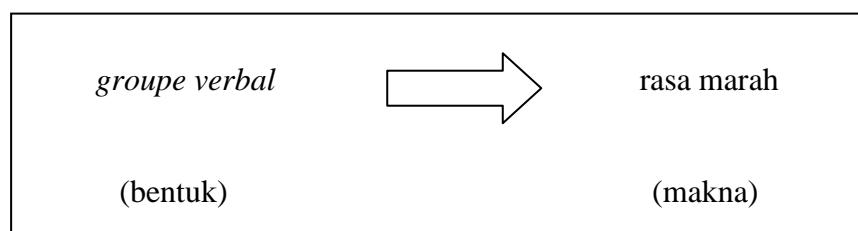
Penggantian data *grinçant des dents* dengan unsur *serrant les dents* dan *claquer de dents* yang berupa *groupe verbal* berterima, hal ini berarti data (81) memiliki bentuk yang sama dengan unsur penggantinya.

Secara harfiah, *grincer des dents* dapat diartikan ‘mengeritkan gigi’, idiom tersebut mengacu pada reaksi seseorang menahan kemarahannya dengan mengertakkan gigi. Hal ini dapat digambarkan ke dalam analisis komponensial seperti di bawah ini.

kata <i>grincer</i>	idiom <i>grincer de dents</i>
+serrer les dents +faire un bruit +à cause de la douleur + à cause de la de colère	+serrer les dents +faire un bruit - à cause de la de douleur + à cause de la de colère

Melalui analisis komponensial di atas terlihat bahwa kata *grincer* memiliki tiga komponen makna yang sama dengan idiom *grincer des dents*, hal inilah yang memungkinkan terbentuknya sebuah analogi antara hal mengeritkan gigi dengan kemarahan.

Bagan berikut ini menggambarkan kaidah idiom yang berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa marah



Kaidah 12

Idiom berbentuk *groupe verbal* yang berkaitan dengan rasa marah

3. Idiom Berbentuk *Groupe Adjectival* dan Berkaitan Dengan Rasa Marah

Idiom berbentuk *groupe adjectival* dan berkaitan dengan rasa marah berjumlah satu data, berikut adalah contoh pemakaian dan pembahasannya.

(82) *En entendant cette nouvelle, il était rouge comme un coq.*

‘Sewaktu mendengar berita itu mukanya merah padam.’

(<http://www.p-interactif.com>)

Data (82) diuji dengan cara memperluas bentuk dasarnya, apabila perluasan tersebut berterima maka data tersebut dapat digolongkan sebagai sebuah idiom.

(82) *En entendant cette nouvelle, il était rouge comme un coq.* → (82a)* *En entendant cette nouvelle, il était rouge comme un coq et une poule*

Perluasan di atas tidak berterima hal ini membuktikan bahwa data (82) adalah idiom.

Bentuk idiom *rouge comme un coq* diuji dengan menggunakan teknik baca markah. Adapun yang menjadi pemarkahnya adalah salah satu kata yang menjadi unsur pembentuk idiom tersebut seperti yang terlihat di bawah ini.

(83) *En entendant cette nouvelle, il était rouge comme un coq.*

|
Adj

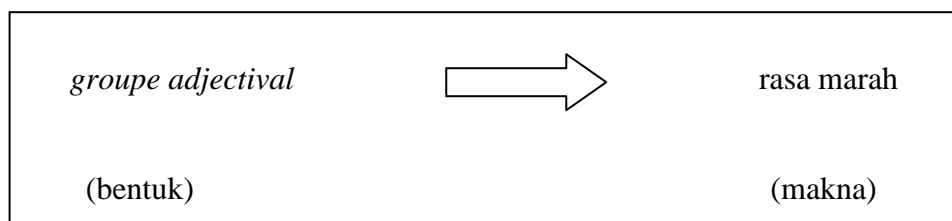
Kehadiran adjektiva *rouge* menjadikan kata tersebut sebagai pemarkah yang menyatakan data (83) adalah idiom yang berbentuk *groupe adjectival*.

Selanjutnya, makna idiom *rouge comme un coq* dianalisis dengan menguraikan komponen makna kata *coq* ‘ayam jantan’ seperti berikut ini.

makna kata <i>coq</i>	makna idiom <i>rouge comme un coq</i>
<div style="display: inline-block; border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 0 10px;"> <ul style="list-style-type: none"> +le mâle de la poule +le chant +la domination +l'orgueil +le combat -rouge de colère </div>	<div style="display: inline-block; border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 0 10px;"> <ul style="list-style-type: none"> -le mâle de la poule -le chant -la domination -l'orgueil +le combat +rouge de colère </div>

Seperti yang terlihat di atas, kata *coq* memiliki komponen makna +la domination 'dominasi', +l'orgueil 'keangkuhan' dan +le combat 'perkelahian'. Perilaku ayam jago yang senang berkelahi dianalogikan dengan serangan membabi buta yang mungkin dilakukan seseorang saat kemarahannya memuncak. Selain itu, penggunaan kata *rouge* 'merah' mempertegas makna idiom tersebut. Warna merah seperti warna api yang menyala atau darah berasosiasi dengan kemarahan.

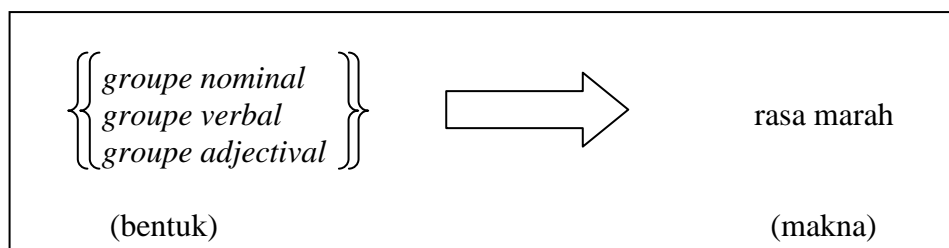
Kaidah idiom berbentuk *groupe adjectival* yang berkaitan dengan rasa marah dapat dituangkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 13

Idiom berbentuk *groupe adjectival* yang berkaitan dengan rasa marah

Sesuai dengan analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa idiom berkaitan dengan rasa marah berbentuk *groupe nominal*, *groupe verbal* dan *groupe adjectival*. Kaidah idiom tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Kaidah 14

Idiom yang berkaitan dengan rasa marah

F. Rasa Bosan

Rasa bosan merupakan rasa tidak senang karena sudah terlalu sering atau terlalu banyak. Hal inilah yang digambarkan beberapa idiom berikut ini. Seluruh idiom yang berkaitan dengan perasaan berbentuk *groupe verbal*.

(84) ... *je ne suis pas comme ça d'habitude! Mais là j'ai pas envie de faire du ménage, la télé ça saoule y'a rien! Mais moi je suis en congé maternité alors voila j'attends que le temps passe! T'attends des résultats d'examen de quoi? Ah.. c'est cool on est **deux rats morts** maintenant.*

'... biasanya aku tidak seperti ini tapi sekarang aku bahkan tidak ingin membereskan rumah sementara televisi membosankan, tidak ada acara yang menarik. Aku cuti hamil jadi aku hanya menunggu waktu berlalu. Kamu menunggu hasil ujian apa? Ah kalau begitu kita berdua jadi seperti tikus mati sekarang.

(<http://forum.doctissimo.fr>)

Data (84) diperluas seperti di bawah ini, bila perluasan itu tidak berterima maka data tersebut terbukti sebagai sebuah idiom, sebab sebuah idiom bentuk dasarnya tidak dapat diperluas.

(84) *Ah... c'est cool on est **deux rats morts** maintenant.* → (84a)* *Ah... c'est cool on est **deux rats morts** [[empoisonés]] maintenant.*

Perluasan bentuk dasar data (84) dengan menambahkan unsur kata *empoisonés* di atas tidak berterima karena makna data tersebut berubah setelah diperluas. Hal ini membuktikan bahwa data (84) adalah idiom.

Pengujian terhadap bentuk idiom di atas dilakukan dengan menerapkan teknik ganti seperti berikut.

$$(85) \dots Ah\dots c'est cool on \left. \begin{array}{l} \textit{ressent de la lassitude} \\ \textit{est deux rats morts} \\ \textit{éprouve de l'ennui} \end{array} \right\} \textit{maintenant}$$

Idiom (85) dapat digantikan oleh konstituen *ressent de la lassitude* dan *éprouve de l'ennui*. Hal ini menunjukkan bahwa idiom tersebut memiliki bentuk yang sama dengan unsur penggantinya yang berupa *groupe verbal*.

Secara harfiah idiom di atas dapat diartikan 'menjadi dua ekor tikus mati', namun idiom *être deux rats morts* memiliki makna yang berkaitan dengan rasa bosan. Analogi ini terbentuk dari adanya kesamaan komponen makna antara idiom *être deux rats morts* dan konstituen *rats morts* 'tikus mati' seperti yang terlihat di bawah ini.

konstituen <i>rats morts</i>	idiom <i>être deux rats morts</i>
$\left[\begin{array}{l} +\textit{animal} \\ +\textit{rongeur} \\ +\textit{mort} \\ -\textit{activité} \\ +\textit{délaissement} \\ -\textit{se lasser} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\textit{animal} \\ -\textit{rongeur} \\ -\textit{mort} \\ -\textit{activité} \\ +\textit{délaissement} \\ +\textit{se lasser} \end{array} \right]$

Analisis di atas memperlihatkan bahwa konstituen *rats morts* dan idiom *être deux rats morts* memiliki dua komponen makna yang sama yakni *-activité* 'aktivitas' dan *+délaissement* 'keadaan seseorang yang ditinggalkan atau disia-siakan'. Hal ini menggambarkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami seseorang yang

kesepeian tanpa teman dan aktivitas. Idiom ini membandingkan sosok orang yang mengalami kebosanan dengan bangkai tikus yang tergolek dan tidak dipedulikan.

Idiom selanjutnya yang berkaitan dengan rasa bosan adalah *avoir plein le dos*, berikut adalah contoh penggunaan idiom tersebut dalam kalimat.

(86) *Voyons est-ce une vie? Jamais un liard, toujours rester en affront à propos des moindres bêtises... Oh! J'en ai plein le dos, plein le dos!*

‘Inikah hidup? Tak pernah mendapatkan satu sen pun dan harus selalu menghadapi hal-hal yang tidak wajar, oh aku muak dengan semua ini.

(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 427)

Data (86) diuji untuk membuktikan bahwa data tersebut merupakan idiom. Pengujian dilakukan dengan cara menyisipkan sebuah kata di antara bentuk dasar data yang bersangkutan.

(86)... *J'en ai plein le dos, plein le dos!* → (86a*) *J'en ai plein [[dans]] le dos, plein le dos!*

Penambahan kata *dans* ‘di dalam’ di antara komponen pembentuk data (86) menyebabkan data tersebut mengalami perubahan makna, hal ini menandakan bahwa hasil sisipan tersebut tidak berterima, dengan demikian data (86) adalah idiom.

Selanjutnya, pengujian dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data *avoir plein le dos* seperti di bawah ini dilakukan guna mengetahui bentuk idiom tersebut.

(87) ... *Oh! J'en ai plein le dos, plein le dos!*
 |
 V

Kehadiran verba *ai* ‘memiliki’ dalam idiom *avoir plein le dos* menandakan bahwa idiom tersebut berbentuk *groupe verbal*.

Salah satu komponen pembentuk yang sekaligus menjadi unsur idiomatis dalam data (87) adalah kata *plein*. Analisis komponensial seperti di bawah ini dilakukan guna menguraikan komponen makna kata tersebut sehingga makna idiom (87) dapat diketahui.

makna kata <i>plein</i>	makna idiom <i>avoir plein le dos</i>
<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +entier à son maximum +abondance +bien occupée +l'intensité d'une émotion +rassasier +le dégoût </div>	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -entier à son maximum +abondance -bien occupée + l'intensité d'une émotion -rassasier + le dégoût </div>

Analisis di atas menunjukkan bahwa kata *plein* mengandung komponen makna +rassasier 'mengenyangkan'. Rasa kenyang yang berlebihan menimbulkan rasa bosan, hal ini direpresentasikan oleh komponen makna +le dégoût. Adapun makna idiom *en avoir plein le dos* dapat diketahui dari komponen makna +l'intensité d'une émotion 'kuatnya emosi' dan +le dégoût 'rasa bosan, muak'.

Data selanjutnya adalah idiom *avoir ras le bol*, berikut adalah contoh penggunaan dan pembahasan idiom tersebut.

(88) *Cela fait neuf mois que je suis au chômage et je craque. J'en ai ras le bol de ne rien faire de mes journées, je commence sérieusement à m'ennuyer.*

'Sudah sembilan bulan aku menganggur, aku tidak tahan lagi. Aku bosan hanya berpangku tangan setiap hari, aku benar-benar jenuh.'

(<http://forum.aufeminin.com>)

Perluasan bentuk dasar data (88) seperti di bawah ini dilakukan guna membuktikan bahwa data tersebut adalah idiom.

(88)... *J'en ai ras le bol de ne rien faire de mes journées...* → (88a*)... *J'en ai ras le bol et l'assiette de ne rien faire de mes journées...*

Perluasan di atas tidak berterima, baik secara bentuk maupun makna. Hal ini menandakan bahwa data (88) adalah idiom.

Berikutnya, bentuk idiom *avoir ras le bol* dapat diketahui melalui penerapan teknik baca markah seperti di bawah ini.

(89) ... *J'en ai ras le bol de ne rien faire de mes journées...*
 ↓
 V

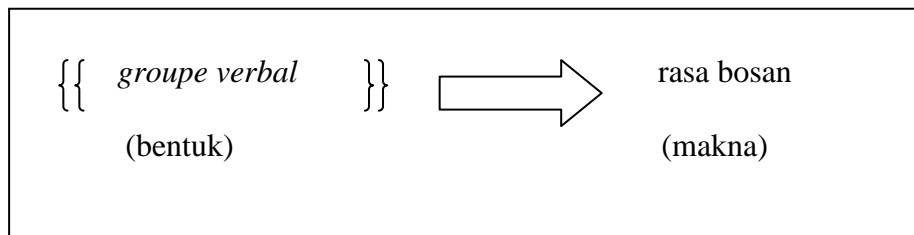
Adanya verba *ai* ‘memiliki’ pada data (89) menandakan bahwa data tersebut berbentuk *groupe verbal*.

Makna idiom *avoir ras le bol* tergambar dalam kata *ras*. Kata tersebut memiliki beberapa komponen makna seperti yang terlihat di bawah ini.

makna kata <i>ras</i>	makna idiom <i>avoir ras le bol</i>
$\left[\begin{array}{l} +tondu \\ +plat et uni \\ +remplir jusqu'au bord \\ +être dégoûté \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -tondu \\ -plat et uni \\ -remplir jusqu'au bord \\ +être dégoûté \end{array} \right]$

Kata *ras* memiliki komponen makna +tondu ‘gundul’, +plat et uni ‘datar dan licin’ dan +remplir jusqu’au bord ‘penuh hingga mencapai batas’. Selain itu kata *ras* mengandung komponen makna + être dégoûté ‘bosan’, hal ini menggambarkan makna idiom *avoir ras le bol*.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa idiom yang berkaitan dengan rasa bosan berbentuk *groupe verbal*, kaidah pembentukan idiom tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Kaidah 15
Idiom yang berkaitan dengan rasa bosan

G. Rasa Takut

Rasa takut mencakup perasaan cemas, khawatir dan tidak tenang. Perasaan tersebut dapat memicu perubahan dalam tubuh seperti gemetar, tangan terasa dingin, napas lebih cepat, mengencangnya otot lengan dan kaki dan keluarnya keringat. Beberapa data berikut merepresentasikan gejala tersebut tersebut. Data tersebut idiom tersebut yang berupa *groupe nominal* dan *groupe verbal*.

1. Idiom yang Berbentuk *Groupe Nominal* dan Berkaitan dengan Rasa Takut

Dalam penelitian ini ditemukan satu data yang yang berkaitan dengan rasa takut dan berbentuk *groupe nominal*, berikut adalah contoh pemakaian dan penjelasannya.

(90) *En sortant de son immeuble, Thérèse a presque reçu un pot de fleur sur la tête ! Elle n'a pas été blessée, mais elle a eu **une peur bleue***
 'Saat keluar dari rumah susunnya Thérèse nyaris tertimpa pot bunga, memang dia tidak terluka tapi dia ketakutan'.
 (www.geneva-french-lessons.com)

Data (90) diuji dengan cara menambahkan kata tertentu di antara unsur pembentuknya, seperti yang terlihat di bawah ini.

(90)... *elle a eu **une peur bleue*** → (90*)... *elle a eu **une peur** [très] **bleue***

Penyisipan unsur *très* ‘sangat’ kata pada contoh di atas tidak berterima, hal ini berarti data *une peur bleue* terbukti sebagai idiom.

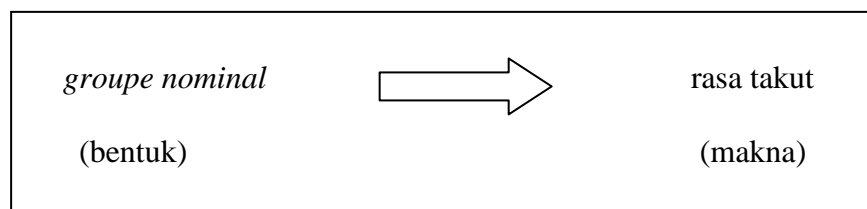
Bentuk idiom (90) dapat diketahui dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data tersebut, seperti yang terlihat di bawah ini.

(91)... *elle a eu **une peur bleue***
 |
 dét.

Data (91) memiliki pemarkah yang berupa *déterminant*, pemarkah yang dimaksud adalah kata *une* ‘sebuah’. Sebuah *déterminant* hanya ditemukan pada sebuah *groupe nominal*, jadi idiom (91) berbentuk *groupe nominal*

Idiom *une peur bleue* tergolong idiom *transparent* (lejas) karena maknanya masih dapat diketahui dari makna unsur pembentuknya, dalam hal ini kata *peur* ‘takut’, hal ini juga diperkuat oleh kehadiran kata *bleue* ‘biru’. Dalam bahasa argot kata *bleu* bermakna *surprenant* ‘mengejutkan’. Pada tuturan (91) tokoh yang bernama Héléne terkejut sekaligus takut saat sebuah pot nyaris menimpa dirinya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka kaidah idiom yang berbentuk *groupe nominal* dan berkaitan dengan rasa takut dapat digambarkan seperti berikut ini.



Kaidah 16

Idiom yang berbentuk *groupe nominal* dan berkaitan dengan rasa takut

2. Idiom yang Berbentuk *Groupe Verbal* dan Berkaitan dengan Rasa Takut

Melalui pengumpulan data dapat diketahui bahwa *groupe verbal* mendominasi idiom yang menggambarkan rasa takut, yaitu sebanyak tujuh belas data. Berikut adalah contoh pemakaian idiom dan penjelasan mengenai idiom tersebut.

(92) *Moscou est sur des charbons ardents. Si la temperature baisse, les incendies sont encore loin d'être maîtrisés. La population craint surtout les prix du pain et des céréales à cause de récoltes perdues.*

'Moskow berjejak di atas bara. Memang suhu udara di Moskow menurun namun kebakaran belum sepenuhnya dapat diatasi. Penduduk khawatir terutama mengenai harga roti dan jenis serelia lainnya akibat adanya gagal panen.'

(<http://www.liberation.fr>)

Data (92) disisipi sebuah unsur seperti di bawah ini untuk mengetahui kadar keeratan unsur pembentuknya. Bila unsur pembentuk data (92) berhubungan erat sehingga tidak dapat dipisahkan, maka data tersebut dapat digolongkan sebagai idiom.

(92) *Moscou est sur des charbons ardents ...* → (92a)* *Moscou est [[brulés]] sur des charbons ardents ...*

Penambahan unsur kata *brulés* 'dibakar' di antara unsur komponen pembentuk data (92) tidak berterima. Hal ini menunjukkan bahwa data (92) memiliki ciri idiom yakni prinsip bahwa unsur pembentuknya berkaitan erat satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan, dengan demikian data (92) terbukti sebagai idiom.

Berikut ini adalah pengujian idiom *être sur des charbons ardents* dengan menggunakan teknik ganti guna mengetahui bentuk idiom tersebut.

$$(93) \text{ Moscou } \left\{ \begin{array}{l} \textit{est anxieux} \\ \textit{est sur des charbons ardents} \\ \textit{se trouve dans une situation dangereuse} \end{array} \right\} \dots$$

Penggantian idiom *être sur des charbons ardents* dengan konstituen *est anxieux* dan *se trouve dans une situation dangereuse* di atas berterima. Hal disebabkan oleh kesamaan bentuk antara idiom (93) dan konstituen penggantinya. Kedua konstituen yang telah disebutkan di atas berbentuk *groupe verbal*, maka dapat disimpulkan bahwa idiom (93) juga berupa *groupe verbal*.

Makna idiom *être sur des charbons ardents* dianalisis dengan menguraikan komponen salah satu unsur pembentuknya yakni kata *charbon* seperti berikut.

makna kata <i>charbon</i>	idiom <i>être sur des charbons ardents</i>
$\left[\begin{array}{l} + \textit{braise} \\ + \textit{éteinte} \\ + \textit{chaud} \\ + \textit{cause une sensation de brûlure} \\ -\textit{se trouver dans une situation} \\ \textit{délicate} \\ + \textit{le danger} \\ - \textit{anxieux} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \textit{braise} \\ - \textit{éteinte} \\ -\textit{chaud} \\ -\textit{cause une sensation de brûlure} \\ +\textit{se trouver dans une situation} \\ \textit{délicate} \\ +\textit{le danger} \\ +\textit{anxieux} \end{array} \right]$

Idiom *être sur des charbons ardents* memiliki kesamaan komponen makna dengan kata *charbon* ‘arang’ yaitu + le danger ‘+ bahaya’. Hal inilah yang memungkinkan terbentuknya analogi. Arang yang membara dapat membakar benda yang ada di sekitarnya sehingga menimbulkan kekhawatiran.

Berikut ini adalah contoh penggunaan dan pembahasan idiom selanjutnya yang berkaitan dengan rasa takut dan berbentuk *groupe verbal*.

(94) *Cela me donne des sueurs froides*

‘Saya jadi takut sampai keluar keringat dingin’

(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 994)

Data (94) diuji dengan cara mengubah data tersebut ke dalam bentuk pasif seperti berikut.

(94) *Cela me donne des sueurs froides* → (94a)* #*Les sueurs froides sont données* #

Pengubahan data *donner des sueurs froides* ke dalam bentuk pasif tidak berterima, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki salah satu karakter idiom bahasa Prancis.

Identifikasi terhadap bentuk idiom *donner des sueurs froides* dilakukan dengan menggunakan teknik baca markah, dalam hal ini peneliti melihat langsung unsur dalam data tersebut yang bisa menjadi pemarkah.

(95) *Cela me donne des sueurs froides*

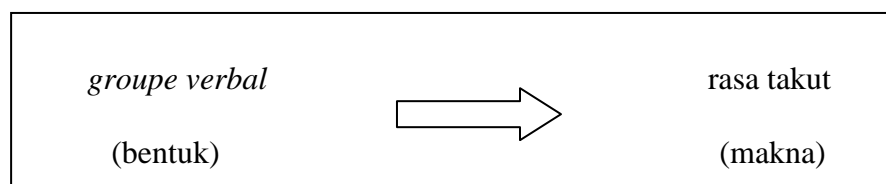
Keberadaan verba *donner* ‘memberi’ menjadi pemarkah yang menandakan bahwa idiom *donner des sueurs froides* adalah *groupe verbal*.

Secara harfiah idiom *donner des sueurs froides* berarti ‘berkeringat dingin’. Makna idiom tersebut dapat diketahui dengan menguraikan komponen makna salah satu unsur pembentuknya, yakni kata *sueurs* ‘keringat’ seperti di berikut ini.

kata <i>sueur</i>	idiom <i>donner des sueurs froides</i>
<ul style="list-style-type: none"> +l'humeur +à la surface de la peau +en gouttelettes +à cause de température extérieure + à cause d'activités énergique +indiquer certaines conditions morbides + indiquer la peur 	<ul style="list-style-type: none"> +l'humeur +à la surface de la peau +en gouttelettes -à cause de température extérieure -à cause d'activités énergique -indiquer certaines conditions morbides + indiquer la peur

Melalui analisis komponesial di atas dapat diketahui bahwa kata *sueurs* 'keringat' dan idiom *donner des sueurs froides* memiliki komponen makna yang sama yakni + l'humeur 'zat cair dalam tubuh', + à la surface de la peau 'diper permukaan kulit', + en gouttelettes 'berupa titik cairan' dan + indiquer la peur 'menandakan rasa takut'. Idiom (95) menggambarkan perubahan fisiologi pada seseorang saat merasa takut berupa keluarnya keringat. Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu pertanda rasa takut adalah keluarnya keringat.

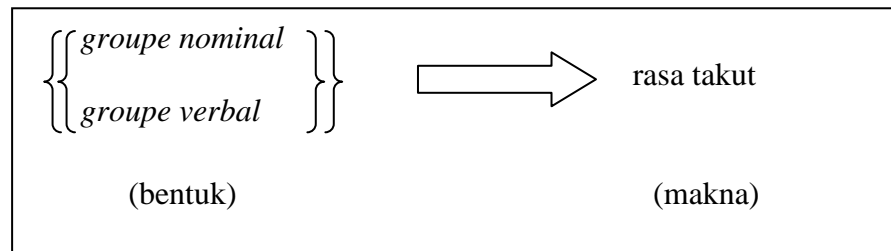
Kaidah idiom yang berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa takut dapat digambarkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 17

Idiom berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa takut

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa idiom yang berkaitan dengan rasa takut berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*, hal ini dapat dituangkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 18

Idiom yang berkaitan dengan rasa takut

H. Rasa Heran

Rasa heran yang dimaksud di sini mencakup, rasa terkejut dan rasa takjub. Perasaan ini dapat menimbulkan reaksi seperti membelalakan mata, membuka mulut, hal ini tergambar dalam beberapa idiom berikut. Idiom tersebut berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*.

1. Idiom Yang Berbentuk *Groupe Nominal* dan Berkaitan dengan Rasa Heran

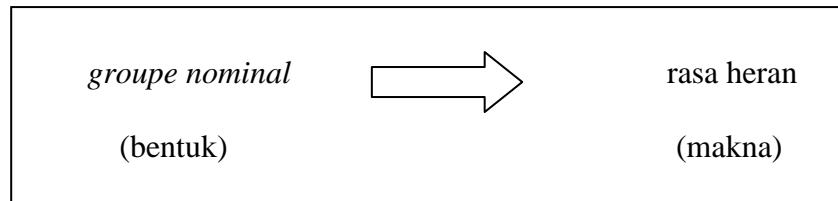
Berikut ini adalah contoh penggunaan sebuah idiom berbentuk yang *groupe nominal* dan bermakna rasa heran beserta pembahasannya.

- (96) *Les visiteurs du parc ... la bouche béante à souhait à la vue de la petite centaine de personnes reunies.*
 ‘Pengunjung taman ... mulut ternganga melihat ratusan orang berkumpul di sana.’

(www.elriele.net)

Data (96) diperluas seperti di bawah ini. Bila perluasan tersebut berterima maka data (96) tidak dapat disebut sebagai idiom, sebab bentuk dasar sebuah idiom tidak dapat diperluas.

- (96) *Les visiteurs du parc ... la bouche béante ...* \longrightarrow (96a)* *Les visiteurs du parc ... la bouche béante et belle ...*



Kaidah 19

Idiom yang berbentuk *groupe nominal* dan berkaitan dengan rasa heran

2. Idiom Yang Berbentuk *Groupe Verbal* dan Berkaitan Dengan Rasa Heran

Berikut ini adalah idiom yang bermakna rasa heran dan berbentuk *groupe verbal* beserta pembahasannya.

(98) *Elle a le souffle coupé de voir ce spectacle!*

‘Napasnya serasa tertahan melihat pertunjukan itu’

(<http://fr.wiktionary.org>)

Data di atas perlu diuji untuk membuktikan bahwa data tersebut adalah idiom.

Pengujian dilakukan memperluas data tersebut.

(98) *Elle a le souffle coupé de voir ce spectacle!* → (98a)* *Elle a le souffle coupé à bout de voir ce spectacle!*

Seperti yang terlihat di atas, perluasan data (98) menjadi (98a) dengan menambahkan unsur *à bout* ‘di ujung’ tidak berterima. Dengan demikian data (98) terbukti sebagai idiom, sebab bentuk dasar sebuah idiom tidak dapat diperluas.

Bentuk idiom *avoir le souffle coupé* dianalisis dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam idiom tersebut seperti yang terlihat berikut ini.

(99) *Elle a le souffle coupé de voir ce spectacle!*

	┌──────────┐
V	GN

Idiom (99) terdiri dari verba *avoir* ‘mempunyai’ yang diikuti *groupe nominal le souffle coupé* ‘nafas terputus’. Sebuah verba yang diikuti *groupe nominal* membentuk *groupe verbal*, dengan demikian idiom (99) berbentuk *groupe verbal*.

Penguraian komponen makna kata *souffle* ke dalam analisis komponensial seperti di bawah ini dilakukan guna mengetahui makna idiom *avoir le souffle coupé*.

makna kata <i>souffle</i>	makna idiom <i>avoir le souffle coupé</i>
<ul style="list-style-type: none"> +l’air +être exhalé + la respiration -l’interruption momentanée -l’étonnement 	<ul style="list-style-type: none"> +l’air +être exhalé + la respiration +l’interruption momentanée +l’étonnement

Souffle ‘napas’ adalah *l’air exhalé par la respiration* ‘udara yang dihembuskan lewat pernapasan’. Dari analisis di atas terlihat bahwa kata *souffle* memiliki tiga komponen makna yang sama dengan idiom *avoir le souffle coupé*. Makna idiom tersebut tergambar dalam dua komponen makna pembeda di atas, yakni +l’interruption momentanée ‘berhentinya sesaat’ dan +l’étonnement ‘rasa heran’. Idiom ini mengacu pada rasa heran atau takjub yang membuat seseorang merasa seakan napasnya tertahan sesaat.

Data selanjutnya yang dianalisis adalah idiom *fixer des yeux comme des soucoupes*. Berikut adalah contoh penggunaan dan pembahasan idiom tersebut.

- (100) *Lentement, à reculons, il fixa des yeux comme des soucoupes sur le cadavre de Lemeunier, il se débina*
 ‘Perlahan-lahan, dengan berjalan mundur, matanya terbelalak menatap mayat Lemeunier, kemudian dia lari.

(<http://www.languefrancaise.net>)

Data (100) diuji dengan cara memperluas bentuk dasarnya. Bila perluasan data (100) berterima, berarti data tersebut tidak memenuhi ciri sebuah idiom, sebaliknya bila bentuk dasar data (100) tidak dapat diperluas maka data tersebut tergolong idiom.

(100) ... *il fixa des yeux comme des soucoupes sur le cadavre de Lemeunier...* → (100a)* ... *il fixa des yeux comme des soucoupes et des tasses sur le cadavre de Lemeunier...*

Perluasan data (100) dengan menambahkan unsur *et des tasses* tidak berterima. Dengan demikian data (100) terbukti sebagai sebuah idiom.

Uji terhadap bentuk idiom *fixer des yeux comme des soucoupes* dilakukan dengan teknik baca markah, yaitu dengan melihat langsung pemarkah yang ada pada idiom tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi pemarkah adalah unsur pembentuk idiom itu sendiri.

(101) ...*il fixa des yeux comme des soucoupes sur le cadavre ...*
 ↓
 V

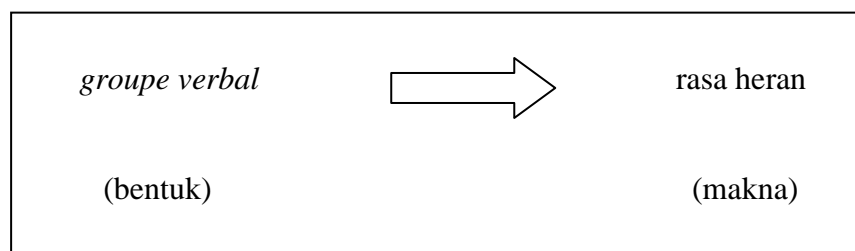
Pemarkah pada idiom (101) adalah verba *fixer* ‘menatap’. Adanya verba tersebut menunjukkan bahwa data yang bersangkutan berbentuk *groupe verbal*.

Pemakaian kata *soucoupe* ‘piring alas cangkir’ pada idiom (101) menggambarkan rasa heran. Hal ini dapat diketahui melalui analisis komponensial seperti berikut.

kata <i>soucoupe</i>	idiom <i>faire des yeux comme des soucoupes</i>
$\left[\begin{array}{l} +assiette \\ +ronde \\ -l' \acute{e}tonnement \\ - \acute{e}carquiller les yeux \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -assiette \\ +ronde \\ +l' \acute{e}tonnement \\ +\acute{e}carquiller les yeux \end{array} \right]$

Kata *soucoupe* bermakna ‘sejenis pring kecil berbentuk bundar yang diletakkan di bawah cangkir’. Baik kata *soucoupe* maupun idiom *faire des yeux comme des soucoupes* mengandung komponen makna +ronde ‘bundar’. Penggunaan kata tersebut dalam idiom (101) mengacu pada ekspresi mata seseorang. Mata yang membelalak atau membesar dan terlihat bundar identik dengan ungkapan rasa heran.

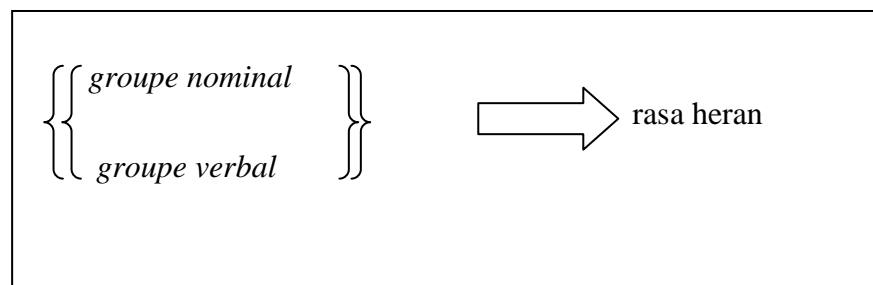
Kaidah idiom yang berkaitan dengan rasa heran dan berbentuk *groupe verbal* dapat digambarkan sebagai berikut.



Kaidah 20

Idiom berbentuk *groupe verbal* dan berkaitan dengan rasa heran

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa idiom yang berkaitan dengan rasa heran berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*. Selanjutnya, kaidah idiom tersebut digambarkan ke dalam bagan berikut.



Kaidah 21

Idiom yang berkaitan dengan rasa heran

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan dalam *Dictionnaire Des Expressions et Des Locutions* yang telah dituangkan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Idiom yang berkaitan dengan perasaan dalam *Dictionnaire des Expressions et Locutions* berjumlah tujuh puluh enam data. Idiom tersebut memiliki bentuk sebagai berikut: 1) *groupe nominal*, 2) *groupe verbal* dan 3) *groupe adjectival*. Bentuk yang dominan adalah *groupe verbal*.
2. Idiom bahasa Prancis yang berkaitan dengan perasaan dalam *Dictionnaire Des Expressions et Des Locutions* memiliki makna sebagai berikut : 1) rasa senang, 2) rasa sedih, 3) rasa malu, 4) rasa kecewa, 5) rasa marah, 6) rasa bosan, 7) rasa takut, dan 8) rasa heran. Makna idiom yang dominan adalah rasa marah.
3. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) idiom yang berkaitan dengan rasa senang berbentuk *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (2) idiom yang berkaitan dengan rasa sedih berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*, (3) idiom yang berkaitan dengan rasa malu berbentuk *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (4) idiom yang berkaitan dengan rasa kecewa berbentuk *groupe verbal*, (5) idiom yang berkaitan dengan rasa marah berbentuk *groupe nominal*, *groupe verbal* dan *groupe adjectival*, (6) idiom yang berkaitan dengan rasa bosan berbentuk *groupe verbal*, (7) idiom yang

berkaitan dengan rasa takut berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*, (8) idiom yang berkaitan dengan rasa heran berbentuk *groupe nominal* dan *groupe verbal*.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mahasiswa, khususnya mengenai semantik. Mahasiswa dapat mengetahui bahwa kata tertentu memiliki makna sebenarnya (*sens propre*) dan makna figuratif (*sens figuré*) seperti yang ditunjukkan oleh contoh berikut.

(102) *Il lève les yeux au ciel*
‘Dia menengadahkan ke langit’

(103) *Il est au septième ciel*
‘Dia senang sekali’

Baik kalimat (102) maupun (103) mengandung kata *ciel*, namun Pemakaian kata *ciel* dalam kalimat (102) menggambarkan makna sebenarnya, sementara dalam kalimat (103) kata *ciel* memiliki makna figuratif.

Selanjutnya, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan idiom yang berkaitan dengan perasaan agar terjalin komunikasi yang atraktif.

C. SARAN

1. Bagi calon peneliti selanjutnya, pengkajian mengenai idiom bahasa Prancis memang sudah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai *proverbe* dan *dicton*, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji *proverbe* dan *dicton* guna memperkaya pustaka mengenai idiom bahasa Prancis, terlebih lagi karena *proverbe* mengandung nilai moral.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk berdiskusi dengan *native speaker* dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa idiom yang ditemukan dari sumber data masih digunakan oleh masyarakat Prancis pada saat ini, baik dalam komunikasi tulis maupun lisan.
3. Bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan bahasa Prancis hendaknya menambah pengetahuan mengenai idiom sehingga kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa : Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P.2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Colin, Jean Paul dkk. 2006. *Grand Dictionnaire Argot et Français Populaire*. Paris: Larousse.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dubois, Jean. *Dictionnaire de linguistique*. 2001. Paris : Librairie Larousse.
- Ekman, Paul. 2008. *Membaca Emosi Orang*. Dialihbahasakan dari buku *Emotions Revealed ; Understanding Faces and Feelings* oleh Abdul Qodir. Yogyakarta: Diva Press
- Galisson, R dan D. Coste. 1976. *Dictionnaire de Didactique des Langues Dirigé*. Paris: Hachette.
- Hamon, Albert. 1992. *Les Mots du Français*. Paris: Hachette.
- Kartono, kartini. 1981. *Gangguan-gangguan Psikis*. Bandung: Sinar Baru.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorf, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marchand, Frank dkk. 1973. *Comment Apprendre La Grammaire*. Paris: Librairie Larousse.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mounin, George. 2000. *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Presses Universitaires de France.

- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Rey, Alain dan Sophie Chantreau. 1989. *Dictionnaire des Expressions et Locutions*. Paris: Les Usuels du Robert.
- _____ dan Josette Rey-Debove. 1993. *Le Nouveau Petit Robert*. Paris: S.N.L.
- Riegel, Martin dkk. 1994. *Grammaire Méthodique du Français*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. terjemahan S Rahayu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Serres, Linda de. 2011. Tendances en enseignement des expressions idiomatiques en langue seconde : de la théorie à la pédagogie. *Revue canadienne de linguistique appliquée*, numéro hors-série 14,2 (2011): 129-155.
www.google scholar.com
- Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin. 2004. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Susanto, Iwan. 2009. Analisis Kontrasif idiom Bahasa Jerman dan Idiom Bahasa Indonesia. *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française*. Paris: Librairie C. Klincksieck.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, JWM. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber lain:

Le Littré

Majalah Okapi tahun 2000

Website:

Accorder leurs violons. www.newsinslowfrench.com Diunduh pada tanggal 11 Januari 2013

Avoir chaud aux fesses. <http://www.lnc.nc/article/pays/yanno-et-djaiwe-en-tete>. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Avoir les boules. http://fr.wiktionary.org/wiki/avoir_les_boules. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Avoir le cœur lourd. <http://www.cnrtl.fr/definition/lourd> Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Avoir les grelots. <http://www.cnrtl.fr/definition/grelot> Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Avoir maille à partir. <http://fr.wiktionary.org> Diunduh pada tanggal 11 Januari 2013

Baisser les yeux. <http://www.mediadico.com>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Bouche bée. www.elriele.net. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Colère noire. http://forum.aufeminin.com/forum/couple1/_f581081_couple1-Mon-homme-entre-dans-des-coleres-noires-pour-rien.html. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Casser sa pipe. <http://www.expressions-francaises.fr/4-c/1663-casser-sa-pipe.html> Diunduh pada tanggal 11 Januari 2013

Casser le bonnet. <http://www.languefrancaise.net/bob/detail.php?id=35155> Diunduh pada tanggal 2 februari 2013

Comme une âme en peine. <http://lyrics.wikia.com/Dalida:Bambino>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Courir sur le ciboulot. <http://bieresetsaucissons.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Décharger sa bile. www.fr.academic.ru Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Devenir chèvre. <http://www.expressio.fr/expressions/faire-devenir-chevre.php>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2011.

En avoir plein le cul. www.urbandictionary.com. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

En avoir gros sur la patate. www.witictionary.org Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2012.

Échauffer la bile à quelqu'un. <http://littre.reverso.net/dictionnaire-francais/definition/%C3%A9chauffer>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2011.

En avoir ras le bol. http://forum.aufeminin.com/forum/f467/_f552_f467-Je-commence-a-en-avoir-ras-le-bol.html. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

En boucher un coin. <http://est-bouillac.fr/blog/>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2011.

En avoir plein les bottes. http://fr.wiktionary.org/wiki/en_avoir_plein_les_bottes Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013

En avoir par dessus la tête. <http://www.french-lessons.com/gallicismes1.html> Diunduh pada tanggal 6 November 2011

Être aux cents coups. <http://www.languefrancaise.net/bob/detail.php?id=9644> Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Être à bout de nerfs. <http://forum.manucure.info/amour-et-couple/82489-a-bout-de-nerfs.html>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Être à cran. http://www.lyricsmania.com/au_grand_jamais_lyrics_bense.htm. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Être sur des charbons ardents. <http://www.liberation.fr/monde/0101651594-moscou-sur-des-charbons-ardents>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Etre sur la braise. http://www.hebdo.ch/pourquoi_la_suisse_est_sur_la_braise_10578_.html. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Faire chier. <http://mai68.org/spip/spip.php?article3090>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2011.

Faire les yeux en boule de loto. www.languefrancaise.net Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Laver les mains. www.rm.ac.th. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2012.

Lécher vitrines. www.collinsdictionary.com. Diunduh pada tanggal 25 April 2013

Le curieux du ciel. Club d'astronomie de Gueugnon. www.astrosurf.com/lecurieux/accueil.htm. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2012.

Marcher sur des épines. <http://books.google.co.id/>. Diunduh pada tanggal 9 November 2011.

Monter sur ses grands chevaux. <http://www.dontmiss.fr/n35039-1/justin-bieber-monte-sur-ses-grands-chevaux.html>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Pet de loup. www.cnrtl.fr Diunduh pada tanggal 11 Januari 2013

Processus émotionnel. python.sm.u-bordeaux2.fr. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2012.

Rire dans sa barbe. <http://www.expressions-francaises.fr/19-r/1719-rire-dans-sa-barbe.html> Diunduh pada tanggal 2 februari 2013

Rire sous cape. http://fr.wiktionary.org/wiki/rire_sous_cape Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Rouge comme un coq. <http://www.p-interactif.com/spip.php?article20>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Rouge comme une cerise. <http://books.google.co.id>. Diunduh pada tanggal 9 November 2012.

Rouge comme un coquelicot. <http://books.google.co.id> Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

S'ennuyer comme un rat mort. http://forum.doctissimo.fr/psychologie/depression-deprime-stress/ennuie-comme-mort-sujet_149530_1.htm. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2011.

Se fâcher tout rouge.
<http://www.bebe.nestle.fr/FR/CaringMyBaby/Articles/pleurs/Pages/bebe-se-fache-tout-rouge.aspx>. Diunduh pada tanggal 1 November 2011.

Se mettre en boule. http://www.dailymotion.com/video/x3if0v_j-ai-vu-sarkozy-se-mettre-en-boule_news. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.

Valat, Jean. *Le Comportement Émotionnel: la peur.* <http://www.mon.univ-montp2.fr>. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2012.

Tomber sur le cul. http://www.dictionnairedelazone.fr/definition-expression-c-tomber_cul.html Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Vouloir disparaître dans un trou de souris.
<http://balavoine.trollprod.org/HTML/Hommages.html>. Diunduh pada tanggal 5 November 2011.

LES EXPRESSIONS IDIOMATIQUES LIÉES AUX ÉMOTIONS

Résumé

Par
Dafros Leru

A. Introduction

Le problème soulevé par cette recherche est relatif à la linguistique. Le langage est le propre de l'homme, celui-ci est voué à la communication. Par exemple, le langage permet à l'homme d'exprimer ses émotions, soit au sens propre soit au sens figuré.

Le langage se comprend de plusieurs éléments, parmi eux les mots, et aussi des combinaisons des mots ayant un sens qui ne peut pas se déduire de ses compositions. Connaître le sens de *chèvre* et de *gros* ne suffit pas pour comprendre *devenir chèvre* et *avoir le cœur gros*. Il s'agit là des expressions idiomatiques. Que signifient-elles? Mais tout d'abord que sont-elles?

Nous employons le terme *expression* ou *expression idiomatique* pour appeler toutes les chaînes de mots contenant des métaphores, intraduisibles mot à mot. Ainsi, le sens du verbe *mettre* dans *se mettre en boule* ne donne pas le sens de cet ensemble. Cela prouve qu'une expression n'est pas simplement un produit de règles syntaxiques.

Les expressions sont présentes dans toutes les langues du monde. Ainsi, ceux d'une telle langue ne possèdent pas d'équivalence exacte dans d'autres langues, par exemple, l'idiome *broyer du noir* ne peut pas forcément être traduit *menggiling hitam*

en indonésien. Ces phénomènes linguistiques sont difficiles à comprendre et à réutiliser pour les apprenants. Voilà donc un élément de la langue française qu'il faut maîtriser.

On analysera les expressions idiomatiques liées aux émotions car l'émotion est le propre de l'homme. De plus, il existe des expressions désignant des émotions dont beaucoup s'utilisent quotidiennement tel que *en avoir marre*, *être aux anges*, *avoir ras le bol* etc.

À cause de ses particularités, des expressions idiomatiques peuvent constituer des difficultés pour la compréhension surtout chez les nouveaux apprenants. Ce mémoire identifie alors deux problématiques:

1. La forme des expressions idiomatiques liées aux émotions
2. Le sens des expressions idiomatiques liées aux émotions

B. Développement

L'idiome est un art de langage parce que comme on a mentionné auparavant son sens ne peut se déduire de sens de ses constituants, il est donc lié à la sémantique.

1. Sémantique

La sémantique du grec *sémantikós* (signifié) est un terme présenté la première fois par Michel Bréal en 1883. Il affirme comme cité par Tutescu que la sémantique "est la science des significations".¹ Touratier trouve que la définition est trop large, celui-ci objectait que la signification est également étudiée par les

¹ Tutescu, Marianana. 1979. *Précis de Sémantique Française*. Paris :Librairie C.Klinksieck. P. 16

philosophes et les psychologues. Il détermine la sémantique comme l'étude synchronique du sens des mots ou du sens des phrases.²

2. Sens

Galisson (1976 : 489) définissait très simplement le sens d'un mot comme "l'ensemble de représentations susceptibles d'être suggérées par l'énoncé de ce mot"³; ainsi le mot *fille* évoque des idées variées selon qu'il est employé dans des phrases telle que : la *fille* de Paul, des mœurs de *fille*, une *fille* plutôt qu'un garçon.

Selon Hamon (1992: 61) il existe deux types de sens :

a. sens propre

Le sens propre étant "le sens le plus proche du sens de l'étymon et qui détiendrait les traits sémiqes fondamentaux" (Guiraud, 2002: 384), par exemple :

(1) *Le chemin mène aux champs*

(Soemargono, Farida et Winarsih Arifin, 2004: 160)

Le mot chemin dans la phrase (1) ayant un sens propre. Celui-ci signifie exactement la voie qu'on peut parcourir pour aller à un lieu.

b. sens figuré

Un mot a un sens figuré défini par les traits «animé» ou «concret», il se voit attribuer dans certains contextes le trait «non-animé» (chose) ou «non-concret» (abstrait), voici l'exemple d'un mot employé au sens figuré.

(2) *Le plus sûr chemin vers les cieux c'est d'affermir nos pas sur le mépris du monde*

(Le Littré)

² Touratier. 2010. *La Sémantique*. Paris : Armand Colin. P. 12.

³ Galisson. 1976. *Dictionnaire de Didactique des Langues Dirigés*. Paris : Hachette. P. 489.

Le mot chemin dans la phrase (2) ayant un sens figuré, celui-ci signifie ‘le moyen pour faire quelque chose’.

3. Expression Idiomatique

L’expression et la locution est souvent considérées comme des synonymes car la différence entre eux n’est pas très précise. Mounin explique :

“La locution est un terme qui désigne un groupe de mots constituant soit un signifié*unique (*chanter pouilles*), soit une structure syntaxique isolable (locution correcte, vicieuse, archaïque, etc.).⁴”

On peut reprendre la définition ci-dessus pour caractériser l’expression mais on arrivera à distinguer la locution de l’expression en recherchant la genèse de chaque terme. La locution selon Rey (1989: VII) provient du mot latin *locutio* de *loqui* qui signifie « manière de dire », manière de reconstruire les éléments disponibles de la langue pour créer une forme fonctionnelle.

Rey précise que l’expression est “«une manière d’exprimer quelque chose», elle implique rhétorique et de stylistique, elle suppose le plus souvent le recours à une «figure», métaphore, métonymie, etc’”. Considérons par exemple l’expression *se mettre en boule*, celle-ci est une métaphore en se basant de l’analogie. Certains animaux se ramassent lorsqu’ils sont menacés ou en colère (le hérisson, le chat).

On a déjà mentionné auparavant que les expressions contiennent des métaphores que leurs sens se diffèrent de leurs constituants. Selon Peyrouet (1994: 66) la métaphore est “le remplacement d’un mot un d’une expression normalement

⁴ Mounin, Georges. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Presses Universitaire de France. P. 168.

attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogie entre (A) (le comparé) et B (le comparant)''.

Il existe deux types de métaphore, tout d'abord la métaphore directe directe (ou *in absentia*). Celle-ci n'exprime que le comparant (B), comme l'exemple ci-dessous.

(3) *Quelle asperge!*

(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 59)

Le mot asperge évoque une fille maigre. L'asperge (B) et son comparé *in absentia* ont des sèmes communs tels que: la verticalité, la longueur et la maigreur. Cette ressemblance permet d'établir l'analogie.

La métaphore annoncée exprime le comparant (B) et aussi le comparé (A), voici un exemple.

(4) *Cette fille est une fourmi*

(Lehmann dan Martin-Berthet, 2000: 80)

La phrase (4) compare une fille (A) à une fourmi (B). La métaphore associe le trait du stéréotype de cet insecte à une fille diligente.

Papagno (via de Serres, 2011: 133) affirme que "une expression peut se voir cataloguée opaque, puis une autre transparente". Cela veut dire que les sens de certaines expressions ne peuvent être prédites de ses mots alors que pour certaines expressions, leur interprétations peuvent s'appuyer sur l'analyse de ses éléments, par exemple.

(5) *Je me rappelle que Jacques **cassa sa pipe** par amour pour sa femme*

(<http://www.expressions-francaises.fr>)

Ni le verbe *casser*, ni le nom *pipe* ne donnent le sens de l'expression Le verbe *casser* *casser sa pipe*. Cette expression est donc une expression opaque.

(6) *Les deux pays tentent d'accorder leurs violons sur les changements*
(<http://www.newsinslowfrench.com>)

Le verbe *accorder* réfère à l'action de mettre d'accord un instrument de musique, cette expression représente l'accord, la conciliation. Celle-ci est une expression transparente.

Ensuite, l'expression idiomatique est un héritage linguistique et un héritage social et culturel à la fois. En tant qu'un héritage linguistique il contient des mots archaïques qui ne sont pas compréhensibles aujourd'hui. Voici une expression dont l'un de ses éléments constitutifs est un mot archaïque.

(7) *Là on eut maille à partir avec la gabelle, cette éternelle ennemie du patron d'Amélie.*
(<http://fr.wiktionary.org>)

Cette expression emploie le mot *maille*. La maille était la plus petite monnaie possible sous les Capétiens (troisième race de rois de France). Ainsi, ce mot devient incompréhensible aujourd'hui.

D'un autre côté en tant qu'un héritage social et culturel l'expression idiomatique peut refléter la civilisation de locuteurs considérons par exemple.

(8) *Justin Bieber monte sur ses grands chevaux.*
(<http://www.dontmiss.fr>)

Autrefois, quand les chevaux étaient utilisés pour faire la guerre, on utilisait les chevaux de bataille ou destriers. Ces chevaux étaient très grands et puissants. La

montée des chevaliers sur leurs chevaux pour défendre leur pays évoque l'emportement d'une personne quand elle essaye de défendre son point de vue.

Les expressions idiomatiques comportent une originalité de sens (parfois de forme) par rapport aux règles normales de langue. On sait que *mettre des cartes sur la table* signifie 'disposer des cartes sur la table' alors qu'on constate l'absence de déterminant dans l'idiome *mettre cartes sur table* s'entend de 'dévoiler brusquement ses intentions'. Pareil pour l'expression idiomatique *broyer du noir*, le verbe *broyer* est grammaticalement suivi d'un nom mais dans l'idiome celui-ci suivi d'un adjectif.

4. Émotion

L'émotion et sentiment sont considérés comme des synonymes. Le sentiment est pour Walgito (1986: 131) un état d'âme en tant que les réactions d'adaptation à l'événement. Lerner via Uno (2006: 63) explique que l'émotion recouvre les réponses physiologiques et la sensation subjective.

Le déclenchement d'une émotion est souvent signalé par l'expression émotionnelle, celle-ci comprend deux composantes. Tout d'abord, la réponse physiologique, par exemple, la peur peut accélérer le rythme cardiaque. Puis, la réponse comportementale, celle-ci étant observable. Par exemple, lorsqu'un individu voit un animal effrayant il va fuir.

C. ANALYSE

Le sujet de cette recherche sont des exemples d'expressions idiomatiques choisis dans le *Dictionnaire des Expressions et Locution*. On a choisi ce dictionnaire pour notre base de données en raison de l'existence d'explications et d'exemples

On voit que l'expression est procédée de verbe *rire*, elle est donc une groupe verbal.

On sert de la méthode *padan* (*méthode d'identification*) en examinant les données pour l'objectif de dévoiler le sens des expressions. Cette méthode comprend plusieurs techniques. On emploie la *teknik pilah unsur penentu* (PUP) (*segmentation immediate*). On applique également l'analyse componentielle surtout pour reveler des expressions contenant l'analogie. Voici l'analyse de l'expression *avoir les grelots*.

(11) *Mais si tu as les grelots, tu peux nous laisser tomber*
 (<http://www.cnrtl.fr/definition/grelot>)

L'expression *avoir les grelots* représente la peur en donnant l'alusion au moyen de jouer un petit instrument. Cette analogie est établie d'un sème commun ci-dessous.

<i>un grelot</i>	<i>avoir les grelots</i>
$\left[\begin{array}{l} +\text{un instrument} \\ + \text{ de métal creusé} \\ +\text{tremblant} \\ +\text{donner un son} \\ -\text{la peur} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\text{un instrument} \\ - \text{ de métal creusé} \\ +\text{tremblant} \\ -\text{donner un son} \\ +\text{la peur} \end{array} \right]$

Cette comparaison sémique atteste un point commun que contient dans le mot *grelot* et dans l'expression *avoir les grelots*. Le grelot est une petite boule de métal creuse et percée de trous, celui-ci fait résoner dès qu'on la remue. Ce remuement est donc interprété comme le tremblement ou le frisson de peur. Et en plus le mot *grelots* est lié au verbe *grelotter* 'trembler de froid'.

D. Conclusion et Recommandations

Cette recherche assemble les expressions idiomatiques liées aux émotions. Celles-ci se présentent sous forme de groupe nominal, de groupe adjectival, de

groupes verbal. Les résultats de la recherche indiquent que: (1) les expressions idiomatiques liée à la joie sont de forme groupe verbal et groupe adjectival (2) les expressions idiomatiques liée à la tristesse se présentent sous forme de groupe nominal et groupe verbal, (3) les expressions idiomatiques liée à la honte sont de forme groupe verbal et groupe adjectival, (4) les expressions idiomatiques liée à la déception se présentent sous forme de groupe verbal, (5) les expressions idiomatiques liée à la colère sont de forme groupe nominal, groupe verbal et groupe adjectival, (6) les expressions idiomatiques liée à l'ennui se présentent sous forme de groupe verbal, (7) les expressions idiomatiques liée à la peur sont de forme groupe nominal et groupe verbal, (8) les expressions idiomatiques liée à l'étonnement se présentent sous forme de groupe nominal et groupe verbal.

Après les avoir étudiés, on note que les expressions liées aux émotions sont surtout exprimées par des groupes verbaux: *rester baba, rester le bec dans l'eau, rire sous cape, avoir le cœur lourd* etc. On remarque que les expressions sous formes de groupes adjectivaux sont peu représentées: *rouge comme un coq, gai comme un pinson, rouge comme une cerise* etc. On note que la colère domine la création des expressions liées aux émotions.

Dans le but d'améliorer la compétence de communiquer il serait méritoire pour les futurs chercheurs de travailler sur les proverbes car leurs sens sont intraduisibles mots à mots et contiennent la sagesse traditionnelle. De plus, mieux connaître les expressions et les proverbes français signifie mieux se préparer à éviter les malentendus dans la communication.

19	Pousser, mettre quelqu'un à bout Hal. 150	<p><i>Le machineur ne se pressa point, acheva de rouler une cigarette.</i> <i>-Je dis que c'était facile à prévoir. Ils vont vous pousser à bout.</i></p> <p>'Petugas yang menggerakkan mesin sama sekali tidak bergegas, dia malah berhenti dan menggulung sebatang rokok'</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 150)</p>	√							√				<p>Makna idiom <i>pousser quelqu'un à bout</i> dapat diketahui dari makna unsur kata <i>pousser</i> 'mendorong'. Berikut adalah komponen makna kata tersebut.</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>pousser</i> <ul style="list-style-type: none"> + faire reculer +s'élever en haut +faire sortir + exprimer avec force, ardeur -réserves de patience -excéder </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>pousser quelqu'un à bout</i> <ul style="list-style-type: none"> - faire reculer -s'élever en haut -faire sortir + exprimer avec force, ardeur +réserves de patience +excéder </td> </tr> </table> <p>Pemakaian kata <i>pousser</i> dan <i>bout</i> 'batas' dalam idiom <i>pousser quelqu'un à bout</i> menggambarkan perihal seseorang yang habis kesabarannya sehingga menimbulkan kemarahan. Seperti yang terlihat pada bagan di atas, kata <i>pousser</i> mengandung komponen makna +exprimer avec force, ardeur 'mengungkapkan dengan penuh kekuatan, semangat'. Hal ini menggambarkan tindakan seseorang yang sedang marah dan meluapkan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata yang penuh semangat, berapi-api.</p>	<i>pousser</i> <ul style="list-style-type: none"> + faire reculer +s'élever en haut +faire sortir + exprimer avec force, ardeur -réserves de patience -excéder 	<i>pousser quelqu'un à bout</i> <ul style="list-style-type: none"> - faire reculer -s'élever en haut -faire sortir + exprimer avec force, ardeur +réserves de patience +excéder
<i>pousser</i> <ul style="list-style-type: none"> + faire reculer +s'élever en haut +faire sortir + exprimer avec force, ardeur -réserves de patience -excéder 	<i>pousser quelqu'un à bout</i> <ul style="list-style-type: none"> - faire reculer -s'élever en haut -faire sortir + exprimer avec force, ardeur +réserves de patience +excéder 															
20	Etre sur la braise (des braises) Hal. 154	<p><i>Pourquoi la Suisse est sur la braise?</i> <i>Une enquête inédite met en lumière le rôle central que la Suisse tient dans la contrebande en Europe.</i> <i>Les fabricants de tabac sont-ils impliqués dans le trafic?</i></p> <p>'Mengapa Swiss seperti telur di ujung tanduk ?' 'Sebuah angket yang tak diedit menunjukkan keterlibatan Swiss sebagai tokoh utama dalam penyelundupan di Eropa.' 'Apakah produsen tembakau terlibat dalam perdagangan gelap ini ?'</p> <p>http://www.hebdo.ch/pourquoi_la_suisse_est_sur_la_braise_10578 .html</p>	√							√			<p>Kata <i>braise</i> 'bara api' adalah unsur idiomatis dalam idiom <i>être sur la braise</i>, hal ini menggambarkan bahaya yang mengancam sehingga menimbulkan rasa cemas. Berikut adalah analisis komponensial makna kata <i>braise</i> guna mengetahui makna idiom yang bersangkutan.</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>kata braise</i> <ul style="list-style-type: none"> + le bois + réduit en charbons + ardents + cause une sensation de brûlure + le danger - anxieux </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>idiom être sur la braise</i> <ul style="list-style-type: none"> - le bois - réduit en charbons -ardents -cause une sensation de brûlure + le danger + anxieux </td> </tr> </table> <p>Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa kata <i>braise</i> 'bara api' memiliki makna 'kayu yang menjadi arang, menyala, menyebabkan sensasi terbakar dan berbahaya'.Salah satu komponen makna kata <i>braise</i> yang sama dengan idiom <i>être sur la braise</i> adalah +le danger '+bahaya'. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari bara api beragam, mulai dari luka bakar hingga kebakaran, bahaya inilah yang menimbulkan rasa cemas.</p>	<i>kata braise</i> <ul style="list-style-type: none"> + le bois + réduit en charbons + ardents + cause une sensation de brûlure + le danger - anxieux 	<i>idiom être sur la braise</i> <ul style="list-style-type: none"> - le bois - réduit en charbons -ardents -cause une sensation de brûlure + le danger + anxieux 	
<i>kata braise</i> <ul style="list-style-type: none"> + le bois + réduit en charbons + ardents + cause une sensation de brûlure + le danger - anxieux 	<i>idiom être sur la braise</i> <ul style="list-style-type: none"> - le bois - réduit en charbons -ardents -cause une sensation de brûlure + le danger + anxieux 															

21	Rire sous cape Hal. 184	<p><i>J'en connais un qui doit bien rire sous cape.</i></p> <p>‘Aku tahu seseorang yang pastinya akan tertawa dalam hati ‘</p> <p>http://fr.wiktionary.org/wiki/rire_sous_cape</p>	√	√											<p>unsur kata <i>cape</i> dalam idiom <i>rire sous cape</i> menggambarkan rasa senang atau kepuasan yang ditutupi atau kelicikan. Hal ini tertuang dalam analisis komponensial berikut.</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="text-align: center; vertical-align: top;">kata <i>cape</i></td> <td style="text-align: center; vertical-align: top;">idiom <i>rire sous sa cape</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> + le vêtement sans manches +couvrir -rire - la satisfaction -malin </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> - le vêtement sans manches +couvrir +rire + la satisfaction +malin </td> </tr> </table> <p><i>Cape</i> adalah sejenis mantel tanpa lengan dan dilengkapi dengan <i>capuchon</i> atau penutup kepala, dengan demikian bila seseorang mengenakan <i>cape</i> maka wajah orang tersebut akan tertutup. Hal ini direpresentasikan oleh komponen makna +couvrir yang selain memiliki makna ‘menutupi’ juga berasosiasi dengan kata <i>dissimuler</i> ‘menyembunyikan, merahasiakan’.</p> <p>Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom <i>rire sous cape</i> mengacu pada kepuasan seseorang yang yang disembunyikan atau dirahasiakan, umumnya hal ini terkait dengan kecurangan atau kelicikan yang tidak ingin diketahui orang lain.</p>	kata <i>cape</i>	idiom <i>rire sous sa cape</i>	+ le vêtement sans manches +couvrir -rire - la satisfaction -malin	- le vêtement sans manches +couvrir +rire + la satisfaction +malin
kata <i>cape</i>	idiom <i>rire sous sa cape</i>																		
+ le vêtement sans manches +couvrir -rire - la satisfaction -malin	- le vêtement sans manches +couvrir +rire + la satisfaction +malin																		
22	Casser couilles à quelqu’un Hal. 330	<p><i>Alors, qu’on me casse plus les couilles! Qu’on me laisse donc tranquille...</i></p> <p>‘Aku mau tak ada lagi yang membuatku jengkel, tinggalkan aku!’</p> <p>(Rey, Chantreau dan Sophie Chantreau, 1989 :330)</p>	√							√				<p>Makna idiom <i>casser les couilles</i> dapat diketahui dari makna unsur <i>couilles</i>. Selain bermakna ‘<i>testicule</i>’ ‘buah zakar’, kata <i>couilles</i> dalam bahasa argot menggambarkan ‘<i>ennui grave</i>’ ‘kejengkelan’..</p>					
23	Jouer des castagnettes Hal. 197	<p><i>Maintenant, mon vieux, Pas b’soin d’jouer des castagnettes avec vos g’noux, vieux froussard, puisque j’veus suis, d’cheminée, pour vous défendre et pincer l’filou...</i></p> <p><i>M.Latringle, renforté par ces mâles paroles, passa le premier.</i></p> <p>‘Baiklah pak, sekarang bapak tidak perlu takut, saya akan menemani bapak mulai dari lorong ini untuk melawan dan menangkap penjahat itu.’ Bapak Latringle akhirnya memberanikan diri berjalan lebih</p>	√								√		<p>Idiom <i>jouer des castagnettes</i> menganalogikan reaksi tubuh yang gemetar saat merasa takut dengan cara memainkan kastanyet yaitu sebuah instrumen musik dari Spanyol yang dimainkan dengan cara diadu hingga kedua bagiannya membentur satu sama lain sehingga menimbulkan getaran. Hal ini dapat digambarkan oleh komponen makna di bawah ini.</p>						

25	Une mine de chat fâché Hal. 225	<p><i>Sept jours après, la mine de chat fâché a disparu, mais l'entraîneur des Tangos n'en reste pas moins drôlement méfiant.</i></p> <p>‘Tujuh hari kemudian, tanda-tanda kemarahan tidak lagi terlihat di wajahnya namun pelatih tango itu tetap saja menaruh curiga.’</p>	√							√		<p>Idiom <i>une mine de chat fâché</i> tergolong <i>transparent</i> karena maknanya masih langsung dapat diketahui dari makna kata <i>fâché</i> ‘marah’. Adapun pemilihan kata <i>chat</i> dan <i>fâché</i> dalam idiom tersebut menghasilkan aliterasi bunyi <i>cha...</i> dan <i>ach</i>. Idiom tersebut merupakan analogi yang mentransfer perilaku agresif kucing pada raut wajah manusia yang sedang marah.</p>				
26	Être sur des charbons ardents Hal. 219	<p><i>Moscou est sur des charbons ardents. Si la température baisse, les incendies sont encore loin d'être maîtrisés. La population craint surtout les prix du pain et des céréales à cause de récoltes perdues.</i></p> <p>‘Moskow berjejak di atas bara. Memang suhu udara di Moskow menurun namun kebakaran belum sepenuhnya dapat diatasi. Penduduk khawatir terutama mengenai harga roti dan jenis serelia lainnya akibat adanya gagal panen.’</p> <p>http://www.liberation.fr</p>	√							√		<p>Makna idiom <i>être sur des charbons ardents</i> dianalisis dengan menguraikan komponen salah satu unsur pembentuknya yakni kata <i>charbon</i> seperti berikut.</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">kata <i>charbon</i></td> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">idiom <i>être sur des charbons ardents</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> + braise + éteinte + chaud + cause une sensation de brûlure -se trouver dans une situation délicate + le danger - anxieux </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> - braise - éteinte -chaud -cause une sensation de brûlure +se trouver dans une situation délicate +le danger +anxieux </td> </tr> </table> <p>Idiom <i>être sur des charbons ardents</i> memiliki kesamaan komponen makna dengan kata <i>charbon</i> ‘arang’ yaitu + le danger ‘+ bahaya’. Hal inilah yang memungkinkan terbentuknya analogi. Arang yang membara dapat membakar benda yang ada di sekitarnya sehingga menimbulkan kekhawatiran.</p>	kata <i>charbon</i>	idiom <i>être sur des charbons ardents</i>	+ braise + éteinte + chaud + cause une sensation de brûlure -se trouver dans une situation délicate + le danger - anxieux	- braise - éteinte -chaud -cause une sensation de brûlure +se trouver dans une situation délicate +le danger +anxieux
kata <i>charbon</i>	idiom <i>être sur des charbons ardents</i>															
+ braise + éteinte + chaud + cause une sensation de brûlure -se trouver dans une situation délicate + le danger - anxieux	- braise - éteinte -chaud -cause une sensation de brûlure +se trouver dans une situation délicate +le danger +anxieux															
27	S’arracher les cheveux Hal. 239	<p><i>Il s’arrachait les cheveux à propos des diagnostics.</i></p> <p>‘Dia gigit jari setelah mengetahui hasil diagnosa itu.’</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 239)</p>	√						√			<p>Makna idiom <i>s’arracher les cheveux</i> dapat diketahui dengan menguraikan komponen makna kata <i>s’arracher</i> seperti berikut ini.</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">kata <i>s’arracher</i></td> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">idiom <i>s’arracher les cheveux</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +tirer +se détacher +se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret ± les cheveux - la déception </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +tirer -se détacher -se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret +les cheveux +la déception </td> </tr> </table>	kata <i>s’arracher</i>	idiom <i>s’arracher les cheveux</i>	+tirer +se détacher +se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret ± les cheveux - la déception	+tirer -se détacher -se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret +les cheveux +la déception
kata <i>s’arracher</i>	idiom <i>s’arracher les cheveux</i>															
+tirer +se détacher +se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret ± les cheveux - la déception	+tirer -se détacher -se soustraire +l’effort +la difficulté +le regret +les cheveux +la déception															

		Seorang jurnalis majalah Heat menanyakan tentang hubungan Justin dengan Selena Gomez dan foto keduanya sewaktu berada di Karibia' http://www.dontmiss.fr/n35039-1/justin-bieber-monte-sur-ses-grands-chevaux.html																			Penguraian komponen makna di atas menunjukkan bahwa komponen makna +offensive 'menyerang, yang dipakai untuk menyerang' terdapat dalam unsur <i>des grands chevaux</i> . Hal ini terkait dengan penggunaan hewan tersebut oleh pada zaman dahulu sebagai kendaraan perang. Sebelum keberangkatan para prajurit mempersiapkan kuda tunggangannya, kuda yang dipilih tentu kuda yang tinggi dan gagah. Keberanian prajurit <i>cavalier</i> untuk berperang agar keamanan tanah airnya tetap terjaga diasosiasikan dengan nada bicara yang ofensif saat mempertahankan pendapat, hal ini identik dengan kemarahan.		
30	Faire dresser les cheveux (sur la tête) Hal. 239	<i>Elle raconte d'autres tueries...des choses à faire dresser les cheveux</i> 'Dia menceritakan kisah pembunuhan lain... hal-hal yang membuat bulu kuduk merinding' (Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 240)	√										√								Berikut ini adalah analisis makna idiom faire dresser les cheveux dengan menguraikan makna kata cheveux 'rambut'. kata <i>cheveux</i> idiom <i>faire dresser des cheveux</i> <table style="display: inline-table; vertical-align: middle;"> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 0 10px;"> + le poil + recouvre le crâne - dresser -la peur </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 0 10px;"> + le poil + recouvre le crâne +dresser +la peur </td> </tr> </table> Kata <i>cheveux</i> memiliki komponen makna +le poil 'bulu', +recouvre le crâne 'tumbuh di kepala'. Dua komponen makna yang sama dengan idiom <i>se faire des cheveux</i> yaitu + le poil dan +recouvre le crâne. Idiom tersebut menggambarkan sebuah peristiwa berdirinya rambut di sekujur tubuh yang merupakan pertanda rasa takut.	+ le poil + recouvre le crâne - dresser -la peur	+ le poil + recouvre le crâne +dresser +la peur
+ le poil + recouvre le crâne - dresser -la peur	+ le poil + recouvre le crâne +dresser +la peur																						
31	Devenir chèvre Hal. 242	<i>-Alors maintenant, ces pâtes ? Tu nous les fais porter ou non ?</i> <i>-Mais tout de suite ! dit le gros homme que ce changement d'humeur chez son client réconfortait. Vous n'avez de plaisir qu'à me tourner en chèvre.</i> -Mana pastinya ? Mau dibawa atau tidak ? -Ya sebentar , Anda (kalian) senang sekali membuat saya marah ! jawab laki-laki tambun itu. Perubahan suasana hati kliennya membuatnya bersemangat. (Rey dan Chantreau, 1989: 242)	√									√									Penggunaan kata <i>chèvre</i> 'kambing' dalam idiom <i>devenir chèvre</i> memberikan gambaran tentang perilaku hewan berkaki empat, yang senang melompat dan mengembik tersebut yang dianggap kasar dan dapat mengamuk tiba-tiba. Citra terhadap kambing tersebut kemudian ditransfer pada manusia untuk merepresentasikan rasa marah yang mendorong orang melakukan kekerasan. Hal ini digambarkan dalam bagan di bawah ini.		

															mengalami berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan.		
35	Avoir le cœur gros Hal. 279	<p><i>Elle avait le cœur gros, elle le débonda d'abord par ses sanglots.</i></p> <p>'Hatinya pilu, dia mencurahkan sedu sedannya'</p> <p>Le Littré</p>	√			√									<p>Analisis terhadap makna idiom ini dilakukan dengan menguraikan komponen makna kata <i>coeur</i>, hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki makna leksikal juga makna idiomatis. Persamaan komponen makna yang terdapat di dalam makna leksikal dan makna idiomatis kata <i>cœur</i> 'jantung, hati' mampu menjelaskan makna idiom yang bersangkutan.</p> <p>makna leksikal kata <i>cœur</i> makna idiomatis kata <i>cœur</i></p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: 50%;"> +l'organe +mettre le sang +la poitrine -se gonfle de sanglots -le sentiment -être triste </td> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: 50%;"> -l'organe -mettre le sang +la poitrine +se gonfle de sanglots +le sentiment +être triste </td> </tr> </table> <p>Seperti yang terlihat pada analisis komponen makna di atas, kata <i>cœur</i> memiliki makna leksikal +l'organe 'organ tubuh' sedangkan makna idiomatisnya adalah +le sentiment 'perasaan'. Walaupun begitu, ada sebuah komponen makna yang terkandung di dalam makna leksikal juga makna idiomatis kata <i>cœur</i>, komponen makna yang dimaksud adalah +la poitrine 'dada'. <i>Cœur</i> 'jantung, hati' merupakan organ yang terletak di rongga dada. Penggunaan kata tersebut dalam idiom tersebut merepresentasikan rongga dada. Hal ini diperkuat oleh kata <i>gros</i> 'bengkak'. Jadi, idiom <i>avoir le coeur gros</i> menggambarkan keadaan rongga dada yang membusung pada saat menangis. Tangisan atau sedu sedan adalah salah satu perwujudan rasa sedih.</p>	+l'organe +mettre le sang +la poitrine -se gonfle de sanglots -le sentiment -être triste	-l'organe -mettre le sang +la poitrine +se gonfle de sanglots +le sentiment +être triste
+l'organe +mettre le sang +la poitrine -se gonfle de sanglots -le sentiment -être triste	-l'organe -mettre le sang +la poitrine +se gonfle de sanglots +le sentiment +être triste																
36	Serrer le cœur Hal. 281	<p><i>Le monde est rempli de misères qui serrent le coeur.</i></p> <p>'Dunia ini penuh dengan kesengsaraan yang menyayat hati.'</p> <p>Le Littré</p>	√			√									<p>Secara harfiah <i>serrer le cœur</i> berarti 'menjepit hati'. Kata <i>serrer</i> 'menjepit' dalam menjadi unsur idiomatis dalam idiom tersebut. Di bawah ini adalah penguraian komponen makna unsur kata <i>serrer</i> agar makna idiom <i>serrer le cœur</i> dapat diketahui.</p>		

42	Tomber, rester sur le cul Hal. 370	<p><i>Quand j'ai vu Faouzi revenir à la cité en costard 3 pièces, je suis tombé sur le cul ! J'avais toujours vu qu'en survêt !</i></p> <p>Waktu aku melihat Faouzi kembali dengan mengenakan jas aku kaget, sebelumnya aku selalu melihatnya memakai jaket dan celana panjang untuk olahraga'</p> <p>http://www.dictionnairedelazone.fr</p>	√								√	Idiom ini menggambarkan rasa kaget yang menyebabkan seseorang tidak bisa berbuat apa-apa.				
43	Grincer des dents Hal. 391	<p><i>J'ai pris des morceaux de ma vie, et je les ai cousus aux morceaux de la vie des autres, riant quand l'envie m'en vient et grinçant des dents quand des souvenirs d'humiliation me grattaient la chair sur les os.</i></p> <p>'Kuambil potongan hidupku dan kujahit dengan potongan hidup orang lain sembari tertawa bila keinginanku tercapai dan marah saat kenangan yang membuatku merasa terhina menghantuiku'</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 391)</p>	√								√	<p>Secara harfiah, <i>grincer des dents</i> dapat diartikan 'mengeritkan gigi', namun idiom tersebut mengacu pada reaksi seseorang menahan kemarahannya dengan mengertakkan gigi. Hal ini dapat digambarkan ke dalam analisis komponensial seperti di bawah ini.</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>grincer</i></td> <td style="text-align: center;">idiom <i>grincer de dents</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +serrer les dents +faire un bruit +de douleur +de colère </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +serrer les dents +faire un bruit -de douleur +de colère </td> </tr> </table> <p>Melalui analisis komponensial di atas terlihat bahwa kata <i>grincer</i> memiliki tiga komponen makna yang sama dengan idiom <i>grincer des dents</i>, hal inilah yang memungkinkan terbentuknya sebuah analogi antara kertak gigi dan usaha untuk menahan kemarahan.</p>	kata <i>grincer</i>	idiom <i>grincer de dents</i>	+serrer les dents +faire un bruit +de douleur +de colère	+serrer les dents +faire un bruit -de douleur +de colère
kata <i>grincer</i>	idiom <i>grincer de dents</i>															
+serrer les dents +faire un bruit +de douleur +de colère	+serrer les dents +faire un bruit -de douleur +de colère															
44	Avoir plein le dos Hal. 427	<p><i>Voyons est-ce une vie? Jamais un liard, toujours rester en affront à propos des moindres bêtises... Oh! J'en ai plein le dos, plein le dos!</i></p> <p>'Inikah hidup? Tak pernah mendapatkan satu sen pun dan harus selalu menghadapi hal-hal yang tidak wajar, oh aku lelah dengan semua ini.</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 :427)</p>	√								√	<p>Idiom <i>avoir plein le dos</i> memiliki makna yang berkaitan dengan rasa bosan. Hal ini dapat dilihat dari analisis komponensial di bawah ini.</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>plein</i></td> <td style="text-align: center;">idiom <i>avoir plein le dos</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +entier à son maximum +abondance +bien occupée +l'intensité d'une émotion +rassasier +le dégoût </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -entier à son maximum +abondance -bien occupée + l'intensité d'une émotion -rassasier + le dégoût </td> </tr> </table> <p>Analisis di atas menunjukkan bahwa kata <i>plein</i> mengandung komponen makna +rassasier</p>	kata <i>plein</i>	idiom <i>avoir plein le dos</i>	+entier à son maximum +abondance +bien occupée +l'intensité d'une émotion +rassasier +le dégoût	-entier à son maximum +abondance -bien occupée + l'intensité d'une émotion -rassasier + le dégoût
kata <i>plein</i>	idiom <i>avoir plein le dos</i>															
+entier à son maximum +abondance +bien occupée +l'intensité d'une émotion +rassasier +le dégoût	-entier à son maximum +abondance -bien occupée + l'intensité d'une émotion -rassasier + le dégoût															

		<p><i>soutien.</i></p> <p>‘Suara lirih yang kudengar baik di rumah, di tangga maupun di jalan ketakutan mulai melingkupiku, tubuhku gemetar seperti daun, lututku seakan tak mampu lagi menopang tubuhku.’</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 :534)</p>													<p><i>feuille</i> ‘daun’ di bawah ini.</p> <p>kata <i>feuille</i> idiom <i>trembler comme une feuille</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="border: none; vertical-align: top;"> <div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> +la partie végétale +mince +plate +ordinairement de couleur verte +trembler -la peur </div> </td> <td style="border: none; vertical-align: top;"> <div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> -la partie végétale -mince -plate -ordinairement de couleur verte +trembler +la peur </div> </td> </tr> </table> <p>Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa kata <i>feuille</i> ‘daun’ dan idiom <i>trembler comme une feuille</i> memiliki satu komponen makna yang sama yaitu +trembler ‘bergetar’. Hal ini menggambarkan peristiwa gemetarnya tubuh seseorang yang dipicu oleh rasa takut.</p>	<div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> +la partie végétale +mince +plate +ordinairement de couleur verte +trembler -la peur </div>	<div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> -la partie végétale -mince -plate -ordinairement de couleur verte +trembler +la peur </div>
<div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> +la partie végétale +mince +plate +ordinairement de couleur verte +trembler -la peur </div>	<div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> -la partie végétale -mince -plate -ordinairement de couleur verte +trembler +la peur </div>																
48	Etre, rester comme du flan Hal. 547	<p><i>On en restait comme du flan... on essayait de se rendre bien compte... la vieille se calmait peu à peu... les mêmes refouillaient toute la piaule... ils sont remontés au grenier.</i></p> <p>‘Kami terheran-heran, kami mencoba menenangkan diri, ibu itu berangsur-angsur menjadi tenang, anak-anak mundur dan naik ke loteng’</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989: 547)</p>	√								√	<p>Makna idiom <i>rester comme du flan</i> dapat dianalisis dengan menguraikan komponen makna kata <i>flan</i> seperti berikut. Selain digunakan untuk menyebut puding yang terbuat dari susu, tepung terigu dan telur, kata <i>flan</i> juga bermakna sejenis koin atau uang logam.</p> <p>kata <i>flan</i> idiom <i>rester comme du flan</i></p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="border: none; vertical-align: top;"> <div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> + pièce + métal -écarquiller les yeux +ronf -étonner </div> </td> <td style="border: none; vertical-align: top;"> <div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> - pièce - métal -écarquiller les yeux +rond +étonner </div> </td> </tr> </table> <p>Dari analisis komponensial di atas terlihat bahwa kata <i>flan</i> memiliki sebuah komponen makna yang juga dimiliki idiom <i>en rester comme du flan</i>, yakni +rond ‘bulat, bundar’. Penggunaan unsur kata <i>flan</i> ‘koin’ dalam idiom tersebut menggambarkan tatapan mata. Bentuk koin yang bulat identik dengan ekspresi mata yang membelalak keheranan.</p>	<div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> + pièce + métal -écarquiller les yeux +ronf -étonner </div>	<div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> - pièce - métal -écarquiller les yeux +rond +étonner </div>			
<div style="display: flex; align-items: center;"> [<ul style="list-style-type: none"> + pièce + métal -écarquiller les yeux +ronf -étonner </div>	<div style="display: flex; align-items: center;">] <ul style="list-style-type: none"> - pièce - métal -écarquiller les yeux +rond +étonner </div>																
49	Avoir les foies blancs Hal. 553	<p><i>Il vient de courir au bureau du colonel, pour voir si rien n'est arrivé pour lui, Il a les foies blancs mais il n'a pas envie de monter avec nous.</i></p> <p>‘Dia baru saja berlari menuju kantor kolonel untuk memastikan bahwa kolonel baik-baik saja. Dia ketakutan tapi dia tidak</p>	√								√	<p>Yang menjadi unsur idiomatis dalam idiom avoir les foies blancs adalah kata blanc ‘putih’ sebab kata tersebut memiliki makna idiom seperti yang tertuang dalam bagan berikut.</p>					

51	Avoir (donner, faire) froid dans le dos Hal. 580	<p><i>Cela me fait froid dans le dos rien que d'y penser</i></p> <p>‘Hanya memikirkannya saja aku sudah merinding’</p> <p>(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 465)</p>	√								√	<p>Pemakaian kata <i>froid</i> ‘dingin’ dalam idiom avoir froid dans le dos berkaitan dengan komponen makna yang terkandung dalam kata tersebut, seperti yang terlihat dalam komponen makna berikut.</p> <table border="0" data-bbox="1407 227 2016 487"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>froid</i></td> <td style="text-align: center;">idiom <i>avoir le froid dans le dos</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -la chaleur +cruel +éloignement +le frisson +permettre l’hérissément -avoir peur </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -la chaleur -cruel -éloignement +le frisson +permettre l’hérissément +avoir peur </td> </tr> </table> <p>Kata <i>froid</i> memiliki komponen makna -la chaleur, +cruel, + éloignement, +le frisson dan +permettre l’hérissément. Kata tersebut memiliki dua komponen makna yang sama dengan idiom <i>avoir le froid dans le dos</i> yakni +le frisson ‘+menggigil’ dan +permettre l’hérissément ‘+menyebabkan merinding’. Rasa dingin dapat membuat seseorang menggigil dan merinding, hal yang serupa juga dialami seseorang yang merasa takut.</p>	kata <i>froid</i>	idiom <i>avoir le froid dans le dos</i>	-la chaleur +cruel +éloignement +le frisson +permettre l’hérissément -avoir peur	-la chaleur -cruel -éloignement +le frisson +permettre l’hérissément +avoir peur
kata <i>froid</i>	idiom <i>avoir le froid dans le dos</i>															
-la chaleur +cruel +éloignement +le frisson +permettre l’hérissément -avoir peur	-la chaleur -cruel -éloignement +le frisson +permettre l’hérissément +avoir peur															
52	Avoir froid aux yeux Hal. 580	<p><i>A sa droite, les philosophes, dispersés par la police... à quelques pas d'un écureuil dans lequel s'évertuait une gaillarde à biceps, et qui n'avait pas froid aux yeux...</i></p> <p>‘Di sebelah kanan, para filosof yang berkelompok dibubarkan oleh polisi, sementara itu hanya berjarak beberapa langkah seorang laki-laki berbadan tegap dan berotot berusaha dan sama sekali tidak merasa takut’</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 580)</p>	√								√	<p>Idiom <i>avoir froid aux yeux</i> hanya digunakan dalam bentuk ingkar. Adapun unsur idiomatis dalam idiom tersebut adalah kata <i>froid</i> ‘dingin’.</p> <table border="0" data-bbox="1407 925 2016 1185"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>froid</i></td> <td style="text-align: center;">idiom <i>n' avoir froid aux yeux</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> - chaleur -indifférence -ardeur -le regard audacieux +le mépris -des dangers et des obstacles </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> - chaleur -indifférence +ardeur -le regard audacieux +le mépris +des dangers et des obstacles </td> </tr> </table> <p>Seperti yang terlihat di atas, kata tersebut berasosiasi dengan ketidakpedulian terhadap sesama yang direpresentasikan oleh komponen makna +l’indifférence dan sikap meremehkan atau tidak menghiraukan, yang digambarkan oleh komponen makna +le mépris. Dalam hal ini, idiom tersebut menggambarkan tindakan seseorang yang tidak takut atau gentar dalam menghadapi rintangan maupun bahaya, keberanian tersebut dapat terlihat dari sorot mata.</p>	kata <i>froid</i>	idiom <i>n' avoir froid aux yeux</i>	- chaleur -indifférence -ardeur -le regard audacieux +le mépris -des dangers et des obstacles	- chaleur -indifférence +ardeur -le regard audacieux +le mépris +des dangers et des obstacles
kata <i>froid</i>	idiom <i>n' avoir froid aux yeux</i>															
- chaleur -indifférence -ardeur -le regard audacieux +le mépris -des dangers et des obstacles	- chaleur -indifférence +ardeur -le regard audacieux +le mépris +des dangers et des obstacles															

53	Gai comme un pinson Hal. 589	<p><i>Je me sens gai comme un pinson.</i></p> <p>‘Aku merasa bahagia seperti burung pinson.’</p> <p>Le Littré</p>		√	√																				<p>Makna idiom <i>gai comme un pinson</i> dapat diketahui dari komponen makna kata <i>pinson</i> ‘burung pinson’ seperti yang terlihat di bawah ini.</p> <table border="0" data-bbox="1407 194 2026 438"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>pinson</i></td> <td style="text-align: center;">idiom <i>gai comme un pinson</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> + un oiseau + le plumage est diverses couleurs + le bec est dur + gai + chanter </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> - un oiseau - le plumage est diverses couleurs - le bec est dur + gai ± chanter </td> </tr> </table> <p>Melalui analisis di atas, dapat diketahui bahwa kata burung pinson adalah burung yang senang berkicau (<i>chanter</i>) bahkan burung kecil ini dapat menirukan kicauan burung jenis lain. Kebiasaan berkicau ini kemudian diasosiasikan dengan keceriaan. Jadi, idiom <i>gai comme un pinson</i> menganalogikan keceriaan seekor burung pinson (<i>fringilla coelebs</i>) dengan kebahagiaan seseorang.</p>	kata <i>pinson</i>	idiom <i>gai comme un pinson</i>	<ul style="list-style-type: none"> + un oiseau + le plumage est diverses couleurs + le bec est dur + gai + chanter 	<ul style="list-style-type: none"> - un oiseau - le plumage est diverses couleurs - le bec est dur + gai ± chanter
kata <i>pinson</i>	idiom <i>gai comme un pinson</i>																												
<ul style="list-style-type: none"> + un oiseau + le plumage est diverses couleurs + le bec est dur + gai + chanter 	<ul style="list-style-type: none"> - un oiseau - le plumage est diverses couleurs - le bec est dur + gai ± chanter 																												
54	Avoir la gorge serrée Hal. 606	<p><i>...Il nous a semblé le voir, accoudé à la fenêtre, et nous fixant ses yeux agrandis... ses paupières rougies, nous avons la gorge serrée.</i></p> <p>‘Sepertinya kami melihat dia bersandar di jendela dan memelototi kami... kelopak matanya memerah, Kami ketakutan. (Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 606).</p>		√										√										<p>Idiom ini menggambarkan rasa khawatir yang mencekam dengan hal mencekik leher yang bersifat menakutkan sebab mengancam keselamatan orang yang bersangkutan.</p>					
55	Avoir les grelots Hal. 618	<p><i>Mais si t’as les grelots, tu peux nous laisser tomber</i></p> <p>‘Kalau kamu takut kamu boleh meninggalkan kami’</p> <p>http://www.cnrtl.fr/definition/grelot</p>		√										√										<table border="0" data-bbox="1407 1055 2026 1266"> <tr> <td style="text-align: center;">kata <i>grelot</i></td> <td style="text-align: center;">makna idiom <i>avoir les grelots</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> +un instrument +fait de métal creusé +tremblant +donner un son -la peur </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> -un instrument -fait de métal creusé +tremblant -donner un son +la peur </td> </tr> </table> <p>Seperti yang terlihat dalam analisis komponensial di atas, kata <i>grelot</i> memiliki komponen makna +un instrument ‘sebuah instrumen’, + fait de métal creusé ‘terbuat dari dual logam yang dikeruk’, +tremblant ‘bergetar’ dan +donner un son ‘mengeluarkan bunyi. Pemakaian kata <i>grelot</i> dalam idiom tersebut menggambarkan peristiwa gemetarnya tubuh yang disebabkan oleh rasa takut seperti halnya <i>grelot</i> atau</p>	kata <i>grelot</i>	makna idiom <i>avoir les grelots</i>	<ul style="list-style-type: none"> +un instrument +fait de métal creusé +tremblant +donner un son -la peur 	<ul style="list-style-type: none"> -un instrument -fait de métal creusé +tremblant -donner un son +la peur 	
kata <i>grelot</i>	makna idiom <i>avoir les grelots</i>																												
<ul style="list-style-type: none"> +un instrument +fait de métal creusé +tremblant +donner un son -la peur 	<ul style="list-style-type: none"> -un instrument -fait de métal creusé +tremblant -donner un son +la peur 																												

		tidak terluka tapi dia ketakutan '.																			
		www.geneva-french-lessons.com																			
66	Rouge comme une pivoine Hal. 923	<p><i>Elle resta ainsi, absolument immobile, une main posée sur le petit meuble, les yeux baissés. Elle était rouge comme une pivoine</i></p> <p>'Dia diam, sama sekali tak bergerak, satu tangannya ditumpangkannya di atas mebel, pandangan matanya tertuju ke bahwa. Wajahnya memerah seperti bunga pivoine'.</p> <p>http://www.languefrancaise.net/bob/detail.php?id=30756</p>		√																	
																	<p>Berikut adalah analisis komponen makna kata <i>pivoine</i> untuk mengetahui makna idiom <i>rouge comme une pivoine</i>.</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="text-align: center; width: 50%;"><i>pivoine</i></td> <td style="text-align: center; width: 50%;"><i>rouge comme une pivoine</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +la fleur +rouge -être timide -être honte </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -la fleur +rouge +être timide +être honte </td> </tr> </table> <p>Sebagai yang terlihat pada bagan di atas, kata <i>pivoine</i> memiliki satu komponen makna yang juga dimiliki idiom <i>rouge comme une pivoine</i>, yakni +rouge. Komponen makna tersebut merepresentasikan perubahan raut wajah seseorang yang bersemu kemerahan karena rasa malu.</p>	<i>pivoine</i>	<i>rouge comme une pivoine</i>	+la fleur +rouge -être timide -être honte	-la fleur +rouge +être timide +être honte
<i>pivoine</i>	<i>rouge comme une pivoine</i>																				
+la fleur +rouge -être timide -être honte	-la fleur +rouge +être timide +être honte																				
67	S'ennuyer comme un rat mort Hal. 1019	<p><i>Merci ta réponse me fait plaisir, je vois chaque minute défilée, je ne suis pas comme ça d'habitude! Mais là j'ai pas envie de faire du ménage, la télé ça saoule y'a rien! Mais moi je suis en congé maternité alors voilà j'attends que le temps passe! T'attends des résultats d'examen de quoi? Ah... on est deux rats morts maintenant</i></p> <p>'Terimakasih, tanggapanmu membuatku senang, aku menghitung hari, biasanya aku tak seperti ini tapi sekarang aku bahkan tak membereskan rumah sementara televisi membosankan tak ada acara yang menarik. Tapi karena aku cuti hamil jadi aku hanya menunggu waktu berlalu. Kamu menunggu hasil ujian apa? Ah kalau begitu kita berdua bosan dan kesepian sekarang.</p> <p>http://forum.doctissimo.fr</p>		√																	
																	<p>Berikut ini adalah variasi idiom <i>s'ennuyer comme un rat mort</i>, yakni <i>être deux rats morts</i>. Secara harfiah idiom tersebut dapat diartikan 'menjadi dua ekor tikus mati', namun idiom memiliki makna yang berkaitan dengan rasa bosan. Analogi ini terbentuk dari adanya kesamaan komponen makna antara idiom <i>être deux rats morts</i> dan konstituen <i>rats morts</i> 'tikus mati' seperti yang terlihat di bawah ini.</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="text-align: center; width: 50%;"><i>unsur rats morts</i></td> <td style="text-align: center; width: 50%;"><i>idiom être deux rats morts</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +animal +rongeur +mort -activité +délaissement -se lasser </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -animal -rongeur -mort -activité +délaissement +se lasser </td> </tr> </table> <p>Analisis di atas memperlihatkan bahwa <i>groupe nominal rats morts</i> dan idiom <i>être deux rats morts</i> memiliki dua komponen makna yang sama yakni -activité 'aktivitas' dan +délaissement 'keadaan seseorang yang ditinggalkan atau disia-siakan'. Hal ini menggambarkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami seseorang yang kesepian</p>	<i>unsur rats morts</i>	<i>idiom être deux rats morts</i>	+animal +rongeur +mort -activité +délaissement -se lasser	-animal -rongeur -mort -activité +délaissement +se lasser
<i>unsur rats morts</i>	<i>idiom être deux rats morts</i>																				
+animal +rongeur +mort -activité +délaissement -se lasser	-animal -rongeur -mort -activité +délaissement +se lasser																				

70	Rougir jusqu'au blanc des yeux Hal. 1037	<p><i>Ces propos grivois la faisaient rougir jusqu'au blanc des yeux</i></p> <p>‘Kata-kata yang kurang senonoh itu membuatnya menjadi merah’</p> <p>(Soemargono, Farida dan Winarsih Arifin, 2004: 937)</p>	√	√					√																		<p>Kata <i>rougir</i> bermakna ‘memerah’. Pemakaian kata tersebut dalam idiom <i>rougir jusqu'au blanc des yeux</i> mengacu pada perubahan raut wajah seseorang yang dipengaruhi oleh emosi tertentu. Bagan di bawah ini memuat komponen makna kata <i>rougir</i> guna mengetahui makna idiom yang telah disebutkan di atas.</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;"><i>rougir</i></td> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;"><i>rougir jusqu'au blanc des yeux</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +peindre en rouge +devenir rouge -le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -peindre en rouge +devenir rouge +le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte </td> </tr> </table> <p>Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, kata merah berkonotasi dengan rasa malu dan rasa marah. Dalam idiom <i>rougir jusqu'au blanc des yeux</i> kata tersebut menggambarkan rasa malu karena wajah yang memerah dianggap sebagai pertanda rasa malu,</p>	<i>rougir</i>	<i>rougir jusqu'au blanc des yeux</i>	+peindre en rouge +devenir rouge -le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte	-peindre en rouge +devenir rouge +le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte
<i>rougir</i>	<i>rougir jusqu'au blanc des yeux</i>																														
+peindre en rouge +devenir rouge -le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte	-peindre en rouge +devenir rouge +le visage +à cause de la chaleur + à cause de la honte																														
71	Un coup de sang Hal. 1048	<p><i>Tu parles comme grand-mère, quand elle voit tes filles se promener sans chapeau au soleil, c'est elle qui prend un coup de sang</i></p> <p>‘Kamu ngomong seperti nenek, kalau dia lihat anakmu jalan-jalan tanpa topi di bawah sinar matahari pasti dia akan naik darah’</p> <p>(Rey, Alain dan Sophie Chantreau, 1989 : 1048)</p>	√	√					√																		<p>Secara harfiah, <i>un coup de sang</i> mengacu pada <i>hémorragie cérébrale</i> ‘pendarahan otak’, namun kontituen tersebut juga digunakan sebagai idiom sebab kata <i>sang</i> ‘darah’ yang menjadi salah satu unsur pembentuknya berasosiasi dengan kemarahan. Asosiasi ini terbentuk dari adanya kesamaan komponen makna seperti yang terlihat berikut ini.</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">kata <i>sang</i></td> <td style="text-align: center; vertical-align: middle;">idiom <i>un coup de sang</i></td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> +liquide +rouge +coule +lié aux systèmes vaisseau +indiquer l'état physique +race d'hommes +indiquer l'état de l'âme -violent accès de colère </td> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> -liquide -rouge -coule -lié aux systèmes vaisseau -indiquer l'état physique -race d'hommes +indiquer l'état de l'âme +violent accès de colère </td> </tr> </table> <p>Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwa kata <i>sang</i> ‘darah’ memiliki satu komponen makna yang sama</p>	kata <i>sang</i>	idiom <i>un coup de sang</i>	+liquide +rouge +coule +lié aux systèmes vaisseau +indiquer l'état physique +race d'hommes +indiquer l'état de l'âme -violent accès de colère	-liquide -rouge -coule -lié aux systèmes vaisseau -indiquer l'état physique -race d'hommes +indiquer l'état de l'âme +violent accès de colère
kata <i>sang</i>	idiom <i>un coup de sang</i>																														
+liquide +rouge +coule +lié aux systèmes vaisseau +indiquer l'état physique +race d'hommes +indiquer l'état de l'âme -violent accès de colère	-liquide -rouge -coule -lié aux systèmes vaisseau -indiquer l'état physique -race d'hommes +indiquer l'état de l'âme +violent accès de colère																														

		<p>‘Akhirnya sekretaris itu memberitahu atasannya bahwa dia bosan menjalankan jam tambahan kerja’ http://www.french-lessons.com/gallicismes1.html</p>														ketidakmampuan seseorang menahan hal yang membuatnya merasa tidak nyaman, hal inilah yang menimbulkan rasa muak.		
76	<p>Vouloir disparaître dans un trou (de souris) Hal. 1137</p>	<p><i>Quand je suis devant un micro, je n'ai qu'une envie, c'est de disparaître dans un trou de souris.</i></p> <p>‘Ketika berada di depan mikrofon hanya terbesit satu keinginanmu yaitu bersembunyi di lubang tikus.’</p> <p>http://balavoine.trollprod.org/HTML/Homages.html</p>	√					√								<p>Idiom <i>disparaître dans un trou de souris</i> menggambarkan rasa malu. Hal ini dapat diketahui bila komponen makna kata leksikal dan makna idiomatis kata <i>disparaître</i> diuraikan seperti berikut.</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p>makna kata <i>disparaître</i></p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>+cesser d’être visible +cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner -à cause de la honte</p> </div> </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p>makna idiomatis kata</p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>-cesser d’être visible -cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner +à cause de la honte</p> </div> </td> </tr> </table> <p>Analisis komponensial di atas menunjukkan adanya kesamaan komponen makna leksikal dan makna idiomatis kata <i>disparaître</i> yakni <i>+se retirer dans la solitude</i> ‘menyendiri’ dan <i>s’éloigner</i> ‘menjauh’. Dalam hal ini, kedua makna tersebut menggambarkan keinginan untuk melarikan diri saat merasa malu, baik rasa malu yang timbul dari kurangnya rasa percaya diri ataupun rasa malu yang timbul dari aib.</p>	<p>makna kata <i>disparaître</i></p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>+cesser d’être visible +cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner -à cause de la honte</p> </div>	<p>makna idiomatis kata</p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>-cesser d’être visible -cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner +à cause de la honte</p> </div>
<p>makna kata <i>disparaître</i></p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>+cesser d’être visible +cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner -à cause de la honte</p> </div>	<p>makna idiomatis kata</p> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>-cesser d’être visible -cesser d’exister +se retirer dans la solitude +s’éloigner +à cause de la honte</p> </div>																	

Keterangan:

Bentuk idiom:

- 1) GN
- 2) GV
- 3) GA

Makna idiom:

- a) Senang, puas
- b) Sedih
- c) Malu
- d) Kecewa, frustrasi

- e) Marah
- f) Bosan, muak
- g) Takut, cemas
- h) Heran, bingung